

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK
DI MAS PROYEK UNIVA MEDAN**

TESIS

Oleh:

ARGI HERRIYAN

NIM: 91215033572

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Argi Herriyan
NIM : 91215033572
Tempat, Tanggal Lahir : Tg. Morawa, 12 Agustus 1993
Alamat : Jl. Sultan Serdang, Dusun II, Gg. Sukatani, Desa
Telaga Sari, Kecamatan Tanjung Morawa.

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAS PROYEK UNIVA MEDAN” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Desember 2017

yang membuat pernyataan

Argi Herriyan

ABSTRAK



KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAS PROYEK UNIVA MEDAN

ARGI HERRIYAN

NIM : 91215033572
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Tg. Morawa, 12 Agustus 1993
Nama Orang Tua (Ayah) : Herwanto
Pembimbing : 1. Dr. Mardianto, M. Pd.
2. Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag.

Pendidik sebagai sosok sentral dalam proses pembelajaran tidak mampu menampilkan akhlak yang diidealkan oleh pihak madrasah hingga berdampak pada proses pembinaan akhlak peserta didik yang kurang maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru/pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Proyek UNIVA Medan, untuk menganalisis pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan, untuk menganalisis metode pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan.

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana seorang pendidik melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen.


Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik simpulan: 1. Kompetensi kepribadian pendidik PAI yang diteliti mencakup perilaku jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik tergolong baik. 2. Akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan meliputi aspek kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah dan mampu bergaul secara baik dengan teman tergolong buruk. 3. Proses pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh pendidik untuk memunculkan sikap peserta didik yang baik dinilai kurang maksimal dalam hal pengawasan.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Pendidik, Akhlak Peserta Didik, Metode Pembinaan Akhlak.

Alamat: Jl. Sultan Serdang, Gg. Sukatani, Desa Telaga Sari, Kec. Tanjung Morawa.

Nomor HP: 085260173637

ABSTRACT

	CONFIGURATIONAL INTEREST LEARNS ISLAM EDUCATION IN BUILD STUDENT BEHAVIOR IN SENIOR HIGH SCHOOL PROJECT UNIVA MEDAN
ARGI HERRIYAN	

NIM	: 91215033572
Studi's Program	: Islamic Education
Place, Date of Birth	: Tg. Morawa, 12 August 1993
Parent's Name	: Father: Herwanto Mother: Sugiani
Counsellor	: 1. Dr. Mardianto, M. Pd. 2. Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag.

Teacher as central's figure in processes learning can't feature idealised behavior by side schooled until impacted on behavior construction process student that insufficiently maximal.

This research intent for analysis personality interest learns Islam education at swasta's senior high school project UNIVA Medan, to analysis student behavior construction at senior high school project UNIVA Medan, for analysis to methodic learns Islam education in build student behavior at swasta's senior high school project UNIVA Medan.

Research that done by it is observational kualitatif with fenomenologi's approaching. This research figures about how a teacher do construction to student behavior at senior high school project UNIVA Medan. Data collecting tech that is utilized in this research is with observation, interview, field and document note.

Base analysis's result data, therefore gets to be gleaned from: 1. Configurational interest learns Islam that analyzing to range behaviour on the level, explicit, a figure of speech prices good rank student. 2. Student behavior at senior high school project UNIVA Medan cover sincerity aspect, trust attitude, self- confident, like to say greeting, almsgiving and can get good friend with exhaustive student comes under to deteriorate. 3. Behavior construction process student attitude under investment maximal in the event supervisory.

Key word: Configurational Interest Learns, Student Behavior, Behavior Construction Method.

Address: Serdang's Sultan Road, Hallway Sukatani, Village Telaga Sari, District Tanjung Morawa.

Phone Number: 085260173637

المختص



كفاية شخصية مدرّس التربية الإسلامية
في بناء الأخلاق الطلاب بالمدرسة العالية الأهلية بروبيك
يونيفا بميدان
أرجي حريان

رقم القيد : ٩١٢١٥٠٣٣٥٧٢

التخصّص : التربية الإسلامية

محل وتاريخ الميلاد : تانجونج موراوة ١٢ أغسطس ١٩٩٣

اسم الوالدين : الأب: هروانتو الأم: سوجيا ني

المشرف : الأول: الدكتور مارديانتو

الثاني: البروفسور الدكتور راشدين

المدرّس يكون مصدرا لم يقدر على إنجاب الأخلاق المطلوبة لدى المدرسة
ستؤثر في بناء أخلاق الطلاب على حد الأقصى.

يهدف هذا البحث لتحليل كفاية شخصية مدرّس التربية الإسلامية بالمدرسة
العالية الأهلية يونيفا بميدان، لتحليل بناء الأخلاق الطلاب بالمدرسة العالية الأهلية
يونيفا بميدان. لتحليل منهج مدرّس التربية الإسلامية في بناء الأخلاق الطلاب بالمدرسة
العالية الأهلية يونيفا بميدان.

هذا البحث من البحث النوعي بنهج الظواهر. هذا البحث يصور كيفية إجراء
المدرّس لبناء الأخلاق الطلاب بالمدرسة العالية الأهلية يونيفا بميدان. البيان المنتج من
هذا البحث من خلال المراقبة والمقابلة، كتابة الواقع و الصكوك.

تؤخذ الخلاصة من نتيجة تحليل البيانات:

١. كفاية شخصية مدرّس التربية الإسلامية المتحلل و المشتملة على الصدق والحزم
والأسوة والاعتزاز للطلاب جيدة.

٢. أخلاق الطلاب المدرسة العالية الأهلية يونيفا بميدان التي تشتمل على الصدق والأمانة والثقة من نفسه والرغبة في إفشاء السلام والصدقة والمعاشرة قبيحة.

٣. إجراء بناء أخلاق الطلاب التي أجراها المربي لإظهار هيئة حسنة لطلاب تنتج على نقصها من ناحية المراقبة.

كلمات البحث: كفاية شخصية المدرّس، أخلاق الطلاب، منهج بناء الأخلاق.

العنوان: شارع سلطان سردانج، زاوية سوكتاني، قرية تيلاجا ساري، منطقة تانجونج موراوة.

رقم الهاتف: ٠٨٥٢٦٠١٧٣٦٣٧

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia kepada kita semua. Kemudian tidak lupa pula shalawat berangkaikan salam, marilah kita lantunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah merubah zaman ini dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dari alam jahiliyah menjadi alam Islamiyah.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA. dan Dr. Achyar Zein, M. Ag. sebagai Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
2. Dr. Syamsu Nahar, M. Ag. dan Dr. Edi Saputra, M. Hum. sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam.
3. Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag. dan Dr. Mardianto, M. Pd. sebagai Dosen Pembimbing Penelitian.
4. Seluruh Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada peneliti selama peneliti berada di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Malaikat Allah swt. yang bersemayam di dalam rumah, berwujud sebagai sosok seorang Ayah dan bunda. Peneliti menyadari, bahwa keberadaannya sangat berpengaruh dalam seluruh aspek kehidupan peneliti, melalui lantunan doa-doa dan senantiasa memotivasi peneliti untuk terus belajar dan terus berjuang dalam proses pemahaman keilmuan dan pencapaian cita-cita, peneliti akhirnya mampu menyelesaikan penelitian ini. Peneliti senantiasa mendoakan keduanya, kiranya Allah swt. memberikan limpahan nikmat dan keberkahan dalam segala aspek kehidupan keduanya.
6. Seluruh Keluarga dan Tunangan peneliti (Nurul Maulidiah, S.Pd.I.,M.Pd.) dalam hal ini telah banyak memberikan dukungan kepada peneliti,

sehingga peneliti tetap memiliki motivasi positif terkhusus dalam hal penyelesaian penelitian ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.¹

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا	Alif		tidak dilambangkan (half madd)
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)

¹Keputusan Bersama Meteri Agama dan Menteri P & K Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987.

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	A	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و —	Fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh:

كَسَرَ : Kasara

جَعَلَ : Ja'ala

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	Â	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan waw	Û	u dan garis di atas

Contoh:

Qâla : قال

Da'â : دعا

Yaqûlu: يقول

4. Ta marbûṭ ah

Transliterasi untuk ta marbûṭ ah, ada dua:

a. ta marbûṭ ah hidup

ta marbûṭ ah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. ta marbûṭ ah mati

ta marbûṭ ah mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah /h/.

Contoh:

1) *Rauḍah al-aṭ fâl - Rauḍah aṭ fâl* : روضة الأطفال

2) *Al-Madînah al-Munawwarah* : المدينة المنورة

3) *Ṭalḥ ah* : طلحة

5. Syaddah atau tasydîd

Syaddah atau tasydîd dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydîd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbanâ : رَبَّنَا

Al-ḥ addu : الْحَدُّ

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال) namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sempang. Contoh:

Ar-Rajulu : الرجل

As-Syams : الشمس

Al-Qalam : القلم

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khudzûna : تاخذون

Akala : اكل

Inna : انّ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Žawīl al-furūd : ذوي الفروض

Ahlu as-sunnah : اهل السنة

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku EYD (Ejaan yang Disempurnakan), diantaranya:

- a. huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

al-Bukhârî : البخاري

al-Risâlah : الرسالة

al-Baihaqî : البيهقي

- b. Penggunaan huruf awal kapital untuk lafaz jalâlah Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak lagi digunakan. Contoh:

Naş run minallâhi wa fath un qarîb

Lillâhi al amru jamîa'an

Wallâhu bi kulli syai'in 'alîm

10. Singkatan-singkatan

a. as. : 'alaihi as-salîm

b. H. : tahun Hijriyah

c. M. : tahun Masehi

d. Q.S : Alquran surat

e. ra.	:	raḍ iallâhu ‘anhu
f. saw.	:	salla Allâh ‘alaihi wa sallam
g. swt.	:	subḥ ânahu wa ta’ala
h. S.	:	Surah
i. w.	:	wafat
j. h.	:	halaman
k. vol.	:	volume
l. ed.	:	editor, edisi
m. cet.	:	cetakam
n. no.	:	nomor
o. terj.	:	terjemahan
p. ttp.	:	tanpa keterangan kota tempat penerbitan
q. tp.	:	tanpa keterangan nama penerbit
r. tt.	:	tanpa keterangan tahun terbit

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	ii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KOMPETENSI KEPRIBADIAN

GURU, PEMBINAAN AKHLAK DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	13
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	14
3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	16
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI	17
B. Kompetensi Kepribadian Guru	20
1. Hakikat Kompetensi Kepribadian Guru	20
2. Unsur-unsur Kompetensi Kepribadian Guru	26

3. Pandangan Islam Tentang Kompetensi Keperibadian Guru	35
4. Kompetensi Kepribadian Guru PAI	37

Halaman

C. Pembinaan Akhlak	41
1. Hakikat Pembinaan Akhlak.....	41
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak	43
3. Metode Pembinaan Akhlak	48
4. Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak	53
D. Penelitian Relevan.....	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 61

A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Latar Penelitian.....	63
C. Subjek Penelitian	64
D. Jenis dan Sumber Data	64
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Teknik Analisis Data	67
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	69

BAB IV HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN 70

A. Gambaran Umum Madrasah	70
1. Profil Madrasah	70
2. Visi, Misi dan Tujuan MAS Proyek UNIVA Medan.....	73
3. Tata Tertib Pendidik dan Peserta Didik	74
B. Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membina Akhlak	78
1. Kompetensi Kepribadian Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI).....	78
2. Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan ...	89
3. Proses Pembinaan Akhlak Peserta Didik	96

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	106
A. Simpulan.....	106
B. Implikasi.....	107
C. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Keadaan Peserta Didik Kelas XI di MAS Proyek UNIVA Medan.....	77
Tabel 2 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAS Proyek UNIVA Medan.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Skema Kompetensi Kepribadian Pendidik PAI	88
Gambar 2 Skema Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan	95
Gambar 3 Skema Pembinaan Akhlak Peserta Didik.....	104

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
Foto 1 Tampilan Berkomunikasi dengan Orang Tua Peserta Didik	166
Foto 2 Tampilan Memberi Bimbingan Kepada Peserta Didik.....	166
Foto 3 Tampilan Berkomunikasi dengan Peserta Didik	167
Foto 4 Tampilan Pemberian Nasihat.....	167
Foto 5 Tampilan Proses Bimbingan Oleh Pendidik BP	168
Foto 6 Tampilan Proses Bimbingan Oleh Pendidik BK	168
Foto 7 Tampilan Pemberian Nasihat.....	169
Foto 8 Tampilan Pemberian Nasihat.....	169
Foto 9 Tampilan Pendidik yang Berbusana Tidak Sesuai	170
Foto 10 Tampilan Pendidik yang Berbusana Tidak Rapi	170
Foto 11 Tampilan Peserta Didik Membawa <i>Handphone</i>	171
Foto 12 Tampilan Peserta Didik Berfoto di Kelas	171
Foto 13 Tampilan Pertemanan Antar Peserta Didik	172
Foto 14 Tampilan Peserta Didik Saat Pergantian Pelajaran.....	172
Foto 15 Tampilan Kegiatan Senam.....	173
Foto 16 Tampilan Bimbingan Belajar.....	173
Foto 17 Tampilan Membersihkan Sampah	174
Foto 18 Tampilan Peserta Didik yang Terlambat	174
Foto 19 Tampilan Membuang Sampah.....	175
Foto 20 Tampilan Bimbingan Belajar.....	175
Foto 21 Tampilan Pemberian Nasihat.....	176
Foto 22 Tampilan Kuliah Umum	176
Foto 23 Tampilan Pemberian Nasihat.....	177
Foto 24 Tampilan Pemberian Sanksi	177

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. a. Observasi Kegiatan Kepala Madrasah dan Pendidik PAI	112
Lampiran 1. b. Observasi Kegiatan Peserta Didik	116
Lampiran 2. a. Wawancara Kepala Madrasah dan Pendidik PAI (Alquran Hadis)	120
Lampiran 2. b. Wawancara Pendidik PAI (Akidah Akhlak)	133
Lampiran 2. c. Wawancara Pendidik PAI (Fikih).....	142
Lampiran 2. d. Wawancara Pendidik PAI (Sejarah Kebudayaan Islam) ..	147
Lampiran 3. Catatan Lapangan	151
Lampiran 4. a. Format Instrumen Observasi.....	153
Lampiran 4. b. Format Instrumen Observasi	154
Lampiran 5. a. Format Instrumen Wawancara.....	155
Lampiran 5. b. Format Instrumen Wawancara.....	157
Lampiran 6. Instrumen Catatan Lapangan.....	159
Lampiran 7. Teknik Analisa Data	160
Lampiran 8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	163
Lampiran 9. Foto-foto Dokumentasi Penelitian.....	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan cerminan dari diri setiap orang, maka keberadaan dan kualitasnya sangat dituntut baik keadaannya dalam diri setiap manusia. Demi tercapainya kualitas akhlak yang baik dalam diri setiap orang, khususnya para generasi muda penerus di masa mendatang, maka perlu adanya pembinaan akhlak secara berkelanjutan dan serius dari semua pihak, baik itu dari pihak keluarga maupun lembaga pendidikan yang menjadi wadah utama untuk membina akhlak setiap manusia.

Pembinaan akhlak merupakan hal yang wajib diutamakan dalam proses pembelajaran manapun di lembaga pendidikannya, baik itu lembaga pendidikan asuhan dinas pendidikan maupun asuhan departemen agama, semuanya mengutamakan tercapainya kualitas akhlak peserta didik yang baik. Pembinaan akhlak merupakan awal dari terciptanya lingkungan masyarakat yang ideal, seperti terciptanya keadaan yang aman dan nyaman, suasana yang tentram dan damai, gotong-royong, tolong-menolong dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak peserta didik menjadi sentral dalam proses pembelajaran.

Melalui lembaga pendidikan, diharapkan senantiasa mampu dan berkelanjutan menumbuhkan dan membina akhlak setiap peserta didik secara serius, demi terciptanya generasi yang berilmu dan berakhlak baik di masa mendatang. Upaya-upaya pembinaan akhlak pada diri setiap peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, tidak akan terlepas dari peran serta guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas keberhasilan peserta didik sebagai orang yang membelajarkan dirinya dan butuh mendapatkan pembinaan khususnya terhadap kualitas akhlak agar menjadi lebih baik.

Pembinaan akhlak kepada peserta didik haruslah berkelanjutan dengan berorientasi terhadap aktivitas sosial peserta didik dalam lingkungan masyarakat dan dalam lingkungan lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah madrasah. Hal tersebut sangat diupayakan adanya untuk menghambat dan menghilangkan kenakalan-kenakalan remaja yang sering terjadi, seperti bolos sekolah, tawuran antar pelajar, narkoba, seks bebas dan hal-hal yang bersifat negatif lainnya.

Peneliti dalam hal ini memaparkan tentang berbagai perilaku-perilaku negatif yang sering dilakukan para remaja yang masih berstatus sebagai seorang peserta didik dari berbagai lembaga pendidikan yang telah melakukan perilaku negatif dalam aktivitas kehidupannya.

Kasus yang dimuat dalam media massa TRIBUN-MEDAN.com Memberitakan tentang kenakalan remaja yang didapati oleh petugas Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) kota Samarinda menemukan pasangan mesum tanpa hubungan nikah di banyak kamar hotel pada malam perayaan hari kasih sayang. Temuan petugas, di antara mereka yang terazia dari hotel melati dan penginapan di jalan Lambung Mangkurat hingga jalan Ahmad Yani, ada tiga pria bersama seorang wanita. “Rata-rata yang tertangkap lainnya remaja dan dewasa. Hal ini kami lakukan untuk mencegah kenakalan remaja”, ungkap Kepala Satpol PP Kota Samarinda, AKBP Ruskan. (Rabu/ 15-02-2017).²

Kasus lainnya yang terungkap oleh pihak polisi yaitu pada saat polisi melakukan operasi kasih sayang dalam rangka operasi Bina Kesuma di Medan, Sumatera Utara (SUMUT). Dalam operasi yang dilakukan ini, sebanyak 7 pelajar yang bolos sekolah diamankan dari warnet. Dalam operasi yang dilakukan sekitar pukul 09.30 WIB, Senin/ 27-03-2017, polisi mendatangi dua warnet di kecamatan Medan Barat, kota Medan. “telah diamankan sebanyak 7 orang pelajar yang sedang bolos sekolah. Mereka 3 orang pelajar SMA dan 4 orang pelajar SMP”, kata Kepala Polisi Sektor Medan Barat, Komisarisi Polisi Victor Ziliwu.

Ketujuh pelajar yang diamankan itu kemudian dibawa ke Markas Polisi Sektor Medan Barat untuk diberikan pembinaan dan arahan. “Kita panggil orang tuanya dan gurunya untuk bisa mengawasi saat di sekolah dan di rumah”, ujarnya. Victor menuturkan, selain itu pihaknya juga mendata dan membuat pernyataan agar perbuatan tersebut tidak diulangi oleh para pelajar tersebut. Operasi ini dimulai 24 Maret 2017 dan berlangsung selama 10 hari.³

Kasus lainnya yang menggambarkan perilaku negatif yang masih terus dilakukan oleh para remaja yang masih berstatus sebagai pelajar adalah terlibat tawuran. Dalam hal ini, telah didapati bahwa seorang remaja asal Cipinang Besar, Jakarta Timur bernama Dhani Nurfazi berumur 16 tahun tewas akibat tawuran di tempat pemakaman umum Prumpung, Cipinang Besar, Jatinegara, Jakarta Timur, Selasa/ 30-05-2017. “Ada tawuran antar remaja tanggung di sebuah kuburan, ada satu korban meninggal dunia”, ujar Kepala Polisi Resort Jakarta Timur, Komisarisi Besar Andry Wibowo, Rabu/ 31-05-2017.⁴

²Tribun-Medan.com. Diakses pada hari Rabu/ 06 September 2017 pada jam 09.37.

³<https://m.detik.com/news/berita/d-3458055/bolos-7-pelejar-di-medan-ketahuan-polisi-nongkrong-di-warnet>. Diakses pada hari Rabu/ 06 September 2017 pada jam 10.04

⁴Medan.tribunnews.com/2017/05/31/seorang-remaja-tewas-akibat-tawuran-di-tpu-prumpung . Diakses pada hari Rabu/ 06 September 2017 pada jam 12.27.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Quick InvestigatorTeam* Komnas Anak, rata-rata siswa SMP hingga SMA di Indonesia sudah terpapar narkoba. “Seperti contoh di kota Tanjung Balai, Sumatera Utara. Dari data yang dihimpun tim investigator bekerjasama dengan BNN kota Tanjung Balai, jumlah pelajar yang terpapar narkoba itu mencapai 41,08 persen dari 9.780 siswa. Banyak anak yang dimanfaatkan para bandar dan pengedar untuk menjual narkoba di lingkungan sekolah. Biasanya alur peredaran narkoba di tingkat sekolah dilakukan di toilet atau di kantin pada saat jam istirahat belajar”, kata ketua umum Komnas Perlindungan Anak Indonesia, Arist Merdeka Sirait, Senin/ 17-07-2017.⁵

Para pelajar yang masih berstatus remaja sangat rentan melakukan hal-hal yang negatif, perilaku yang dilakukan oleh para pelajar tersebut selain merugikan diri sendiri dan orang tua, juga merugikan dan ikut mencemarkan lembaga pendidikan yang pada dasarnya ikut membentuk karakter dan kualitas akhlak dari setiap peserta didik. Para orang tua diharapkan mampu mengawasi pergaulan anak-anaknya saat peserta didik berada di rumah, sementara para guru atau pendidik diharapkan senantiasa mampu dan tanpa jenuh menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk membentuk akhlak setiap peserta didik dan menghambat serta menghilangkan kemungkinan-kemungkinan munculnya hal-hal negatif dari diri peserta didik dalam lingkungan masyarakat.

Mengingat akan pentingnya peran guru sebagai pendidik bagi setiap peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diharapkan baik kualitasnya. Maka para pendidik harus dan dituntut agar memiliki kompetensi dalam dirinya untuk membelajarkan dan membina akhlak peserta didik dengan kompetensi profesional, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang akan mempercakap profesinya.

Kompetensi memiliki kedekatan makna dengan kemampuan, sehingga kompetensi dapat pula dikatakan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang menjadikannya seorang ahli atau seorang yang memiliki keahlian pada bidang tertentu. Salah satu kompetensi yang penting dan harus dimiliki pendidik dalam membina akhlak peserta didik adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian merupakan suatu kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki seseorang, khususnya guru. Guru atau Pendidik sangat dituntut memiliki

⁵Medan.tribunnews.com/2017/07/17/peredaran-narkoba-makin-mengkhawatirkan-41-persen-pelajar-di-kota-ini-positif-terpapar-narkoba. Diakses pada hari Rabu/ 06 September 2017 pada jam 13.03.

kompetensi kepribadian dengan kualitas yang baik. Hal ini dikarenakan, guru merupakan unsur penting dalam lembaga pendidikan dan dalam proses pembelajaran, khususnya pada lembaga pendidikan formal. Guru atau Pendidik merupakan sosok sentral sekaligus model yang dapat dilihat dan dicontoh langsung aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan aktivitas sosial dalam lingkup pendidikan maupun dalam bermasyarakat.

Pendidik harus mampu menampilkan keteladanan dalam setiap situasi dan kondisi atau keadaan dalam interaksinya dengan peserta didik. Pendidikan akhlak dengan keteladanan ini sangatlah penting, sebab setiap orang memiliki kecenderungan menyerap suatu perilaku akhlak dari perilaku yang ditampilkan oleh orang lain, terutama seorang pendidik sebagai orang yang berada dekat dengannya di lingkungan pendidikan.

Semua pendidik memiliki tanggung jawab yang sama dalam membina akhlak peserta didik. Para pendidik tidak hanya memiliki kewajiban mengajarkan keilmuan saja, namun para pendidik juga berkewajiban membina akhlak peserta didik dengan cara melihat relevansi ilmu itu dalam rangka pembentukan pribadi peserta didik.

Guru sebagai tokoh sentral dalam memberikan teladan kepada peserta didik, kiranya mampu memunculkan sikap dan sifat yang layak dicontoh dalam segala aspek kompetensi kepribadian, meliputi kedisiplinan, kerapian, kebersihan, kejujuran, taat pada peraturan serta tanggung jawab dan lain sebagainya. Guru harusnya memunculkan sikap dan sifat yang elegan kepada para peserta didik, mampu mencontohkan dan mentaati aturan kedisiplinan yang diyakini baik oleh lembaga pendidikan tersebut, serta mampu menunjukkan sikap dan sifat bertanggung jawab terhadap segala aktivitas kependidikan.

Peneliti hendak menggambarkan kondisi yang memprihatinkan dari para pendidik yang seharusnya menjadi contoh yang ideal, kini berubah fungsi menjadi sosok yang direndahkan dan diremehkan dikarenakan para pendidik seolah kehilangan jati diri yang membuatnya lupa akan peran dan fungsinya sebagai pendidik, salah satunya adalah membina kualitas akhlak dirinya dan akhlak peserta didik yang menjadi tanggung jawab atas profesinya.

Pendidik diharapkan mampu untuk menampilkan sikap disiplin yang sebenarnya dengan sama-sama mentaati semua hal dalam lingkup tata tertib madrasah, seperti datang ke sekolah dan masuk ke dalam kelas tepat pada waktunya. Hal tersebut menurut peneliti, akan mampu memberikan stimulus positif terhadap peserta didik untuk mentaati peraturan yang dirumuskan pihak madrasah agar ditaati oleh peserta didik.

Pendidik sebagai salah satu subjek dalam pendidikan, kehadirannya di dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mencontohkan aspek kerapian yang diidealkan oleh pihak madrasah dan lembaga pendidikan Islami. Jika madrasah sebagai instansi pendidikan mengharapkan peserta didiknya mampu berpakaian rapi dan sesuai dengan gaya berbusana para peserta didik, maka hal tersebut mampu ditampilkan terlebih dahulu melalui model nyata, dalam hal ini dalam tampilan berbusana dari para pendidik. Para pendidik dan seluruh warga madrasah yang mampu menampilkan cara berbusana yang rapi, bersih, sopan, sederhana dan wangi akan mampu memberikan stimulus positif terhadap peserta didik agar mengikuti apa yang ditampilkan oleh para pendidiknya.

Pendidik juga harus mampu menampilkan dan mencontohkan serta mampu untuk membudayakan gaya hidup bersih dan sehat, karena Islam sendiri menjadikan aspek kebersihan sebagai salah satu tolak ukur kualitas keimanan dalam diri seseorang. Peneliti banyak menemukan pendidik yang dengan terang-terangan merokok di dalam kompleks madrasah, dikantor atau di ruang guru. Peneliti juga mendapati pendidik yang memakai pakaian kaos dan celana jeans saat datang ke madrasah dan pada saat mengajar, peneliti juga mendapati ruang guru yang berantakan dan banyak sampah-sampah bungkus kemasan makanan dan piring-piring bekas digunakan makan berserak dan bertumpuk di meja guru.

Pendidik sering meminta bantuan kepada peserta didik untuk mencuci piring-piring yang kotor setelah digunakan dan membuat jadwal piket kebersihan kantor untuk para peserta didik. Kondisi seperti ini, menurut peneliti kurang sesuai. Karena pendidik sebagai orang yang harusnya dicontoh aktivitasnya, mampu melakukan semuanya sendiri, agar apa yang dilakukan pendidik mampu dijadikan tolak ukur dalam menanamkan budaya bersih dan sehat, khususnya di lingkungan madrasah.

Aspek kejujuran dan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai tersebut kepada peserta didik bisa diwujudkan pendidik dalam aktivitas pemberian nilai-nilai hasil belajar kepada peserta didik. Peneliti menemukan pendidik yang memberikan nilai kelulusan belajar di luar kesanggupan peserta didik, dengan dalih kasihan. Hal-hal yang bersifat subjektif dalam penilaian hasil belajar peserta didik, akan mampu dicontoh penerapannya oleh para peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

Peneliti menemukan banyak melihat peserta didik yang kurang berani dalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak menjadi pendengar dan pada saat pendidik memberikan latihan, peserta didik

ragu-ragu untuk menuliskan jawaban dari pertanyaan yang diberikan, hingga berimbas pada budaya suka mencontoh. Hal ini dipacu oleh para pendidik yang kurang jujur dan bertanggung jawab dalam memberikan nilai hasil belajar kepada peserta didik.

Aspek kepribadian lainnya yang diharapkan baik kualitasnya dalam diri peserta didik adalah ketaatan pendidik terhadap peraturan madrasah. Pendidik hendaknya menjadi aktor sentral dalam aktualisasi nilai-nilai ketaatan di madrasah. Peneliti melihat, sebagian pendidik masih sering terlambat datang ke madrasah saat waktu belajar telah dimulai. Peneliti juga menemukan, sebagian pendidik masih bercerita saat di mana pendidik tersebut harus memulai melakukan pembelajaran.

Hal-hal yang dianggap biasa oleh sebagian pendidik ini, sangatlah berpengaruh terhadap diri peserta didik dalam mentaati peraturan madrasah. Karena peserta didik seperti kehilangan sosok model yang diharapkan mampu mencontohkan dan sama-sama menjalani nilai-nilai dari peraturan yang diidealkan madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan formal.

Para pendidik yang mampu menampilkan semua aspek kompetensi kepribadian tersebut dengan penuh kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, kiranya mampu menjadi tokoh yang dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan lebih natural. Sehingga mampu meredam dan mencegah timbulnya aspek-aspek negatif pada diri peserta didik dalam aktivitas belajar dan bermasyarakat peserta didik selama di lingkungan madrasah, bahkan saat di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Sesuatu yang dianggap semestinya tidak ditampilkan oleh peserta didik selama dalam proses pembelajaran di lingkungan madrasah adalah peserta didik selama ini sering mengalami kejenuhan dalam belajar, malas melakukan sesuatu, malas hadir untuk mengikuti pembelajaran, malas mengerjakan tugas, senang bermain dan bercerita, bahkan melawan saat diberikan arahan dan nasihat serta kurang baik dalam menghargai tamu yang datang ke madrasah. Peserta didik menganggap semua peraturan dan aturan yang diyakini pihak madrasah baik, hanya berlaku terhadap peserta didik saja, tidak bersifat menyeluruh dan adil untuk seluruh warga madrasah, termasuk kepada para guru sebagai pendidik yang ada di madrasah tersebut.

Hal tersebut peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara terhadap beberapa peserta didik yang sedang menjalani proses sanksi terhadap pelanggaran aturan kedisiplinan kehadiran untuk masuk mengikuti pembelajaran di madrasah tersebut. Para pendidik memberikan sanksi kepada peserta didik dengan berbagai cara dan bentuknya, guna meredam kesalahan dan kelalaian serupa muncul kembali. Namun di sisi lain, para

guru tidak menampilkan bagaimana mengidealkan peraturan yang diyakini pihak madrasah baik untuk dilaksanakan dan diikuti oleh peserta didik.

Pendidik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan menguasai pengetahuan yang luas dalam bidang keilmuannya, tetapi juga dituntut mampu memiliki kompetensi yang baik sebagai seorang pendidik. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang harus ada dalam kondisi baik dalam diri seorang pendidik, karena kompetensi kepribadian inilah yang menjadi tolak ukur baik atau buruknya kualitas akhlak seorang guru atau pendidik yang nantinya akan berimbas pula kepada pembinaan akhlak peserta didik.

Seorang pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, diharapkan mampu menjadi aktor sentral dalam membina akhlak peserta didik. Maka dari pada itu, sangat diharapkan pendidik mampu memperbaiki terlebih dahulu kualitas akhlaknya, hingga pada akhirnya nanti, pendidik mampu menampilkan akhlak yang terbaik di hadapan peserta didik, serta menjadi model yang tepat dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian di suatu lembaga pendidikan Islam yaitu di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Proyek Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan. Sekolah yang bernuansa Islami ini tentunya diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pembentukan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam dan tuntutan moral masyarakat. Pembinaan akhlak dapat ditempuh melalui teladan yang diberikan oleh guru, khususnya guru bidang studi pendidikan agama Islam yang ada di madrasah tersebut.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini nantinya akan berfokus kepada:

1. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan.
2. Pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan.

Masalah yang ada dalam penelitian ini dibatasi dan disesuaikan dengan judul tesis yang penulis angkat, yaitu; Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan, adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Guru atau pendidik dianggap sebagai aktor sentral dalam lembaga pendidikan formal seperti madrasah dalam membina akhlak peserta didik, maka kualitas kepribadian dari pendidik haruslah baik, guna memaksimalkan tugas para pendidik dalam membina akhlak peserta didik. Penelitian ini berfokus pada kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek kompetensi kepribadian yang diteliti dari guru atau pendidik PAI meliputi perilaku-perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia yang mencakup perilaku jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik.

Perilaku yang dapat diteladani peserta didik seperti tepat waktu hadir ke madrasah, membiasakan peserta didik menjaga kebersihan dan kepentingan umum serta sikap mudah dihubungi, tidak kaku dan bertanggung jawab.

Namun tidak semua guru PAI akan diteliti, guru PAI yang dimaksudkan dalam rencana penelitian ini adalah guru pada bidang studi Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) saja di MAS proyek UNIVA Medan. Kemudian peserta didik yang dimaksudkan dalam rencana penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang ada di kelas XI pada setiap jurusan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan.

2. Membina Akhlak Siswa

Akhlak siswa atau peserta didik perlu dibina agar senantiasa memunculkan perilaku-perilaku yang baik dan benar serta sesuai dengan norma-norma yang diidealkan di lingkungan madrasah. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan membina akhlak adalah upaya-upaya pendidik PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik dengan penerapan berbagai metode sebagai berikut: Keteladanan, Perintah, Nasihat, Pembiasaan, Larangan dan Motivasi.

Kemudian dalam konteks akhlak peserta didik akan dibatasi pada kualitas akhlak peserta didik selama berada di lingkungan madrasah, khususnya pada saat proses pembelajaran. Aspek-aspek akhlak peserta didik yang akan diteliti meliputi aspek kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah dan mampu bergaul secara baik dengan teman.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan?
2. Bagaimana akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan?
3. Bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Proyek UNIVA Medan.
2. Untuk menganalisis akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan.
3. Untuk menganalisis metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek UNIVA Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dipersiapkan pendidik sebelum mengajar.
 - b. Sebagai acuan dalam pembinaan akhlak peserta didik.
 - c. Sebagai acuan perbaikan dan pencapaian tujuan pendidikan dalam membina akhlak peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru atau pendidik, agar lebih meningkatkan kompetensi-kompetensi dalam mendidik, khususnya kompetensi kepribadian, guna membina akhlak peserta didik.
 - b. Bagi Siswa atau peserta didik, agar lebih memperhatikan kualitas dan pengaruh akhlak dalam kehidupan.
 - c. Bagi Pimpinan Madrasah, memberikan sumbangan pengetahuan terhadap pembinaan akhlak peserta didik dalam proses belajar mengajar dan aktivitas selama dalam lingkungan madrasah.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini ditata dan disusun dengan menggunakan uraian sistematis agar mempermudah proses pengkajian, penyajian serta pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun bentuk susunannya terurai sebagai berikut:

BAB I, merupakan bagian pendahuluan dari tesis ini yang di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, yaitu mengenai tinjauan pustaka atau konsep yang terdapat dalam berbagai referensi tertulis maupun dari beberapa pengamatan terhadap realita yang meliputi kajian teoretis tentang Pendidikan Agama Islam, kompetensi kepribadian guru, pembinaan akhlak dan penelitian yang relevan.

BAB III, yaitu metodologi penelitian hal ini sangat penting sebagai pijakan untuk menarik garis kebenaran dari sebuah penelitian yang meliputi metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penjamin keabsahan data.

BAB IV, yaitu hasil penelitian yang merupakan paparan yang bersifat deskriptif analisis dari temuan umum penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di MAS Proyek Univa Medan.

BAB V, yaitu simpulan, implikasi dan saran merupakan titik poin dari seluruh penelitian yang ada dan merupakan hasil rangkuman dari BAB I, BAB II, BAB III dan BAB IV.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU, PEMBINAAN AKHLAK DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam. Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada kegiatan dan mengikuti setiap mata pelajaran.

Dalam hal ini, PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika (nama mata pelajarannya adalah matematika), pendidikan olahraga (nama mata pelajarannya adalah olahraga dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Alquran dan hadis.

Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat terwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 7-8.

lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Alquran dan hadis, keimanan, akhlak, fikih/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks. Dengan mengacu pada makna ketiga istilah yang tercakup dalam pengertian pendidikan dalam konteks Islam tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya transformasi pengetahuan dalam diri individu agar dia tidak hanya memiliki kreativitas, tetapi juga memiliki kesadaran ketuhanan (transedental). Kandungan konsep tersebut menegaskan adanya penekanan makna pendidikan pada aspek-aspek atau kepentingan-kepentingan yang bersifat pragmatis. Fungsi yang demikian cenderung mereduksi makna pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntunan masyarakat dan dimensi-dimensi ideal Islam.³

Tujuan pendidikan Islam kemudian akan menjadi titik awal untuk merumuskan tujuan pendidikan agama Islam. pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan,

²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12-13.

³Rois Mahfud, *al-Islam (Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 144-145.

ketakwaannya, berbangsa dan bernegera, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan rumusan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi; “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setelah tujuan pendidikan nasional terumuskan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah cara menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian atau guru, penerima atau peserta didik, berbagai macam sarana dan prasarana, kelembagaan dan faktor lainnya, termasuk kepala sekolah/madrasah, masyarakat terlebih orang tua dan sebagainya.⁴

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat dan dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut.

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah/madrasah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

- 1). Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2). Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3). Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR

⁴Majid, *Belajar*, h. 16.

No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Alquran banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain: Q.S. al-Nahl ayat 125, "*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik....*". Q.S. ali-Imran ayat 104: "*dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar*".

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya jika mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang Maha Kuasa.⁵

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Pertama, prinsip orientasi pada tujuan. Artinya agar pembelajaran PAI terarah, perlu diarahkan pada tujuan pendidikan yang tersusun sebelumnya. Selain itu perlu adanya persiapan khusus bagi penyelenggara pendidikan untuk menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik seiring dengan tugas manusia sebagai khalifah.

Kedua, prinsip relevansi, yaitu sebuah kesesuaian atau keselarasan pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Artinya bahwa pendidikan dipandang relevan, apabila proses dan hasil yang diperoleh dapat berguna dan fungsional bagi kehidupan peserta didik.

⁵*Ibid.*, h. 13-14.

Relevansi tersebut sekurang-kurangnya ada tiga hal, yakni relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa depan, serta relevansi dengan tuntutan dalam pekerjaan. Dalam konsep Islam, pembelajaran PAI memiliki muatan “*rahmatan lil ‘alamin*”.

Ketiga, prinsip efisiensi. Sebuah usaha untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat mendayagunakan tenaga, biaya dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat, sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan.

Kempat, prinsip efektifitas. Setiap kegiatan pasti berhubungan dengan masalah sejauhmana hal-hal yang direncanakan dapat terlaksana secara tepat waktu serta sesuai dengan harapan atau rencana awal. Jadi prinsip ini menginginkan adanya hasil yang maksimal tanpa pemborosan.

Kelima, prinsip fleksibilitas. Implikasi dari prinsip ini adalah pembelajaran yang fleksibel, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tanpa mengubah tujuan pendidikan yang diinginkan. Prinsip ini tidak saja dilihat dari faktor kondisi lingkungan saja, melainkan juga berkenaan dengan perkembangan peserta didik (kecerdasan, kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh), metode-metode belajar mengajar yang digunakan, fasilitas-fasilitas yang tersedia, serta lingkungan yang mempengaruhinya. Prinsip fleksibilitas dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kesempatan pendidik agar dapat mengembangkan sendiri program-program pembelajaran dengan berpegang teguh pada tujuan dan bahan kurikulum yang masih bersifat umum.

Keenam, prinsip kesinambungan. Istilah kesinambungan dimaksudkan adanya hubungan yang saling terjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan, terutama mengenai bahan pengajaran.

Ketujuh, prinsip objektivitas. Implikasi prinsip ini yaitu adanya pembelajaran yang dilakukan melalui tuntunan kebenaran ilmiah yang objektif dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosi yang irasional.

Kedelapan, prinsip integritas, yaitu upaya agar pembelajaran mampu menghasilkan manusia seutuhnya, mampu menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan akhirat.

Kesembilan, prinsip belajar seumur hidup, yaitu adanya kesadaran dan kemauan manusia untuk selalu membuka diri, mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar tidak harus hanya terikat dalam konteks sekolah atau yang formal saja, melainkan sebuah proses belajar sepanjang hayat di manapun berada. Prinsip belajar seumur hidup mengandung makna bahwa sekolah bagi

anak bukanlah satu-satunya masa untuk belajar. Namun, di luar itu peserta didik dapat senantiasa belajar secara terus menerus sepanjang hayat. Dengan prinsip ini diharapkan peserta didik memiliki kecakapan hidup yang lebih baik dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zamannya.⁶

Sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran PAI, dapat disusun kurikulum PAI berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang berkualitas. Orientasi kurikulum PAI tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut.

- a. Aspek tujuan; lebih menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi, berupa pengetahuan agama Islam dengan memperhatikan keragaman potensi rohani agar dapat memaksimalkan kompetensi religiusnya.
- b. Aspek isi; menekankan pada hal-hal yang bersifat tematik dan menggali sumber-sumber belajar yang bersifat kenyataan di lingkungan peserta didik. Materi disusun secara sistematis, mudah dipahami dan terhindar dari pengulangan materi.
- c. Aspek metode; mentransmisikan nilai-nilai agama Islam ke dalam bentuk kompetensi secara utuh. Kurikulum bertujuan membekali peserta didik memiliki kesadaran baik secara normatif maupun historis empiris.
- d. Aspek guru; tenaga pendidik lebih berperan sebagai fasilitator (guru tidak dominan) dan memanfaatkan banyak sumber belajar serta mengadakan kerjasama yang terpadu dengan lingkungan sekitarnya.
- e. Aspek peserta didik; peserta didik lebih ditempatkan sebagai subjek, berperan aktif menggali potensi rohaninya sendiri untuk lebih menyadari fungsi dan kedudukannya sebagai Muslim.
- f. Aspek penilaian; kegiatan pembelajaran dinilai secara komprehensif, tidak hanya pada satu aspek saja dari suatu materi tetapi juga dengan materi-materi yang berhubungan dengan kegiatan religiusnya. Hasil penilaian berorientasi untuk melihat perkembangan potensi peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidupnya sebagai seorang Muslim ideal.⁷

Berdasarkan keenam aspek di atas, kurikulum PAI tersebut berorientasi untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁶Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 62-65.

⁷*Ibid.*, h. 66.

B. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Hakikat Kompetensi Kepribadian Guru

Pendidik atau guru pada dasarnya memiliki arti yang cukup luas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidik adalah orang yang mendidik.⁸ Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik.⁹ Pendidik atau guru merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan pendidikan yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidik atau guru dalam pengertian yang lazim digunakan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁰

Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, dipusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau *instruktur*. Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata *muallim* (guru), *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar) dan *ustadz*.

Sebagai kosakata yang bersifat generik, pendidik mencakup pula guru, dosen dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tujuan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Adapun dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan,

⁸Dendy Sugono (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 263.

⁹Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), h. 82.

¹⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 87; lihat pula Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26.

teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru besar yang selanjutnya disebut profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.¹¹

Proses kependidikan bagi manusia adalah usaha yang sistematis dan berencana untuk menyeleksi kemampuan belajar manusia agar dapat berkembang sampai pada titik optimal kemampuannya, yaitu kemampuan mengembangkan potensi kapabilitasnya semaksimal mungkin, melalui proses belajar-mengajar. Manusia dalam proses pendidikan juga dapat dipandang sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Proses ini akan membawanya ke arah pengembangan sosialitas dan kemampuan moralitasnya.¹²

Pendidik sebelum melaksanakan tugasnya dalam mendidik, harus sudah memiliki persepsi dirinya akan melaksanakan tugas yang suci lagi mulia, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai suci terhadap pengembangan kepribadian anak didik. Sebab sesuatu yang suci dan mulia itu tidak bisa diantarkan oleh sesuatu yang kotor. Karena yang kotor itu adalah tembok raksasa bagi penerimaan ilmu. Oleh karena itu, hal-hal yang suci harus disucikan terlebih dahulu oleh pengantarnya. Pendidik dalam hal ini sebagai pengantar amanat melakukan tugas mendidik mestinya sudah menaruh persepsi dirinya yang baik itu, sehingga tujuan yang baik dan mulia itu mudah didapatkan. Seorang pendidik mestinya menghiasi dirinya dengan akhlak *mahmudah*, seperti rendah hati, *khusyuk*, *tawadu'*, *zuhud*, *qanaah* dan tidak sombong, tidak ria, tidak takabur dan hendaknya memiliki tujuan kependidikannya yaitu penyempurnaan dan pendekatan diri kepada Allah Swt.¹³

Peran guru juga ditekankan kepada pembentukan wawasan serta pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh abad industri, maka kini peran guru telah bergeser menjadi fasilitator pembelajaran sebagai tuntutan wajar abad informasi. Guru tetap memiliki tanggung jawab dalam transinternalisasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dari proses pembelajaran yang berlangsung, serta bertanggung jawab untuk berpartisipasi secara nyata dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara utuh.

Guru juga dituntut untuk mengenal lebih dalam kepribadian peserta didik, yang oleh karena itu, guru dituntut pula untuk memahami pendekatan personal dan

¹¹Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 159.

¹²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 54.

¹³Asari, *Hadis*, h. 83.

interpersonal, menguasai psikologi dan perkembangan jiwa anak, menguasai teori-teori pedagogi transformatif, evaluasi, penelitian tindakan kelas, pengembangan kurikulum, teknologi informasi dan komunikasi, menguasai serta mampu mengembangkan berbagai model pembelajaran.¹⁴

Guru atau pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dihadapkan kepada sekelompok individu yang memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan jumlahnya. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik oleh para guru menjadi persyaratan dalam memberikan pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik.

Pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan merupakan suatu proses pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidik dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam, dengan demikian tujuan akhirnya adalah kedewasaan dan kesadaran untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt.

Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak. Sudah tentu, pekerjaan sebagai pendidik tidak sama dengan pekerjaan apapun, di luar itu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan. Keahlian sebagai guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sebagaimana yang terjadi pada umumnya, namun diperlukan syarat dan kepribadian yang ketat serta memadai untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam.

Kepribadian adalah karakter dinamis dan terorganisasi dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya baik kognisi ataupun motivasinya ketika berinteraksi dan beraksi dengan orang lain atau dengan objek tertentu. Kepribadian itu bersifat unik dan

¹⁴Tarmizi Situmorang, *Kode Etik Profesi Guru* (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 15.

¹⁵*Ibid.*, h. 30-31.

konsisten, sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan lainnya.¹⁶

Guru atau pendidik dalam konsep pendidikan Islam dapat disebut juga sebagai ulama, yaitu orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan agama. Sebagaimana kepribadian ulama, maka kepribadian utama guru agama pendidikan agama Islam yang perlu dijadikan sikap dan sifat adalah takwa, amanah, adil, jujur, arif dan bijaksana, mandiri dan cinta profesi.¹⁷

Maka daripada itu, melalui sosok kepribadiannya yang pantas ditiru dan diteladani, pendidik akan tampil menunjukkan suatu perilaku, bagaimana berlaku sebagai seseorang yang mempunyai kepribadian Muslim yang takwa, tahan uji, sabar dan lain sebagainya. Dengan ilmu yang dimilikinya, ia akan tampil memberi tuntunan, membimbing dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Guru merupakan salah seorang dari pendidik. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pasal I butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan istilah lainnya yang sesuai dengan kekhususannya yang juga berperan dalam pendidikan.

Sujarwo menyebutkan bahwa; pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada jenjang pendidikan tinggi.¹⁸

Latar pendidikan seorang guru dari guru lainnya terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki selama jangka waktu tertentu. Perbedaan latar belakang pendidikan yang tidak sama akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar. Maka dalam hal ini guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti bahwa

¹⁶Situmorang, *Kode*, h. 52.

¹⁷*Ibid.*, h. 63-64.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.33.

seorang guru, minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas.

Kompetensi merupakan paduan antara pengetahuan, keterampilan dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja. Kompetensi dapat diterapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya. Departemen pendidikan nasional merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁹

Kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai ungkapan karena memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Dalam pengertian yang luas di atas, bahwa setiap cara yang digunakan dalam mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan.

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Jadi, kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya.²⁰

Dalam pelaksanaannya, khususnya melalui jalur pendidikan, dengan cara membangun karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui restrukturisasi pendidikan moral yang telah berlangsung sejak lama di semua jenjang pendidikan dengan nomenklatur baru, yakni pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, baik dalam pola pikir, pola rasa maupun pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Menurut Hall dan Jones, membagi kompetensi menjadi 5 macam, yaitu:

¹⁹Hamzah, *Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 16.

²⁰Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 46.

²¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2.

- a) Kompetensi kognitif yang mencakup pengetahuan, pemahaman dan perhatian.
- b) Kompetensi afektif yang menyangkut nilai, sikap, minat dan apresiasi.
- c) Kompetensi penampilan yang menyangkut demonstrasi keterampilan fisik atau psikomotorik.
- d) Kompetensi produk atau kompetensi yang menyangkut keterampilan melakukan perubahan terhadap pihak lain.
- e) Kompetensi eksploratif atau ekspresif, menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan di masa depan, sebagaimana hasil yang positif.²²

Berdasarkan uraian di atas tentang kompetensi, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi atau kemampuan didefinisikan sebagai suatu sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini seorang guru atau pendidik yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Kompetensi guru adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seorang guru dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk dapat mengerjakan tugasnya sebagai seorang guru atau pendidik.

2. Unsur-unsur Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi guru atau pendidik mendapat perhatian yang penting, mengingat tugas seorang guru atau pendidik merupakan tugas yang penting yang semuanya akan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Selanjutnya dalam E.Mulyasa, dikemukakan bahwa telah dikeluarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Oleh sebab itu, guru profesional harus dapat mengembangkan setiap kompetensi tersebut agar dapat dikatakan sebagai guru profesional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang tersebut.²³

Lebih lanjut akan dijelaskan setiap kompetensi tersebut.

a. Kompetensi Pedagogi

²²Hamalik, *Pendidikan*, h. 47.

²³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat (3) butir a, mengemukakan bahwa kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru atau pendidik dalam mengembangkan kompetensi pedagogi merupakan kemampuan guru atau pendidik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik,
- 3) Pengembangan terhadap kurikulum/silabus,
- 4) Perancangan pembelajaran,
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
- 7) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogi merupakan kemampuan seorang guru atau pendidik dalam mengelola pembelajaran yang dimulai dari bagaimana guru memahami peserta didiknya, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.

b. Kompetensi Profesional

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung juga harus meningkatkan kualitas guru-gurunya atau para pendidiknya. Karena yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam

²⁴Amini, *Profesi Keguruan*(Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 88.

melaksanakan proses pendidikan adalah guru atau pendidik. Dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas guru atau pendidik, haruslah ditingkatkan dari segala aspek, baik itu aspek kesejahteraannya maupun keprofesionalannya.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.²⁵

Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan atau kependidikan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru atau pendidik, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten. Kemantapan pada penguasaan kompetensi profesional tersebut, guru diyakini mampu menjalani tugas dan fungsinya dengan baik. Sejalan dengan baiknya kualitas profesionalisme guru maka mutu pendidikan pun akan lebih baik.

Secara umum, ruang lingkup kompetensi profesional guru, adalah:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan, baik filosofis, psikologis, sosiologis dan sebagainya,
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik,
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya,
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi,
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.

Sedangkan secara khusus, kompetensi profesional guru adalah:

- a) Memahami Standar Nasional Pendidikan,
- b) Mengembangkan kurikulum yang berlaku,
- c) Menguasai materi minimal,

²⁵Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 8.

d) Mengelola program pembelajaran,

e) Mengelola kelas.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru berhubungan dengan kompetensi yang menuntut guru untuk ahli di bidang pendidikan sebagai suatu pondasi yang dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang guru, karena dalam menjalankan profesinya terdapat kemampuan dasar dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

c. Kompetensi Sosial

Guru atau pendidik yang efektif adalah guru atau pendidik yang mampu membawa peserta didiknya berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Mengajar di depan kelas merupakan interaksi dalam proses komunikasi. Selain itu, untuk melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki:

- a) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan dan kecakapan saja, tetapi juga harus beriktikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya,
- b) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru,
- c) Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.²⁷

Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁸

²⁶Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 20.

²⁷Hamalik, *Pendidikan*, h. 52.

²⁸Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 12.

Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan dan atau isyarat,
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku,
- d) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.²⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kompetensi sosial adalah kemampuan guru atau pendidik untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada saat menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Dalam menjalani perannya tersebut guru sebisa mungkin harus dapat menjadi sosok pelopor pembangunan di lingkungan sekitar terutama yang berkaitan erat dengan pendidikan. Melalui interaksinya yang baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik tentunya akan sangat mendukung proses pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi selanjutnya adalah kompetensi kepribadian seorang guru. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didiknya dan berakhlak mulia.³⁰

Kepribadian merupakan terjemahan dari kata *personality* yang diambil dari bahasa Inggris. Akar kata tersebut berasal dari kata latin *persona* yang berarti

²⁹Amini, *Profesi*, h.86.

³⁰Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 6.

topeng yang digunakan pemain drama dalam memainkan perannya. Terdapat beberapa pengertian kepribadian, antara lain:

1. Menurut *Gordon W. Allport*, kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.
2. Menurut *George Kelly*, kepribadian adalah cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalamannya.
3. Menurut *Sigmund Freud*, kepribadian adalah suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yaitu *ide*, *ego* dan *superego*.
4. Menurut Departemen Kesehatan, kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam.³¹

Kepribadian adalah sifat-sifat (*traits*) atau ciri-ciri khas (*characteristic*) yang dimiliki seseorang dan ditampilkan secara konsisten dalam perilaku kehidupan kesehariannya. Berdasarkan pengertian ini, terdapat dua komponen utama kepribadian, yaitu: (1) sifat-sifat; dan (2) ciri-ciri khas yang ada pada diri individu. Sifat dan ciri khas tersebut ditampilkan secara konsisten dalam interaksinya dengan orang lain atau masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku konsisten yang ditampilkan adalah wujud nyata dari kepribadian seseorang.³²

Kepribadian dapat dilihat dari empat aspek utamanya, yaitu:

- a. Aspek personalia, yaitu aspek kepribadian dilihat dari pola tingkah laku lahir batin yang dimiliki seseorang.
- b. Aspek individualitas, yaitu karakteristik atau sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang, sehingga dengan adanya sifat-sifat ini setiap individu berbeda dengan individu lainnya.
- c. Aspek mentalitas, yaitu perbedaan yang berkaitan dengan cara berpikir, karena mentalitas sebagai gambaran pola pikir seseorang.
- d. Aspek identitas, yaitu kecenderungan seseorang untuk mempertahankan sikap dirinya dari pengaruh luar, karena identitas merupakan karakteristik yang menggambarkan jati diri seseorang.³³

Al Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, melukiskan betapa penting kepribadian bagi seorang pendidik. Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu

³¹Netty Hartati, *et. al.*, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 117-118.

³²Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.81.

³³Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Manusia, Falsafat dan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 190.

perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.³⁴

Pernyataan Al Ghazali tersebut dapat disimak bahwa amal perbuatan, perilaku akhlak dan kepribadian seorang pendidik adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Al Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Antara seorang pendidik dan anak didiknya. Al Ghazali mengibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayangnya.

Kompetensi yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamais, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung.³⁵

Wujud konkrit seorang pendidik dapat dilihat dari sifat dan kepribadian Rasulullah Saw. beliau merupakan seorang pendidik yang benar, baik dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan ia sendiri hidup dengan kebenaran itu. Ia juga dapat dipercaya, teguh pendirian, lurus perkataan serta perbuatan nyata yang ditampilkannya. Ia seorang yang cerdas, sehingga dengan kecerdasannya ia mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan mendesain serta mengembangkan strategi terbaik untuk memberhasilkan tugas kependidikannya.³⁶

³⁴ Al-Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-din* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.), h-55-58.

³⁵ Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu*, h. 96.

³⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 18.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian seperti,

- a. Beriman dan bertakwa,
- b. Berakhlak mulia,
- c. Arif dan bijaksana,
- d. Demokratis,
- e. Mantap,
- f. Berwibawa,
- g. Stabil,
- h. Dewasa,
- i. Jujur,
- j. Sportif,
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat,
- l. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.³⁷

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang pendidik meliputi:

- a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender,
- b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam,
- c. Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi,
- d. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia,
- e. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya,
- f. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil,
- g. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa,
- h. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi,
- i. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri,
- j. Bekerja mandiri secara profesional,
- k. Memahami kode etik profesi guru,
- l. Menerapkan kode etik profesi guru,
- m. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.³⁸

Dari uraian di atas, terdapat sedikit perbedaan untuk guru atau pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), Kementerian Agama Republik Indonesia melalui

³⁷Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, h. 66.

³⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, menetapkan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Memahami cara penggunaan alat bantu teknologi,
- b. Menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama,
- c. Membiasakan perilaku dan sikap yang baik kepada orang lain,
- d. Menumbuhkan sikap positif seperti tekun, menghargai dan menerima diri, tegar terhadap kenyataan yang dialami serta berpikir positif,
- e. Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum,
- f. Mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji,
- g. Menunjukkan sikap mudah dihubungi, tidak kaku dan bertanggungjawab,
- h. Menjaga kerahasiaan dan kepercayaan,
- i. Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam sekolah,
- j. Menerima tanggungjawab yang diberikan,
- k. Menjamin bahwa setiap siswa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelajaran agama,
- l. Jangan pernah mengorbankan siswa dalam menggambarkan suatu kebijakan.³⁹

Sosok seorang guru haruslah memiliki kekuatan kepribadian yang positif yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi peserta didiknya. Dikemukakan pula oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan yang dinginkannya yaitu guru harus *"Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani"*. Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan yang baik, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/memberikan dukungan dari belakang.

Seorang pendidik tentunya harus memperhatikan sikap-sikap moral yang berkaitan dengan tugasnya dan secara konsisten menepati asas-asas moral keilmuannya yang akan dapat menjadikan pembelajaran berbagai disiplin ilmu itu sebagai salah satu wahana pembinaan akhlak. Asas-asas moral itu sekurang-kurangnya dapat disederhanakan dalam 3 sikap, yaitu:

- 1) Memiliki tanggung jawab sebagai seorang pendidik.
- 2) Cinta terhadap upaya pembelajaran, cinta profesi sebagai guru, cinta peserta didik, cinta ilmu.
- 3) Teladan keutamaan.⁴⁰

³⁹Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didiknya maupun masyarakat, sehingga guru tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru atau pendidik untuk menampilkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, seorang guru atau pendidik haruslah memiliki pribadi dan pembawaan yang dapat dijadikan sebagai contoh dan panutan bukan hanya bagi peserta didiknya, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya.

3. Pandangan Islam Tentang Kompetensi Guru

Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Oleh karena itu, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat atau lingkungan.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan benar-benar bisa dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Pendidikan mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan, sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur.⁴¹

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu

⁴⁰Syafaruddin (ed), *Pendidikandan Transformasi Sosial* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 11-15.

⁴¹Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 59-60.

yang lebih baik. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan tersebut mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni dan nilai keterampilan.⁴²

Islam mengenal kata *mu'allim*, *murabbi*, *muaddib*, *mudarris mursyid*, *syaiikh* dan *ustadz* dalam menyebutkan pendidik. Menurut pandangan falsafah pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali *syahadah primordial* atau perjanjian suci yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya. Untuk melakukan tugas itu, maka pendidik haruslah seorang yang memiliki *al-'ilm wa al-adab*, yang dengan itu ia mampu mengantarkan dirinya pada *syahadah* terhadap Tuhan, sehingga ia layak menempati posisi dan meneguhkan kembali perjanjian sucinya terhadap Tuhannya.⁴³

Islam memandang bahwa mendidik adalah suatu tugas yang sangat mulia. Karenanya Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Menurut ahli-ahli pendidikan Islam, secara umum tugas guru atau pendidik adalah mendidik. Aktivitas mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, memuji, memberi contoh atau teladan, membiasakan, bukan memberi hadiah atau hukuman.

Tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga memotivasi, menggerakkan, memberi penguatan, mengklarifikasi dan memfasilitasi proses pembelajaran, yaitu proses dimana peserta didik dibina agar dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Pendidik dituntut komitmen dan memiliki kualifikasi profesionalisme dalam mengemban tugas-tugas kependidikannya. Seseorang dikatakan profesional manakala pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous*

⁴²Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 57.

⁴³Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 133.

improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia, yaitu sebagai khalifah di bumi yang disertai amanah sebagai pemimpin dan pemakmur kehidupan di bumi. Dalam konteks ini harus dipahami bahwa kemampuan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan merupakan wujud nyata atau pembuktian *syahadah primordial* yaitu pengakuan akan ke-Maha Esa-an Allah Swt. Maka seorang pendidik Muslim harus bertugas mengajarkan ilmu, mendidik, melatih berbagai keterampilan atau kecakapan yang dibutuhkan peserta didik untuk mampu melaksanakan seluruh tugasnya sebagai khalifah di alam semesta ini.

Selanjutnya dalam tataran praktikal, seorang pendidik Muslim haruslah sosok yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Mempunyai watak dan sifat *Rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya. Jika pendidik telah memiliki sifat *Rabbani*, maka dalam semua aktivitas edukasinya, ia akan berupaya menjadikan peserta didiknya menjadi insan *Rabbani* pula.
- b) Bersifat ikhlas. Dengan profesi sebagai guru atau pendidik dan dengan keluasan ilmunya, ia bertugas hanya untuk mencari keridhaan Allah Swt. dan menegakkan kebenaran.
- c) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Sebab, mendidik itu memerlukan pelatihan dan pengulangan, variasi metode dan melatih jiwa peserta didik dalam memikul beban.
- d) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya.
- f) Mampu menggunakan metode mengajar bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan metode mengajar yang selaras dengan materi pengajaran dan situasi pembelajaran.
- g) Mengetahui kehidupan psikis para peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya.
- h) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik.⁴⁴

⁴⁴*Ibid.*, h. 146-147.

4. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Kepribadian merupakan pengaturan yang dinamis dari sifat dan pola karakteristik perilaku yang unik pada setiap individu. Sifat merupakan sesuatu yang lebih umum daripada kebiasaan, bersifat dinamis serta menentukan perilaku, dapat dilihat baik dari unsur yang membentuknya maupun distribusinya pada populasi, serta tidak dapat dibuktikan ketiadaannya oleh fakta perilaku yang tidak konsisten. Jadi, kepribadian menunjukkan dua komponen penting yaitu sesuatu yang bersifat tetap dan sesuatu yang bisa berubah, sifat menunjukkan sesuatu yang tetap, sedangkan karakteristik cenderung bisa berubah.

Setiap orang mempunyai kepribadiannya sendiri-sendiri yang akan mempengaruhi pola perilaku terhadap orang lain serta cara meresponnya. Oleh karena itu, bagaimana seseorang memperlakukan diri sendiri menjadi amat penting dalam konteks hidup dan kehidupan, karena kepribadian menunjukkan seluruh aspek pribadi yang mempengaruhi cara berpikir, merasa dan berperilaku, dengan kepribadian itulah setiap orang menjalankan tugas dan perannya dalam hidup dan kehidupan.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa kepribadian guru terkait dengan seluruh aspek dari pribadi guru yang akan mempengaruhi bagaimana guru menjalankan peran dan tugasnya dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kepribadian guru merupakan variabel yang signifikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Kepribadian guru merupakan dasar guru dalam berperilaku dalam berbagai bentuk seperti interaksinya dengan siswa, pemilihan metode serta pengalaman belajar yang dipilih. Dengan demikian, kepribadian guru dapat diartikan sebagai seluruh aspek-aspek pribadi guru yang melekat dan dinamis yang menjadi dasar dan mempengaruhi cara berpikir, merasa dan berperilaku dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai pendidik, baik dalam interaksinya dengan siswa, dengan rekan guru lain, dengan pegawai, dengan pimpinan serta dalam organisasi pendidikan.

Kepribadian guru dalam konteks implementasi proses pendidikan dan pembelajaran sangat penting untuk dicermati, baik dari segi manajemen maupun

dari individu guru itu sendiri. Artinya, guru harus mencermati kepribadian sendiri, memperlakukannya dengan cermat serta menerapkannya secara efektif dalam proses pendidikan dan pembelajaran dengan mengacu kepada norma-norma dan nilai-nilai ideal yang harus tercermin dalam pendidikan sehingga dapat menjadi karakter guru dan termanifestasikan ke dalam guru berkarakter.

Pemanfaatan secara efektif kepribadian guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial. Kepribadian membantu pengajaran, serta komunikasi antara guru dengan siswa bahkan tanpa menggunakan ucapan. Dalam konteks pembelajaran dinyatakan bahwa sikap siswa terhadap guru akan berdampak pada sikap siswa tersebut terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, tampak betapa pentingnya kepribadian guru, sampai-sampai dapat mempengaruhi secara signifikan pada proses pembelajaran dan hal ini juga berarti kegagalan dalam mengembangkan prestasi siswa tentu salah satunya bisa diakibatkan oleh kepribadian guru. Oleh karena itu, perlakukan diri sendiri dengan baik dan mewujudkannya dalam suatu interaksi edukatif secara efektif.⁴⁵

Sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik, sehingga mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri peserta didik dan mendapatkan tanggapan positif dari peserta didik adalah ikhlas, sabar, takwa, ilmu dan rasa tanggung jawab.

1. Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman. Ikhlas akan mendapatkan pahala dan keridaan Allah sebagai buah yang dihasilkannya. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan merupakan pondasi iman dan keharusan dalam Islam, dengan demikian hendaknya pendidik memurnikan niat dan bermaksud mendapatkan keridaan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan, agar diterima oleh Allah dan

⁴⁵Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 36.

dicintai peserta didik sehingga apa yang dinasihatkan bisa membekas pada diri peserta didik.⁴⁶

2. Sabar

Keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan dapat ditolong dengan sikap sabar yang dengan sikap itu peserta didik akan tertarik kepada pendidik. Dengan kesabaran pendidik, peserta didik akan berhias dengan akhlak yang tepuji dan terjauh dari perangai tercela. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar kepada sikap sabar, khususnya pendidik dan juru dakwah, karena kesabaran merupakan keutamaan spiritual dan moral yang paling besar dan menghantarkan manusia ke puncak keluhuran akhlak.

Pendidik hendaknya menghiasi dirinya dengan kesabaran, kelemahan lembut dan ketabahan, jika dalam upaya mendidik peserta didik menginginkan perbaikan dan kebaikan. Ini semua tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus berlemah lembut dan sabar dalam mendidik, tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak makan, tidak emosi ketika meluruskan kesalahan peserta didik dan memperbaiki akhlaknya. Jika memang ia melihat kemaslahatan dalam memberikan hukuman kepada peserta didik dengan kecaman atau pukulan misalnya, hendaknya ia jangan ragu mengeluarkan hukuman itu, sehingga peserta didik menjadi baik kembali dan menjadi lurus akhlaknya.⁴⁷

3. Takwa

Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki pendidik adalah takwa yaitu menjaga diri dari azab Allah dengan senantiasa merasa berada di bawah pengawasannya dan berusaha semaksimal mungkin untuk menekuni yang halal dan menjauhi yang haram. Para pendidik termasuk orang-orang yang paling pertama dan merupakan panutan yang akan senantiasa ditiru dan ia juga penanggung jawab pertama dalam pendidikan berdasarkan iman dan ajaran Islam. Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, perilaku dan pergaulan yang berjalan di atas metode Islam, maka peserta didik akan tumbuh menyimpang,

⁴⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid 1, h. 337.

⁴⁷*Ibid.*, h. 346.

terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Oleh karena itu, hendaknya pendidik memahami realitas ini. Pendidikan dengan memberikan teladan yang baik.⁴⁸

4. Ilmu

Pendidik harus mempunyai pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Hal tersebut dianggap perlu karena dengan mengetahui semua itu pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik peserta didik pada pokok-pokok dan persyaratannya, mendidik dan memperbaiki dengan berpanduan kepada dasar-dasar kokoh dari ajaran-ajaran Alquran, petunjuk nabi Muhammad, teladan yang baik dari para pemimpin pertama, para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikutinya secara baik.

Apabila pendidik tidak mengetahui semua itu, terutama tentang konsep-konsep dasar pendidikan anak, maka anak akan menghadapi masalah spiritual, moral dan sosial. Anak akan menjadi manusia yang tidak berharga dan dipertimbangkan eksistensinya dalam semua aspek kehidupan. Para pendidik hendaknya membekali dirinya dengan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode-metode pendidikan yang sesuai untuk mendidik generasi Islam dan dengan kesungguhan serta keteguhan tekadnya akan merealisasikan kemuliaan Islam, sehingga Islam dapat berdiri kokoh.⁴⁹

5. Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya dalam mempersiapkan anak secara mental maupun sosial. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya. Pendidik hendaklah berkeyakinan bahwa jika sewaktu-waktu melalaikan atau mengabaikan tugas pengawasannya,

⁴⁸*Ibid.*, h. 339.

⁴⁹*Ibid.*, h. 343.

maka secara bertahap anak akan terjerumus ke dalam kerusakan dan jika kelalaian itu berlangsung secara terus menerus maka anak akan tergolong kepada kelompok yang berakhlak buruk dan pendidik akan sangat sulit memperbaikinya.⁵⁰

C. Pembinaan Akhlak

1. Hakikat Pembinaan Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti tabiat. Secara etimologi akhlak berarti perangai, adat atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara bahasa bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.⁵¹

Akhlak adalah watak yang melekat pada diri seseorang dan karenanya sifatnya spontan. Namun demikian, akhlak juga dapat ditanamkan, dilatih dan dibiasakan melalui pendidikan. Itulah sebabnya, di setiap lembaga pendidikan (sekolah, madrasah dan pesantren) terdapat materi pendidikan akhlak.

Akhlak juga disebut moral, yaitu norma-norma yang mengatur perilaku manusia berdasarkan sumber-sumber tertentu. Sumber-sumber ini dapat berupa adat istiadat, kepercayaan dan ajaran agama. Berbeda dengan hukum yang mempunyai sanksi bagi pelanggarnya seperti penjara atau denda, pelanggaran norma-norma bagi seseorang lebih bersifat sosial, seperti dikucilkan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kata akhlak sering disamakan dengan kata etika dan adab. Etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral, sedangkan adab adalah tata cara.⁵²

Latihan-latihan akhlak dapat berlangsung dalam lembaga formal seperti madrasah, maupun lembaga nonformal yang berasal dari interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar. Dalam Islam, pendidikan akhlak dapat menjadi

⁵⁰*Ibid.*, h. 350.

⁵¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 67.

⁵²Jamhari Makruf (ed), *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 96.

sarana untuk membentuk karakter Muslim yang ber-*akhlakul karimah*. Muslim yang ber-*akhlakul karimah* dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan-larangan.⁵³ Berdasarkan perspektif Islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam yaitu wahyu. Penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syariat dan aturannya. Akhlak tidak dapat dikatakan baik atau buruk, jika hanya bersandar pada pendapat seseorang. Akhlak dapat dimaknai dengan mengacu kepada hukum dan ketepatan syariat yang lima, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

Lebih lanjut dijelaskan bila akhlak berbasis kepada hukum yang lima, maka klasifikasinya; akhlak wajib, seperti jujur, amanah, ikhlas dan sebagainya. Akhlak sunnah, seperti mengucapkan salam memberi makan dan sedekah. Akhlak mubah, seperti bermain dan bersenda gurau dengan teman. Akhlak makruh, seperti tidak berinteraksi dengan masyarakat atau hidup menyendiri. Akhlak haram, seperti berzina, minum khamar, berdusta dan sebagainya.⁵⁴

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak, yaitu *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) dan *akhlak al-madzumah* (akhlak tercela). Akhlak terpuji merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang tercermin dalam berbagai amal, seperti *raja'*, husnuzzan, taubat, ikhlas dan sebagainya. Sedangkan akhlak tercela adalah sikap yang melekat pada diri, berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran kepada ketentuan dan aturan syariat baik secara amalan berzina, minum khamar, menipu, maupun secara batin, seperti dengki, hasad, menyakiti orang lain dan sebagainya.

Akhlak akan menjaga seseorang terbebas dalam melakukan berbagai kejahatan yang dapat merugikan kehidupan orang lain. Perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain, seperti pemukulan, pencurian, pembunuhan dan perkelahian selalu terjadi pada remaja. Allah Swt. berfirman tentang pentingnya

⁵³Syafri, *Pendidikan*, h. 67.

⁵⁴*Ibid.*, h. 74-75.

persaudaraan untuk menjaga kerukunan hidup.⁵⁵ Firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13:

[illegible]

Artinya: 11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵⁶

⁵⁵Masganti Sit, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 76.

⁵⁶Q.S. Al-Hujurat/49: 11-13.

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan mengenai ayat di atas dalam tafsir *al-Maraghi*, yaitu:

11). Allah menerangkan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap mukmin lain. Allah menyebutkan bahwa tidak seharusnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya, mencelanya atau menghina, tidak boleh memberinya gelar yang menyakiti hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti ini. Barang siapa yang tidak bertobat setelah melakukan ini, maka berarti ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.

12). Allah mendidik hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan kesopanan-kesopanan yang jika mereka pegang dengan teguh, maka akan bertahan dan tumbuh rasa cinta dan persatuan sesama mereka. Beberapa nilai kesopanan itu adalah menghindari prasangka buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apapun yang mereka ucapkan dan lakukan, jangan mencari-cari keburukan dan aib orang lain, jangan sebagian mereka menyebut sebagian yang lain dengan hal-hal yang tidak mereka sukai tanpa sepengetahuan mereka (menggunjing). Pengibaratannya seperti orang yang memakan daging bangkai saudaranya karena kejinya perbuatan seperti itu.

13). Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu, maka mengapa saling mengolok-olok sesama saudaranya? Hanya saja, Allah menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda, agar di antara mereka terjadi saling mengenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang atas yang lain, kecuali dengan takwa dan kesalehan, di samping kesempurnaan jiwa, bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi. Ayat ini menerangkan tentang hubungan antar manusia, bahwa seluruh manusia adalah sama, baik laki-laki maupun perempuan dan tidak ada kelebihan seseorang atas seseorang yang lain kecuali dengan takwa.⁵⁷

Secara umum, ayat di atas juga menerangkan dan memberi penjelasan tentang pendidikan akhlak terhadap sesama, sebagai berikut:

11. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula di kalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok. Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan persatuan dan kesatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk

⁵⁷ Ahmad Musthafa AlMaraghi, *Tafsir AlMaraghi*, terj. K. Anshori, et. al. (Semarang: Tohaputra, 1989), juz XXVI, h. 224-238.

seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir dan sebagainya.

12. Allah memberikan peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka terhadap orang-orang yang beriman. Jika mereka mendengar sebuah ucapan yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka ucapan itu harus mendapat tanggapan yang baik, dengan ucapan yang baik, sehingga tidak menimbulkan salah paham, apalagi dengan menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Kemudian Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin wajib menjauhkan diri dari prasangka karena sebagian prasangka itu mengandung dosa. Berburuk sangka terhadap orang mukmin adalah suatu dosa besar karena Allah nyata-nyata telah melarangnya. Selanjutnya Allah melarang kaum mukminin mencari-cari kesalahan, kejelekan, noda dan dosa orang lain.
13. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada kaitannya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima tobat lagi maha mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwasannya manusia yang terbaik dalam pandangan Allah adalah manusia yang lebih baik kualitas ketakwaan. Manusia yang paling bertakwa memiliki ciri-ciri dasar yaitu manusia yang senantiasa berusaha untuk memperbaiki dirinya dengan cara mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala hal yang menjadi larangan Allah serta segera bertobat apabila melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam perkataan dan perbuatan.

Manusia terbaik dalam pandangan Allah menurut ayat di atas adalah manusia yang tidak membedakan dirinya dengan orang lain berdasarkan status sosial, riwayat keturunan dan tidak pula meremehkan orang lain dengan memberikan julukan yang tidak baik kepada orang lain. Maka pendidikan terhadap diri manusia sangatlah dibutuhkan dengan harapan pendidikan yang diterima oleh manusia mampu menjadi benteng dari munculnya hal-hal negatif dalam diri manusia seperti yang Allah firmankan dalam ayat di atas.

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 410-421.

Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain, perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada Allah. Penyerahan diri secara total kepada Allah menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada Allah semata.⁵⁹

Tujuan pendidikan Islam itu sendiri pada dasarnya hendak menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan itu bersifat tetap tidak berubah, yaitu memperhambakan diri kepada Allah dan hanya beribadah kepada Allah secara baik dan benar menurut tuntunan syariat. Akan tetapi karena adanya perbedaan yang bersifat kondisional dan situasional, dilihat dari segi waktu dan tempat seperti kondisi sosio-kultural masyarakat setempat, maka perlu dirumuskan tujuan-tujuan pendidikan secara lebih khusus sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, sebagai upaya mencapai tujuan umum yang bersifat tetap itu.⁶⁰

Dengan demikian, sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud keseluruhannya dapat klasifikasikan ke dalam norma-norma. Misalnya, norma hukum (syariat) Islam, norma akhlak dan sebagainya. Norma tersebut diperlukan untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses

⁵⁹Arifin, *Filsafat*, h. 108.

⁶⁰Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 43-44.

kependidikan. Karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuh-kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami.⁶¹

Tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam ialah kesempurnaan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk memperoleh rida Allah melalui kegiatan beriman, berilmu dan beramal. Itulah sebabnya ketiga tujuan ini, iman, ilmu dan amal atau akidah, syariat dan akhlak disebut sebagai trilogi tujuan pendidikan Islam yang dalam istilah pendidikan pada umumnya sering disebut dengan afektif, kognitif dan psikomotorik.⁶²

3. Metode Pembinaan Akhlak

Seorang pendidik yang bijaksana sudah tentu harus mencari metode yang efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan peserta didik secara mental, moral sosial, spiritual dan etos sosial, sehingga peserta didik mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Metode-metode tersebut adalah metode keteladanan, metode perintah, metode nasihat, metode kisah, metode pembiasaan, metode larangan, metode dialog dan debat, metode motivasi dan metode *tarhib*.

a. Metode Keteladanan

Salah satu aspek penting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang mendukung hal tersebut yaitu seorang pendidik. Metode keteladanan merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam, sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri pendidik karena pendidik menjadi cermin bagi peserta didiknya.

Metode keteladanan ini sesuai dengan fitrah manusia yaitu suka mengikuti dan mencontoh dan lebih kuat dipengaruhi dengan melihat contoh dari pada hasil membaca dan mendengar. Metode keteladanan ini efeknya lebih universal karena mampu berkomunikasi dengan beragam orang dan beragam tingkat intelektualnya.⁶³

b. Metode Perintah

⁶¹Arifin, *Filsafat*, h. 128.

⁶²Siddik, *Konsep*, h. 51.

⁶³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 140.

Perintah dalam pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Nilai-nilai perintah Islam tersebut mampu menjiwai dan mewarnai kepribadiannya. Berdasarkan ketaatan tersebut dapat dimaknai esensi dari pendidikan akhlak yaitu melahirkan manusia berkepribadian Muslim yang taat terhadap hukum dan ketetapan syariat Islam.

Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, maka pendidikan akhlak menjadi upaya melahirkan manusia berkepribadian Muslim yang mudah untuk melaksanakan ketentuan hukum dan ketetapan syariat yang diperintahkan dan sikap taat tersebut selalu menjadi karakter ketika berhadapan dengan ketentuan agama tanpa banyak alasan untuk tidak melaksanakannya.⁶⁴

c. Metode Nasihat

Metode nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memberikan kesadaran kepada peserta didik akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidik hendaknya memahami betul metode-metode Alquran dalam upaya memberikan nasihat, peringatan dan bimbingan untuk mempersiapkan peserta didik dalam hal akidah dan moral, sehingga terbentuk kepribadian dengan kehidupan sosial yang matang, kebaikan, kesempurnaan dan keluhuran akhlak.⁶⁵

d. Metode Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Metode ini sangat banyak diungkapkan Alquran, bahkan kisah-kisah dalam Alquran sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Metode kisah mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Metode kisah dalam Alquran berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang.

Kisah *ashabul kahfi* dalam Alquran menggambarkan sekelompok pemuda yang ingin menyelamatkan agama tauhid mereka dari penguasa yang zalim. Kisah ini dijelaskan secara rinci dalam Alquran untuk memberi dampak positif pada ketegaran dan keteguhan iman kaum Muslimin *Makkah*. Kisah ini menjadi materi pendidikan yang baik tentang konsistensi keislaman mereka. Pendidikan akhlak pada kisah ini terlihat pada sikap dan keteguhan para *ashabul kahfi* bahwa kecintaan kepada Allah dan agama membutuhkan ketegaran saat menghadapi berbagai rintangan. Dengan demikian metode pendidikan

⁶⁴*Ibid.*, h. 99.

⁶⁵Ulwan, *Pendidikan*, h. 209.

akhlak melalui kisah ini dapat menggambarkan dengan jelas perbedaan antara kelompok atau pribadi yang baik dan buruk.⁶⁶

e. Metode Pembiasaan

Islam sangat memperhatikan aspek penerapan rutin ilmu dalam Islam. Islam mencela orang yang tidak mempraktikkan ilmu pengetahuannya dalam bentuk nyata. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya menjadi angan-angan belaka, karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.

Metode pembiasaan memberikan dorongan dan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi peserta didik untuk dilaksanakan. Kebaikan atau pembiasaan amal kebaikan menjadi sikap dan profil manusia berkarakter.⁶⁷

Hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak terpuji dalam Islam, adalah:

- 1) Berani dalam kebaikan
- 2) Adil dalam memutuskan hukum
- 3) Arif dan bijaksanan dalam mengambil keputusan
- 4) Pemurah dan suka menafkahkan rezeki
- 5) Ikhlas dalam beramal
- 6) Cepat bertaubat kepada Allah
- 7) Jujur dan amanah
- 8) Tidak berkeluh kesah menghadapi masalah
- 9) Penuh kasih sayang
- 10) Lapang hati dan tidak balas dendam
- 11) Menjaga diri dari perbuatan yang menghancurkan kehormatan dan kesucian diri
- 12) Malu melakukan perbuatan yang tidak baik
- 13) Rela berkorban untuk kepentingan Islam.⁶⁸

f. Metode Larangan

Larangan dalam pembinaan akhlak adalah penjelasan perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan. Pembahasan tentang akhlak, bila dilarang untuk mengerjakan sesuatu, berarti dimaknai perintah untuk amalan sebaliknya, seperti larangan untuk berdusta berarti perintah untuk berbuat jujur, larangan berbuat kasar dan kekerasan yang berarti perintah untuk beramal dengan sifat kasih sayang dan seterusnya.

Pada konteks ajaran yang berdimensi larangan, meninggalkan atau menjauhi perkara tersebut menjadi tuntutan, karena larangan tanpa pembuktian untuk

⁶⁶Syafri, *Pendidikan*, h. 125.

⁶⁷Ulwan, *Pendidikan*, h. 185.

⁶⁸Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 143.

menjauhinya tentu tidak berarti apa-apa dalam nilai ketaatan kepada Allah. Adapun menjauhi larangan berarti membina diri menjadi Muslim yang taat sekaligus membersihkan diri dari dosa.

Metode larangan adalah bentuk pembatasan-pembatasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan mutlak pada pelaku pendidikan, baik kepada peserta didiknya maupun pada tataran kurikulumnya.⁶⁹

g. Metode Dialog dan Debat

Metode dialog dan debat dengan memberikan variasi yang indah akan membuat pembaca dan pendengar menjadi tertarik. Banyak juga ditemui metode dialog dengan cara tanya jawab seperti yang dicontohkan Rasulullah dengan para sahabat. Metode pendidikan dengan dialog dan debat tentunya akan memberikan pendidikan yang membawa pengaruh pada perasaan yang amat dalam bagi diri seorang yang beriman.⁷⁰

h. Metode *Targhib* (Motivasi)

Targhib dapat diartikan sebagai kalimat-kalimat yang melahirkan keinginan yang kuat dan membuat seseorang tergerak untuk mengerjakan amalan. *Targhib* bukan hanya memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tetapi juga memunculkan kepercayaan pada sesuatu. Metode ini memberikan efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan.

Metode motivasi ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, misalnya perkara tentang “kematian”. Pada awalnya seseorang takut akan hal kematian. Dalam hal ini, Islam memberikan penjelasannya dengan sangat baik terkait hal-hal kematian, utamanya melalui *targhib* (motivasi). Islam memotivasi manusia untuk beriman dan beramal saleh serta melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya dengan didasari keimanan sebagai modal untuk memasuki alam kematian.

Metode ini melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek hati atau jiwa. Metode ini juga mengakui eksistensi jiwa dan perasaan dimana hal ini sangat penting dalam dunia pendidikan. Metode ini mencoba untuk memberikan porsi pendidikan kepada jiwa dan hati tersebut dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan manusia untuk bergerak.⁷¹

i. Metode *Tarhib*

⁶⁹Syafri, *Pendidikan*, h. 106.

⁷⁰*Ibid.*, h. 133.

⁷¹*Ibid.*, h. 112.

Metode ini adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman dan sanksi dimana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Metode ini memberi efek rasa takut untuk melakukan sesuatu amal.

Pendidikan dengan menggunakan metode *tarhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat manusia pada aspek hati dan jiwa. Metode ini memanfaatkan rasa takut yang ada pada diri manusia untuk dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya. Metode ini digunakan dalam melakukan pendidikan akhlak, karena dengan rasa takut tersebut seorang Mukmin berupaya menahan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran.⁷²

4. Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Pendidikan iman adalah mengikat peserta didik dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan padanya dasar-dasar syariat sejak usia remaja. Dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan secara benar tentang hal-hal yang harus diimani. Rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi. Dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan Allah dan ajaran-ajaran Islam berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.

Pendidik harus mampu menumbuhkan dasar-dasar pemahaman di atas, sehingga peserta didik akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Tanggung jawab dan kewajiban itu adalah:

- 1) Membina peserta didik agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan Allah dengan cara berpikir tentang ciptaan dan kebesaran Allah.
- 2) Menanamkan ke dalam jiwa peserta didik kepribadian yang khusyuk, takwa dan cinta kepada Allah.
- 3) Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah.

⁷²*Ibid.*, h. 118.

Tanggung jawab pendidikan iman ini merupakan tanggung jawab terpenting, karena hal itu merupakan sumber dari segala keutamaan dan kesempurnaan.⁷³

b. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh peserta didik. Pendidik bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik agar berlaku benar, dapat dipercaya, teguh pendirian, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.⁷⁴

c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Pendidik harus berusaha agar peserta didik dapat tumbuh menjadi sehat, kuat, aman dan tentram. Peserta didik harus dididik agar memiliki akal yang sehat, badan yang kuat, kemauan yang keras, tekad yang bulat, keberanian yang membara dan kesadaran yang sempurna.⁷⁵

d. Tanggung Jawab Pendidikan Akal (Rasio)

Pendidikan akal adalah membentuk pola pikir peserta didik dengan segala sesuatu yang bermanfaat yaitu dengan ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.⁷⁶

e. Tanggung Jawab Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan kepada peserta didik dimaksudkan untuk mendidiknya ketika ia mulai mengerti bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan kejiwaan adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian peserta didik, sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada dirinya.

⁷³Ulwan, *Pendidikan*, h. 165.

⁷⁴*Ibid.*, h. 193

⁷⁵*Ibid.*, h. 245.

⁷⁶*Ibid.*, h. 301.

Pendidik harus menghindarkan peserta didik dari sikap dan watak minder, pengecut, rendah diri, dengki dan pemaarah agar terwujudnya keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain dan saling mencintai serta menyayangi sesama.⁷⁷

f. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik peserta didik agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁷⁸

g. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada peserta didik sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan pernikahan, sehingga ketika peserta didik dapat mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan dan mampu menerapkan perilaku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup serta tidak diperbudak syahwat.⁷⁹

⁷⁷*Ibid.*, h. 363.

⁷⁸*Ibid.*, h. 435.

⁷⁹Ulwan, *Pendidikan*, jilid 2, h. 1.

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam proposal tesis ini, di antaranya:

1. Hanik Widiyastuti (2016) dengan judul tesis: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, Tahun Pelajaran 2014/2015).⁸⁰

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, tahun pelajaran 2014/2015. (2) Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, tahun pelajaran 2014/2015. (3) Untuk mendeskripsikan solusi guru pendidikan agama Islam terhadap hambatan dalam menanamkan *akhlakul karimah* di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Banyakprodo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, mulai bulan Februari sampai bulan Maret tahun 2015.

Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Banyakprodo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, dalam menanamkan *akhlakul karimah*. Metode pengumpulan data menggunakan (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mengolah data dan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data ke dalam suatu kebulatan yang utuh dengan mempergunakan kata-kata sehingga dapat menggunakan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo,

⁸⁰Hanik Widiyastuti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015)" (Tesis, IAIN Surakarta, 2016), h. ii.

Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, tahun pelajaran 2014/2015 dilakukan dengan cara pembiasaan. (2) Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, tahun pelajaran 2014/2015 adalah (a) Minimnya pendidikan agama orang tua siswa, (b) Masih ada siswa yang kurang sadar dalam melakukan kegiatan keagamaan, (c) Fasilitas kurang mendukung, (d) Teknologi informasi, (e) Lingkungan. (3) Solusi guru pendidikan agama Islam terhadap hambatan dalam menanamkan *akhlakul karimah* di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, tahun pelajaran 2014/2015 adalah (a) Melakukan komunikasi dengan orang tua, (b) Melakukan bimbingan khusus, (c) Melakukan kerjasama dengan dinas terkait, (d) Melakukan sosialisasi IT, (e) Melakukan kerjasama dengan remaja masjid di sekitar sekolah.

2. Sumarno (2015) dengan judul tesis: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 6 Ngawi, Jawa Timur.⁸¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter. (2) Upaya yang dilakukan guru dalam membangun karakter. (3) Faktor yang menjadi penghambat dalam membangun karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Ngawi tahun pelajaran 2014/2015.

Subjek dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pegawai dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan model

⁸¹Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 6 Ngawi, Jawa Timur" (Tesis, IAIN Surakarta, 2015), h. iv.

interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam membangun karakter peserta didik dengan melaksanakan perannya sebagai pembimbing, teladan, penasehat dan evaluator. (2) Upaya yang dilakukan oleh guru dalam membangun karakter peserta didik dengan cara: (a) Memberikan keteladanan kepada peserta didik, (b) Melakukan pengawasan dan pendampingan bersama dalam menanamkan nilai karakter religius, jujur, kreatif, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, peduli lingkungan, cinta damai, kerja keras dan gemar membaca, (c) Melakukan pembiasaan seperti salat duha dan zuhur secara berjamaah serta membaca Alquran, (d) Pemberian *reward* dan *punishment*, (e) Pembinaan kedisiplinan peserta didik, (f) Mengadakan kerja sama dengan orang tua peserta didik, (g) Penerapan kurikulum berkarakter secara eksplisit. Hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik ini adalah (1) Kurangnya kesadaran dan keteladanan guru, (2) Kurang pedulinya peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, (3) Faktor lingkungan peserta didik. Sedangkan solusinya adalah: (a) Kepala sekolah membangkitkan kesadaran guru dan peserta didik akan pentingnya nilai pendidikan karakter, (b) Keteladanan yang diberikan oleh guru itu sendiri, (c) Melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam membangun karakter peserta didik.

3. Cut Mawarni (2009) dengan judul tesis: Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Singkil.⁸²

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan pendidikan Islam dalam upaya menarik realitas ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, sifat, tanda atau gambaran tentang kondisi atau situasi di lingkungan SMA Negeri 1 Singkil mengenai pembinaan akhlak dan disiplin siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk melihat bagaimana perkembangan interaktif antara peranan guru dan siswa di lingkungan

⁸²Cut Mawarni, "Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Singkil" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2009), h. ii.

SMA 1 Singkil. Peranan guru SMA Negeri 1 Singkil dalam pembinaan akhlak dan disiplin siswa dapat ditingkatkan dengan catatan setiap guru SMA Negeri 1 Singkil mampu melaksanakan hal-hal sebagai berikut: (1)*Musyarathah*, berjanji pada diri sendiri untuk membiasakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk terlebih ketika melakukan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Singkil. (2)*Muraqabah*, memonitor reaksi dan perilaku sehari-hari ketika bergaul dengan sesama guru bahkan terhadap siswa sendiri. (3)*Muhasabah*, melakukan perhitungan baik dan buruk yang pernah dilakukan baik ketika mengajar, memberikan pendapat, memutuskan kebijakan, serta mengarahkan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Singkil. (4)*Mu'atabah* dan *Mu'aqabah*, artinya jika seorang guru ketika melaksanakan pembinaan akhlak dan disiplin siswa baik itu melalui nasehat atau memberikan sanksi.

Selanjutnya peranan guru SMA Negeri 1 Singkil selain dari pembenahan diri, juga harus mengoptimalkan berbagai konsep rumusan pembinaan akhlak dan disiplin siswa, secara bersama-sama para guru melaksanakannya di lingkungan sekolah melalui materi, metode, strategi khususnya mengenai bentuk-bentuk masukan pembinaan akhlak dan disiplin siswa dalam proses belajar mengajar mereka di lingkungan sekolah. Langkah-langkah yang dapat dilakukan para guru SMA Negeri 1 Singkil dalam pembinaan akhlak dan disiplin siswa yaitu; Memberikan ganjaran dan menumbuh-suburkan nilai-nilai baik, secara terbuka dan kontinu menegakkan nilai-nilai baik dan memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan, melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan, senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik dan tujuan-tujuan ideal, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola baik yang diulangi secara terus-menerus dan konsisten. Terakhir bagi kepala sekolah dengan berbagai peranannya wajib memutuskan serta mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pembinaan akhlak dan disiplin siswa dengan melihat potensi kelebihan dan peluang para guru-guru SMA Negeri 1 Singkil.

Berdasarkan dari ketiga penelitian yang dianggap relevan ini, peneliti melihat sudut pandang yang berbeda dari masalah yang menjadi fokus, serta yang

menjadi tujuan pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melakukan analisis lebih mendalam terhadap kompetensi kepribadian seorang guru atau pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik, hingga pada akhirnya nanti akan dapat memberikan penguatan terhadap penelitian yang terdahulu atau bahkan menolak penelitian yang terdahulu dengan bukti dan dasar yang dapat dipertanggung jawabkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam aturan tertentu dengan sudut pandang peneliti sendiri. Peneliti aliran fenomenologi berusaha memahami apa makna kejadian dan interaksi bagi orang yang biasa pada situasi tertentu. Fenomenologi tidak menganggap dirinya tahu apa makna sesuatu bagi orang-orang yang dipelajarinya, penyelidikan fenomenologi bermula dari “diam”. Keadaan “diam” ini merupakan upaya untuk menangkap apa gerangan yang sedang dipelajari.

Aliran fenomenologi menekankan pada segi subjektif tingkah laku orang. Fenomenologi berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjek yang diteliti agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan kesehariannya.¹

Penelitian fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.²

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, letak perbedaannya yang paling menonjol adalah kualitatif menyajikan hasil penelitian dengan narasi deskriptif sedangkan kuantitatif menyajikan hasilnya dengan data statistik.

¹Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 87.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 14.

Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang dekat antara peneliti dengan yang diteliti dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan. Penelitian kualitatif menekankan bahwa sifat peneliti itu penuh dengan nilai. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sehingga menghasilkan teori yang dapat dikembangkan selanjutnya.³

Perbedaan mencolok antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif salah satunya adalah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan isi tetapi tidak berdasarkan akurasi statistik. Kata-kata yang disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, lebih hidup, penuh makna dan seringkali jauh meyakinkan pembaca, peneliti lainnya, pembuat kebijakan dan praktisi daripada halaman-halaman yang penuh angka-angka.⁴

Berdasarkan keterangan diatas, seorang peneliti kualitatif yang baik adalah seorang yang mampu bernarasi lebih lama dibanding orang yang biasa, agar apa yang terlihat dan ditemukan dilapangan bisa dituliskan dan dideskripsikan dengan lengkap. Seorang peneliti kualitatif harus bersifat jujur terhadap segala sesuatu yang ditemukan, tidak ada yang disembunyikan dan ditutup-tutupi keberadaannya, apapun itu.

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggambarkan atau menjelaskan tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Proyek Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan. Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana seorang guru atau pendidik melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan dengan upaya-upaya yang tertulis dalam rencana pembelajaran ataupun tidak tertulis dalam rencana pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan melibatkan guru PAI (Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan Sejarah

³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

⁴Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 39.

Kebudayaan Islam) dan kepala madrasah di MAS Proyek UNIVA Medan sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan ini.

B. Latar Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) proyek Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan Jln. Sisingamangaraja, Km. 5,5 Kec. Medan Amplas, Kota Medan.

Waktu pelaksanaan penelitian di madrasah ini adalah pada hari Kamis tanggal 28 September 2017. Penelitian ini berakhir atau selesai dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 16 Desember 2017 yaitu pada saat peneliti telah mendapatkan seluruh data yang sesuai dengan keperluan penelitian yang peneliti rumuskan dalam rumusan penelitian ini.

Penelitian ini berlangsung dalam durasi waktu yang tergolong singkat karena peneliti telah menemukan sesuatu yang menjadi sumbernya dan datanya sudah bersifat jenuh atau tetap serta semua temuan dalam penelitian ini telah peneliti uji dengan teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data, maka waktu penelitian yang akan dilaksanakan tidak memerlukan waktu yang terlalu lama dan telah selesai diselesaikan pada bulan Desember 2017.

Penelitian ini melibatkan para guru atau pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya para pendidik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta para peserta didik yang ada di kelas XI jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIA) dan jurusan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) dan Ilmu-ilmu Agama (IIA) di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Proyek Universitas Al Washliyah Medan.

Peneliti melakukan observasi terhadap para pendidik PAI saat melakukan kegiatan pembelajaran dan pada saat melakukan atau memberikan bimbingan kepada peserta didik yang dilakukan di ruang kelas, di ruang pendidik serta yang dilakukan di ruang masjid, di ruang piket, di ruang Bimbingan Konseling dan di lapangan sekitar lingkungan madrasah.

C. Subjek Penelitian

Pengambilan sampel yang menjadi subjek penelitian adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sebagai sumber data atau

disebut informan dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan/sumber data ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa para informan benar-benar terkait langsung dengan program pendidikan pengajaran bidang studi PAI yang dimaksudkan oleh peneliti yang diteliti. Adapun informan/sumber data tersebut yaitu:

1. Kepala madrasah, yaitu pemimpin di dalam lembaga pendidikan yang akan menjadi lokasi penelitian. Kepala madrasah merupakan manajer yang menjalankan sistem manajemen di madrasah.
2. Guru PAI, yaitu para pendidik di lokasi tempat dilakukannya penelitian. Guru atau pendidik PAI dalam hal ini juga sebagai subjek penelitian dan juga sebagai informan kunci.
3. Siswa atau Peserta didik, yaitu para siswa atau peserta didik yang belajar di lokasi penelitian. Mengingat siswa atau peserta didik adalah orang yang merasakan secara langsung terkait dengan proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh para guru atau pendidik.

D. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang diperoleh melalui penelitian ini. Pertama, data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian, yaitu dari peran kepala madrasah dan guru atau pendidik dalam proses yang dilakukan dalam membina akhlak siswa atau peserta didik, metode guru atau pendidik bidang studi PAI dalam melakukan proses pembinaan akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan.

Kedua, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan, dokumentasi, jurnal dan sebagainya dan dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen madrasah terkait dengan tampilan akhlak peserta didik dan catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan fakta yang terjadi di lapangan penelitian dengan menggunakan

panduan observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut melaksanakan suka dukanya. Observasi partisipatif yang dilakukan tergolong ke dalam observasi partisipatif aktif yaitu peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Observasi tersebut dilakukan bertujuan mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁵

Terdapat beberapa alasan kenapa menggunakan pengamatan dalam penelitian kualitatif diantaranya, teknik pengamatan dilaksanakan atas pengalaman secara langsung, memungkinkan peneliti melihat dan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁶ Tujuan observasi adalah untuk menjelaskan situasi yang diteliti, kegiatan-kegiatan yang terjadi, individu-individu yang terlibat dalam suatu kegiatan dan hubungan antar situasi, antar kegiatan dan antar individu.⁷

Informan yang diobservasi adalah guru atau pendidik bidang studi PAI dan peserta didik yang secara langsung dan tidak langsung mendapatkan pembinaan akhlak dari guru atau pendidik khususnya pada bidang studi PAI. Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah: kegiatan pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam, metode guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik, interaksi antara pendidik dan peserta didik selama dalam proses pembelajaran bidang studi PAI, kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti sholat berjamaah, kegiatan jumat bersih, pengajian jumat dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancarayang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara merupakan

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 312.

⁶Silalahi, *Metode*, h.174.

⁷Bambang Setiadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 239.

metode pengumpulan data yang dianggap sangat sesuai dalam penelitian ini. Metode ini memberikan kesempatan interaksi satu persatu antara peneliti (pengumpul data) dan individu-individu yang sedang dikaji.⁸

Wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah menggunakan pedoman yang disusun secara rinci yang akan ditujukan kepada kepala madrasah, guru atau pendidik pada bidang studi PAI. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah dengan menggunakan panduan secara garis besarnya saja dalam mewawancarai informan.

Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mewawancarai siswa atau peserta didik yang mengikuti pembelajaran bidang studi PAI dan secara langsung dan tidak langsung mendapatkan pembinaan akhlak oleh para guru atau pendidik di MAS Proyek UNIVA Medan.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, catatan itu berupa coretan seperlunya dan pengumpulan data-data resmi yang ada di madrasah dalam bentuk data-data resmi dari pemerintah dan madrasah serta data tidak resmi seperti catatan harian para guru khususnya para pendidik agama Islam pada mata pelajaran akidah akhlak dan fikih. Catatan itu berguna untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan, tujuan dan partisipasi pendidik dalam pembinaan akhlak. Serta berguna juga sebagai sarana untuk mengklarifikasi antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan selama penelitian.

Catatan lapangan yang diperoleh juga berupa hal-hal yang ditemukan di lokasi penelitian, seperti tentang keadaan pendidik dan peserta didik, keadaan atau suasana di lingkungan madrasah dan sebagainya.

4. Dokumen

Dokumen yaitu setiap bahan tertulis ataupun catatan, foto atau gambar, film dari peristiwa yang sudah berlalu, sebagai pelengkap dari observasi yang telah dilakukan. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen resmi dan dokumen

⁸Abbas Tashakkori dan Charles Teddlir, *Mixed Metodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 168.

pribadi. Dokumen, sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, juga digunakan sebagai alat untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Dokumen yang digunakan berupa foto-foto ketika pelaksanaan pembelajaran PAI sedang berlangsung yang berdampak pada proses pembinaan akhlak siswa, foto kegiatan peserta didik di dalam lingkungan sekolah, kegiatan guru atau pendidik dan kegiatan kepala madrasah.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung dan sampai laporan akhir lengkap tersusun. Tegasnya, reduksi adalah

⁹Sugiono, *Metode*, h. 333.

membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, penggolongan dan menulis memo.

Hal yang dilakukan dalam mereduksi data yaitu melakukan analisis secara teliti dan cermat terhadap semua temuan atau catatan data di lapangan. Karena, kemungkinan akan ditemukan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, maka data yang tidak ada hubungannya dengan fokus penelitian harus disingkirkan dari kumpulan data, sehingga hasil yang diperoleh nantinya menjadi valid.

2. Penyajian data, adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

Penyajian data dimaksudkan agar membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Penyajian data juga memudahkan peneliti dalam memperoleh data jika dibutuhkan sewaktu-waktu.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi. Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, peneliti akan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturannya, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.¹⁰

Kesimpulan data tahap pertama ini bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dan kokoh seiring dengan bertambahnya data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektivitas”.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

1. Transferabilitas

Peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap fenomena apapun yang ada dan terjadi di lapangan penelitian dengan merujuk kepada penelitian-penelitian terdahulu ataupun berdasarkan kepada teori-teori yang ada. Hal ini dilakukan

¹⁰Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-18.

untuk menguatkan, mengaitkan atau mengkorelasikan temuan-temuan penelitian dengan teori-teori pendidikan yang ada.

2. Dependabilitas

Peneliti melakukan asas ini sebagai upaya untuk mendapatkan data yang valid yang bersifat deskriptif argumentatif dengan dukungan bukti-bukti berbentuk foto-foto, video, catatan lapangan dan wawancara terhadap subjek penelitian selama di lapangan penelitian.

3. Konfirmabilitas

Peneliti melakukan asas ini sebagai upaya untuk mendapatkan objektivitas temuan-temuan penelitian yang berpengaruh terhadap hasil dan kesimpulan penelitian. Peneliti melakukan hal ini dengan para ahli, yang dalam hal ini adalah para dosen pembimbing penelitian ini. Peneliti juga mengkonfirmasi ulang setiap data wawancara dan observasi kepada subjek penelitian, dalam hal ini para Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam dan kepala madrasah, berkaitan dengan data dan fakta yang ditemukan di lapangan penelitian.

BAB IV
HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: MAS Proyek UVIVA Medan
NSM	: 131212710018
NPSN	: 60728319
Izin Operasional	: Nomor 1592 Tahun 2011
Akreditasi	: B Tahun 2015
Alamat Madrasah	: Jl. Sisingamangaraja Km. 5,5 Medan
Kecamatan	: Medan Amplas
Kabupaten/Kota	: Medan
Provinsi	: Sumatera Utara
Tahun Berdiri	: 1971
NPWP	: 01.872.408.8-122.000
Status Madrasah	: Swasta
Jenjang Pendidikan	: Aliyah
Kepala Madrasah	: Drs. H. Ahmad Yani
Telepon	: 061-7878606
Nama Yayasan	: Al-Jam'iyatul Washliyah
Alamat Yayasan	: Jl. Sisingamangaraja Km. 5,5 Medan
Telepon Yayasan	: 061-7868270
Akte Yayasan/Notaris	: C-20.HT.01.06.TH.2006
Kepemilikan Yayasan	
a. Status Tanah	: Milik Yayasan
b. Luas Tanah	: 180 M2 x 102 M2 = 26.033 M2
c. Tanah Kosong	: 0 M2 ¹

¹Data Statistik MAS Proyek UNIVA Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

Madrasah adalah salah satu dari wujud lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar dan pembinaan. Melalui lembaga madrasah ini, masyarakat pada umumnya menitipkan beban moral yang harus dilaksanakan pihak madrasah sebagai suatu lembaga atau wadah untuk mencerdaskan generasi bangsa yang Islami.

Perandan fungsi madrasah adalah sebagai tempat melangsungkan kegiatan pendidikan dan pembinaan bagi para peserta didik yang meliputi aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik peserta didik. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Proyek Universitas Al-Washliyah (UNIVA) ini memiliki fungsi yang cukup beragam dan variatif dalam menjalankan fungsinya sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang bernuansa Islami.

Madrasah aliyah UNIVA ini memiliki program pembinaan akhlak dalam hal disiplin belajar, disiplin hadir, budaya bersih, sikap menghargai dan gotong royong yang sangat ketat penerapannya. Hal tersebut secara tegas diucapkan oleh para pendidik dan dilaksanakan oleh semua pendidik melalui beberapa program-program pengajaran, pembiasaan dan pembinaan. Madrasah aliyah proyek UNIVA Medan dalam upaya melaksanakan, membiasakan serta melakukan pembinaan disiplin belajar dan kehadiran peserta didik, dapat dilihat melalui pelaksanaan apel pagi sebelum memulai pembelajaran pada pukul 06.50 WIB, serta tidak membenarkan peserta didik membawa alat komunikasi masuk ke ruang kelas.

Upaya lainnya yang dilakukan pihak madrasah dalam membina dan membiasakan budaya bersih selama berada di lingkungan madrasah yaitu dengan mengajak peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan dengan cara membuat roster piket kebersihan. Peserta didik yang tidak mampu menampilkan kebersihan diri sendiri, maka selain akan mendapatkan pembinaan melalui arahan dari para pendidik, peserta didik akan mendapatkan sanksi dari pihak madrasah melalui pendidik yang melakukan piket. Hal ini diupayakan penerapannya di madrasah ini untuk membiasakan agar peserta didik mampu menampilkan hal-hal yang semestinya.

Sikap menghargai dan gotong royong yang dibentuk dan dibiasakan penerapannya di madrasah ini diterapkan melalui upaya-upaya sadar yang terstruktur dalam bentuk budaya tegur, sapa dan salam bagi para pendidik dan sesama peserta didik. Serta budaya gotong royong diwujudkan dalam aktivitas peserta didik selama di lingkungan madrasah dalam bentuk piket kebersihan, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dan lain hal semisalnya.

Madrasah aliyah proyek UNIVA Medan mengidealkan peserta didik mampu menampilkan akhlak yang baik, hal tersebut diuraikan melalui perumusan peraturan yang harus dilaksanakan dan diikuti peserta didik selama berada di lingkungan madrasah. Hal lainnya yang mampu menggambarkan kondisi akhlak peserta didik yang harus baik yaitu dengan ketatnya penerapan aturan-aturan yang disertai dengan sanksi apabila peserta didik melanggarnya, serta peserta didik dibiasakan untuk selalu melaksanakan salat zuhur berjamaah di masjid yang ada di lingkungan madrasah untuk menanamkan nilai-nilai Islami dan membentuk kedekatan spiritual kepada Allah Swt.

Madrasah aliyah proyek UNIVA Medan mengupayakan pembinaan akhlak peserta didik melalui berbagai cara, tidak hanya dengan pembiasaan dan membuat peraturan yang ketat kepada peserta didik, madrasah ini memaksimalkan kegiatan ekstra kurikuler untuk memaksimalkan pembinaan akhlak kepada peserta didik melalui kegiatan Pramuka, Kursus Kader Dakwah (KKD), Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) serta Latihan Kader Dasar (LKD) yang secara rutin dilaksanakan dan dimaksimalkan pelaksanaannya oleh pihak madrasah.

Madrasah aliyah proyek UNIVA Medan dalam pelaksanaan segala hal yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik tidak luput dari kelemahan dan kekurangan baik saat dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun saat tidak dalam proses kegiatan belajar mengajar. Semua itu terbukti dengan masih terdapat banyak teguran, catatan-catatan pelanggaran dan pemberian sanksi dari para pendidik kepada peserta didik setiap harinya.

Seluruh peserta didik diharapkan mampu mengikuti aturan yang diidealkan pihak madrasah. Setiap peserta didik yang bermasalah terhadap motivasi belajar akan

diberikan/dirujuk kepada guru Bimbingan Penyuluhan (BP), perbuatan/kategori motivasi belajar yang perlu mendapatkan perhatian adalah malas, tidak mengerjakan tugas, berbicara di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan

a. *Visi:* Berprestasi dalam keilmuan dan keterampilan, berakhlak muliadan memiliki daya saing seiring kemajuan zaman. Indikator dari visi tersebut adalah:

- 1) Unggul dalam pengamalan IMTAQ
- 2) Unggul dalam penguasaan IPTEK.
- 3) Unggul dalam keterampilan ekstra kurikuler
- 4) Unggul dalam keterampilan sosial masyarakat
- 5) Unggul dalam perolehan prestasi akademik.²

b. *Misi:*

- 1) Menerapkan disiplin tata tertib siswa, kewajiban, larangan dan sanksi bagi siswa di dalam dan luar madrasah.
- 2) Menerapkan disiplin belajar mengajar yang optimal bagi peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Menerapkan interaksi belajar mengajar yang santun dan harmonis untuk pembentukan akhlak mulia peserta didik.
- 4) Menerapkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang intensif untuk perolehan prestasi akademik.
- 5) Melaksanakan bimbingan keagamaan dan kemasyarakatan untuk keterampilan sosial masyarakat.
- 6) Memberdayakan seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan optimal untuk peningkatan mutu lulusan.
- 7) Mempergunakan alat/perangkat pendidikan yang optimal untuk peningkatan kompetensi peserta didik.
- 8) Meningkatkan partisipasi seluruh warga madrasah untuk memenuhi tuntutan komite madrasah dan kebutuhan masyarakat lingkungan madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan.

²Profil MAS Proyek UNIVA Medan.

- c. *Tujuan:* Membentuk manusia mukmin yang taqwa, berilmu pengetahuan luas dan dalam, berakhlak mulia, cerdas dan tangkas dalam bertindak, menuntut kebahagiaan hidup dunia akhirat.³

3. Tata Tertib Pendidik dan Peserta Didik

Tata tertib pendidik Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan

- a. Datang ke madrasah tepat waktu.
- b. Diharuskan berpakaian rapi, bersih, sopan dan sesuai.
- c. Tidak dibenarkan meninggalkan kelas saat jam belajar berlangsung tanpa izin guru piket dan WKM I / Kepala Madrasah.
- d. Guru piket hadir 15 menit sebelum apel pagi dan harus memimpin apel pagi.
- e. Guru yang tidak piket, hadir 15 menit sebelum jam belajar dimulai.
- f. Mampu berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik dengan baik.
- g. Melaksanakan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan, baik di dalam kelas dan di lingkungan madrasah.
- h. Menampilkan sikap ramah dan bersahabat dengan seluruh warga madrasah.
- i. Menjaga nama baik madrasah dengan perkataan dan perbuatan.
- j. Bersama-sama menjalankan dan mentaati peraturan madrasah.⁴

Tata tertib peserta didik Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan

A. Kewajiban Peserta Didik

1. Sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar, ketua kelas/kelompok kebersihan sudah mempersiapkan,
 - a. Alat-alat pelajaran
 - b. Papan tulis sudah bersih
 - c. Kelas sudah bersih
 - d. Pada jam pertama, peserta didik memberi hormat kepada pendidik yang masuk dalam kelas dan yang akan mengajar di kelas tersebut
 - e. Peserta didik memberi hormat kepada tamu-tamu yang mengunjungi kelas
 - f. Kelompok keamanan peserta didik bertanggung jawab atas keamanan kelas selama waktu belajar berlangsung
 - g. Pada waktu pulang peserta didik memberi hormat kepada pendidik di kelas
 - h. Pada waktu memulai dan mengakhiri pelajaran, peserta didik membaca doa bersama-sama
 - i. Setiap hari belajar, peserta didik harus memakai pakaian seragam sekolah

³*Ibid.*

⁴Salinan Tata Tertib Pendidik dan Peserta Didik MAS Proyek UNIVA Medan.

- j. Bentuk potongan busana harus wajar, sederhana dan sopan sesuai dengan pakaian seragam yang telah ditentukan
- k. Setiap hari Senin dan Selasa pakaian seragam putih-putih (laki-laki), putih hijau (perempuan), sedang hari Rabu dan Kamis, Putih abu-abu. Jum'at dan Sabtu memakai pakaian seragam Pramuka khusus Islam
- l. Waktu berolah raga, setiap peserta didik harus memakai pakaian seragam olah raga sesuai dengan busana Muslim
- m. Rambut harus tersusun rapi dan tidak boleh gondrong
- n. Pembayaran uang SPP setiap bulannya selambat-lambatnya tanggal 10 pada bulan tersebut
- o. Setiap peserta didik yang berhalangan hadir, harus ada pemberitahuan dari orang tua/wali peserta didik melalui Buku Penghubung (BP)
- p. Harus mematuhi Orang Tua dan Pendidik
- q. Harus bersifat jujur dan setia
- r. Setiap peserta didik yang akan meninggalkan madrasah pada waktu belajar harus seizin Piket/ Pimpinan Madrasah
- s. Ketua kelas bersama seluruh peserta didik bertanggung jawab atas kebersihan dan keteraturan kelas
- t. Bila 5 (lima) menit sudah lonceng, pendidik belum hadir dikelas harus melaporkannya kepada pimpinan madrasah
- u. Peserta didik yang tidak memenuhi 90% kehadiran tatap muka, tidak dibenarkan ikut ujian⁵

B. Larangan

Setiap peserta didik dilarang,

- 1. Meninggalkan madrasah selama jam pelajaran tanpa seizin Guru Piket/Wakamad
- 2. Membawa rokok/merokok/memiliki narkoba dan minum-minuman keras, berjudi, baik diwaktu dan sesudah, maupun diluar jam belajar
- 3. Membawa benda-benda tajam kecuali alat pelajaran
- 4. Membawa buku yang tiada hubungannya dengan pelajaran
- 5. Menerima tamu di madrasah tanpa seizin Piket/Wakil Kepala Madrasah
- 6. Memakai perhiasan yang terbuat dari emas/permata dan berhias ke madrasah (secara menyolok)
- 7. Pelajar pria dilarang memakai kalung, gelang, anting-anting dan berambut gondrong dan menindik kuping
- 8. Memakai sandal/slop, sepatu tumit tinggi, sepatu dengan laras tinggi
- 9. Keluar dari ruangan belajar sewaktu pergantian pelajaran
- 10. Berkelahi perorangan maupun kelompok
- 11. Melibatkan orang luar dalam masalah yang ada di madrasah
- 12. Memanjangkan kuku

⁵*Ibid.*

13. Membawa uang yang lebih dari keperluan selama di madrasah
14. Membawa kendaraan bermotor ke madrasah
15. Membawa alat komunikasi (*Handphone*)
16. Memakai Aksesoris yang berlebihan seperti gelang, cincin, kalung dan *make up* yang berlebihan
17. Hal-hal lain diambil kebijakan oleh pihak madrasah

C. Sanksi

Setiap peserta didik yang melanggar diberi sanksi berupa,

1. Diberi tegoran/peringatan secara lisan
2. Peringatan tertulis yang diberikan kepada orang tua/wali
3. Panggilan tertulis kepada orang tua/ wali
4. Dikembalikan kepada orang tua /wali
5. Dikeluarkan dari madrasah dengan pemberitahuan kepada orang tua/wali yang tembusannya disampaikan ke bidang kelembagaan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara.

Catatan: Pelaksanaan sanksi disesuaikan dengan pelaksanaan tata tertib madrasah

Tabel 1
Keadaan Peserta Didik Kelas XI di MAS Proyek UNIVA Medan
T.A. 2017/2018

No	Kelas			Jumlah Peserta Didik	
	XI-MIA	XI-IIS	XI-IA	Laki-laki	Perempuan
1.	37 orang	-	-	10	27
2.	- 23 orang	-	9		14
3.	-	-	33 orang	10	23
Jumlah= 93 orang peserta didik				29	64

Sumber: Data Statistik MAS Proyek UNIVA Medan T.A. 2017/2018.

Tabel 2
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAS Proyek UNIVA Medan T.A.
2017/2018

No	Nama Pendidik	L/P	Jabatan	Ijazah Tertinggi	
				Tahun	Jurusan
1.	Drs. H. Ahmad Yani	L	Kepala Madrasah	S1/1991	PAI
2.	Rodiah, ST, S.Pd.	P	Wakil Kepala Madrasah I	S1/2009	PMM
3.	Tukini, S.Pd.	P	Wakil Kepala Madrasah II	S1/2001	MIPA
4.	Daud Alasta Selian, S.Pd.	L	Wakil Kepala Madrasah III	S1/2011	Ilmu Olahraga
5.	Suratno, SE, S.Pd	L	Wakil Kepala Madrasah IV	S1/2007	IPS
6.	Abdi Prayogo, SS.	L	Pendidik Bahasa Arab	S1/2003	Sastra Bahasa Arab
7.	Nurhamidah, S.Pd.I.	P	Pendidik Akidah Akhlak	S1/2014	PAI
8.	Abdussalam, S.Pd.I.	L	Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam	S1/2011	MPI
9.	Muhyiddin Nasution, S.Pd.I.	L	Pendidik Hadis dan Ilmu Hadis	S1/2015	PAI
10.	Novantri Herdi, SH.I.	P	Pendidik Fiqih	S1/2014	AS

Sumber: Data Statistik MAS Proyek UNIVA Medan T.A. 2017/2018.

B. Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik

1. Kompetensi Kepribadian Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidik adalah salah satu elemen utama dalam pendidikan yang memiliki tugas dan fungsinya dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik. Pendidik merupakan salah satu kelompok manusia yang bertanggung jawab untuk proses pembinaan akhlak peserta didik selama berada di lingkungan madrasah, sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu membentuk, membiasakan dan mencontohkan akhlak yang baik kepada peserta didik melalui aktivitas kesehariannya.

Melalui contoh atau keteladanan dari pendidik, diharapkan peserta didik mampu pula menampilkan akhlak yang baik terkhusus saat dalam proses pembelajaran dan saat berada di lingkungan madrasah. Keadaan dan kualitas akhlak dari pendidik sangat menentukan hasil dari proses pembinaan akhlak kepada peserta didik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk akhlak peserta didik selama di lingkungan madrasah sangatlah bervariasi, mulai dari cara yang terstruktur seperti ditetapkannya waktu-waktu khusus untuk memberikan pembinaan dan upaya yang tidak terstruktur seperti teguran-teguran dan pemberian nasihat-nasihat kepada peserta didik.

Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam, memberi perhatian yang serius dan berkelanjutan terhadap kualitas akhlak para pendidik, khususnya para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pelatihan-pelatihan, seminar dan rapat-rapat khusus dari pimpinan madrasah. Hal tersebut bermaksud dan bertujuan untuk memberikan wawasan dan memberikan kesadaran yang lebih kritis kepada para pendidik untuk lebih sungguh-sungguh dan konsisten dalam membina akhlak peserta didik melalui keteladanan atau contoh-contoh dari tampilan akhlak para pendidik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas pendidik dalam upaya menanamkan sikap-sikap akhlak terpuji kepada peserta didik, sangatlah jauh dari kesan dan kesimpulan yang baik dan tepat. Pendidik sebagai model dalam proses pembinaan akhlak terlihat kurang mampu menampilkan kondisi akhlak yang diidealkan oleh madrasah tersebut sebagaimana yang terumuskan dalam butir-butir tata tertib pendidik di madrasah tersebut, meliputi disiplin hadir ke madrasah, berpenampilan bersih dan rapi, menampilkan sikap bersahabat, lemah lembut dan kasih sayang, jujur serta bertanggung jawab.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas mengajar pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI dalam penerapan strategi, metode dan teknik saat mengajar dan cara pendidik mengelola kelas. Peneliti melihat, bahwa pembelajaran yang dilakukan cenderung sangatlah monoton, terlihat membosankan dan komunikasi atau interaksi cenderung hanya bersumber dari pendidik saja. Ketika mengajar, pendidik hanya duduk dikursinya saja sambil menyampaikan materi ajar. Sesekali pendidik berdiri pada saat menuliskan kata-kata kunci atau memberikan latihan kepada peserta didik.

Peserta didik hanya sebagai pendengar dan penerima materi pelajaran, tidak sebagai pelaku pembelajaran dan penyaji materi belajar. Metode yang digunakan oleh

pendidik saat menyampaikan materi pelajaran adalah metode ceramah, kisah dan penugasan. Cara pendidik mengajar yang demikian menyebabkan keadaan peserta didik sering bercerita di dalam kelas saat pendidik menyampaikan materi pembelajaran yang pada akhirnya membuat pendidik melakukan teguran dan tak jarang memanggil peserta didik untuk menghadap ke meja pendidik.

“Kondisi yang demikian, sengaja dilakukan oleh pendidik untuk membina akhlak peserta didik, agar mampu menghargai orang lain, termasuk menghargai pendidik sebagai orang tua dan sebagai seorang pendidik. Pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kelas saat proses pembelajaran berlangsung, berhak mengkondisikan keadaan atau suasana kelas agar lebih kondusif, menumbuhkan nuansa belajar yang aman dan nyaman dari hal-hal yang mengganggu proses pembelajaran, ungkap pendidik Akidah Akhlak”.⁶

Peneliti juga melihat dan mendokumentasikan kondisi yang berbeda, saat di mana pendidik Akidah Akhlak memanggil beberapa orang peserta didik untuk menemuinya di kantor atau di ruang guru, disebabkan peserta didik melakukan kesalahan yang sama yaitu ribut dan mengganggu teman saat jam belajar pada mata pelajaran lainnya. Pendidik memberikan arahan dan bimbingan dibantu oleh pendidik bimbingan konseling, untuk menyadarkan peserta didik tersebut dari hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain, terutama saat dalam proses pembelajaran.

Kepala madrasah memberikan keterangan terkait dengan penggunaan strategi, metode dan teknik dalam mengajar dan cara mengelola kelas yang dilakukan oleh para pendidik PAI dalam hal ini adalah pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI beliau menyampaikan kepada peneliti bahwa,

“Terkait tentang masalah sikap profesional, inikan tentang keahliannya? Dari segi keahliannya kita lihat memang mampu menunjukkan profesionalnya sebagai guru fikih sebagai guru akhlak ya kan. Kalau sebagai guru fikih tadi ya memang ya mampu memberikan penjelasanlah, sedetail bahkan, masalah-masalah di luar pun banyak yang memberikan pertanyaan siswa itu dan diberikan jawaban. Sehingga apa namanya itu ya ketidak pahaman anak nampaknya bisa diberikan penjelasan”.⁷

Pernyataan dari kepala madrasah tersebut berbeda dengan apa yang peneliti dapati dan peneliti dokumentasikan di lapangan penelitian. Pendidik memang mampu menjawab pertanyaan dari para peserta didik, namun dalam hal penggunaan strategi, metode dan teknik dalam proses pembelajaran, pendidik tidak menerapkannya secara

⁶Nurhamidah, Pendidik Akidah, wawancara di ruang pendidik, tanggal 07 Oktober 2017, pukul 09.30 WIB.

⁷Ahmad Yani, Kepala madrasah, wawancara di ruang kepala madrasah, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 09.30 WIB.

variatif, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas cenderung kaku dan monoton, karena semua aktivitas belajar peserta didik bertumpu kepada pendidik saja.

Sikap yang ditampilkan oleh pendidik saat menerima, menanya dan berdiskusi dengan peserta didik selama di dalam kelas berjalan dengan semestinya yaitu pendidik menerima dan memberikan tanggapan yang baik terhadap materi atau hal-hal yang didiskusikan atau yang dimunculkan oleh peserta didik. Pendidik selalu memotivasi peserta didik untuk berani bertanya dan berdiskusi saat dalam pembelajaran, pada akhirnya peserta didik menjadi berani dan percaya diri untuk mengeluarkan pendapat, memberikan masukan dan saran saat diskusi dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan materi yang diberikan atau diajarkan oleh pendidik.

Kepala madrasah menegaskan kembali terkait dengan hal tersebut di atas dalam kesempatan wawancara peneliti kepada kepala madrasah, beliau menegaskan,

“iya, memiliki kemampuan karna membuka diri untuk konsultasi. Ah....ya kan, jadi biasanyakan, kalok semakin banyak membuka diri untuk berkonsultasi, ya secara...apa namanya...secara umum, kita ketahui orang ni adalah orang yang baik komunikasinya kan gitu. Ah...kenapa? Karna orang banyak bertanya, kalok orang banyak bertanya, suka bertanya, kan itu berarti...komunikasinya bagus tu. Kalok ada orang, ach males aku bertanya sama dia, ach itukan berartikan ada kendala komunikasi, itu saja tandanya. Saya itu saja tandanya, kalok orang banyak bertanya, berarti komunikasi dia bagus, kalok orang gak mau bertanya, berarti komunikasinya kurang bagus, ach gitu dia”⁸.

Pendidik PAI dalam konteks penelitian ini adalah pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI telah melakukan beberapa upaya untuk memahamkan nilai-nilai akhlak Islami dan budi pekerti kepada peserta didik melalui pembiasaan dan pelatihan *tahtim* tahlil pada hari sabtu setiap minggunya dan dilanjutkan dengan *tausiah* agama langsung oleh kepala madrasah, pembiasaan salat zuhur berjamaah, membiasakan untuk bersedekah dan membudayakan untuk melakukan senyum, sapa dan salam kepada sesama peserta didik dan kepada para pendidik.

Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan dari wakil kepala madrasah III bidang kesiswaan, beliau mengatakan kepada peneliti dalam suatu kesempatan,

“Madrasah kita membuat belajar *tahtim* tahlil pada hari sabtu untuk memberikan nuansa kedekatan kepada Allah. Selain untuk membuat mereka nantinya mampu tampil di masyarakat, madrasah kita ingin generasi Islam nantinya bukan hanya cerdas dalam tataran keilmuan aja, melainkan cerdas dalam aktivitas sosialnya di masyarakat, karena mayoritas dari masyarakat kita kan saat ini masih menganggap sakral wirid yasin itu, jadi ya kita maunya lulusan kita nantinya mampu berbaur

⁸*Ibid.*

dengan aktivitas-aktivitas masyarakat yang ada di tempat mereka masing-masing”.⁹

Upaya yang dilakukan untuk membina akhlak peserta didik selama berada di lingkungan madrasah yaitu pendidik memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik yang mampu mentaati peraturan madrasah dan melanggar aturan-aturan yang diidealkan pihak madrasah, baik itu saat proses pembelajaran di dalam kelas dan selama di lingkungan madrasah. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik sangatlah beragam dan variatif, berupa pemberian pujian dan sampai kepada pemberian beasiswa kepada peserta didik.

Pemberian *punishment* kepada peserta didik juga bervariasi, diawali dari pemberian teguran lisan dan tulisan, pemanggilan orang tua dan sampai kepada pemberhentian peserta didik. Hal tersebut dilakukan dan dimaksimalkan penerapannya oleh pimpinan madrasah melalui peran pendidik khususnya pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fiqih dan SKI untuk membina akhlak peserta didik saat peserta didik berada di dalam proses pembelajaran di kelas atau di setiap kesempatan selama peserta didik di lingkungan madrasah.

Wakil kepala madrasah I bidang kesiswaan menegaskan hal tersebut kepada peneliti, bahwa pihak madrasah secara sadar dan berkelanjutan ingin menciptakan lulusan madrasah yang mampu menampilkan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas kehidupannya melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan selama mereka berada di lingkungan madrasah. Pihak madrasah juga memberikan apresiasi khusus kepada peserta didik yang mampu bersikap baik selama bersekolah di madrasah ini dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan atau tertib madrasah dengan sengaja dan sadar, tegas WKM III.¹⁰

Pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fiqih dan SKI sebagai pendidik PAI yang harus melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didik, sangatlah dituntut untuk mampu menampilkan sikap sabar dan kasih sayang kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat kondisi yang tidak demikian adanya, sikap yang dimunculkan pendidik dalam menghadapi permasalahan peserta didik saat dalam proses pembelajaran cenderung dengan teguran marah, menegur dengan keras dan kasar dan jauh dari kesan sabar dan penuh kasih sayang.

⁹Daud Alasta Selian, Wakil kepala madrasah III, wawancara di ruang pendidik, tanggal 14 Oktober 2017, pukul 11.00 WIB.

¹⁰*Ibid.*

Saat di luar proses pembelajaran juga demikian, pendidik yang harusnya menampilkan sikap ramah dan bersahabat kepada peserta didik saat berada di lingkungan madrasah terlebih ketika menghadapi permasalahan peserta didik, justru menampilkan hal yang tidak demikian. Beberapa pendidik cenderung berkomunikasi dengan kaku. Kaku dalam arti, pendidik cenderung mengidealkan komunikasi yang formal dan sangat sensitif terhadap gaya bahasa peserta didik yang pada umumnya adalah para remaja yang suka menggunakan bahasa yang santai dan bersikap bersahabat.

Kepala madrasah dalam kesempatan wawancara dengan peneliti menegaskan tentang sikap dan cara pendidik dalam menerima dan menyelesaikan masalah, menyatakan bahwa,

“selama ini yang saya lihat, ketika yang dilakukan oleh para pendidik ini, ada masalah yang terjadi pada siswalah ya pada siswa itu ya memang tidak langsung diberikan ini satu tanggapan kecuali setelah dilihat dulu apa...apa yang dilakukan, apa latar belakangnya, dengan cara berkomunikasi dengan guru terutama wali kelas, jadi begitu juga si guru itu tadi dalam hal melihat langsung adakalanya guru yang menegur langsung. Tapi karna ini menyangkut masalah tata tertib guru tadi tu biasanya melaporkan ke wali kelas, melaporkan kepada pimpinan, bahwa terjadi ada pelanggaran sikap, nah gitu, kadang-kadang gak langsung dia memberikan hukuman tapi disampekan dulu karna menyangkut masalah tata tertib, ahh jadi biasanya kalok seperti ini kita lihat ada temuannya masalah pakaian misalnya si anu tadi saya lihat pakaiannya begini diberikan kepada wali kelasnya, ada si anu tadi kukunya segini, si anu tadi nampaknya itu ada cara belajarnya maen-maen, jadi selalu mengkomunikasikan, mengkordinasikan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas saat belajar, baik juga di luar kelas, nah itu”.¹¹

Pendidik lainnya menanggapi dengan santai dan bersahabat dengan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran dan saat berada dalam lingkungan madrasah. Pendidik yang demikian ini yang diharapkan mampu untuk membentuk dan membina akhlak peserta didik dengan kedekatan yang dibentuk dan dibiasakan selama mereka berada di lingkungan madrasah baik itu saat dalam proses pembelajaran atau di luar proses pembelajaran. Namun tidak demikian adanya, pendidik yang memiliki kedekatan dengan peserta didik justru gagal dalam memberikan contoh yang diidealkan oleh madrasah.

Pendidik tersebut tidak mampu mencontohkan akhlak yang semestinya dalam hal disiplin kehadiran, cara berpakaian dan berpenampilan selama di lingkungan madrasah. Hal demikian membuat peserta didik memiliki dualisme pemahaman tentang peraturan

¹¹Ahmad Yani, Kepala madrasah, wawancara di ruang kepala madrasah, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 09.35 WIB.

yang diberlakukan. Peserta didik berpendapat dan memperdebatkan tentang peraturan madrasah yang terlalu memberatkan peserta didik dalam realisasinya sementara di sisi lain, pendidik selain tidak mencontohkan tampilan yang baik juga seolah menanamkan paham kepada peserta didik bahwa peraturan untuk berpakaian rapi dan sesuai itu hanya untuk peserta didik bukan untuk pendidik.

Pihak madrasah membuat peraturan yang harus dilakukan dan diterapkan oleh peserta didik dan pendidik, namun pendidik menampilkan dua contoh yang berbeda, sebagai pendidik menampilkan cara berpakaian yang sesuai, sebagai lainnya justru tidak menyesuaikan dengan peraturan. Pengawasan dan sanksi yang lemah dari pihak pimpinan madrasah terhadap pelanggaran aturan yang ditetapkan oleh para pendidik kurang maksimal dan cenderung tidak diberlakukan, hal tersebut menjadi pemicu dan alasan pembenaran bahwa peraturan tersebut boleh untuk dilaksanakan dalam kondisi dan situasi tertentu.

Pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI sebagai sampel dalam penelitian ini telah mengupayakan tampilan berbusana yang sesuai dengan peraturan madrasah dan sesuai dengan cara berbusana yang Islami. Namun di sisi lain, peserta didik mendapati hal berbeda dengan kondisi yang diidealkan oleh pihak madrasah, seperti pendidik laki-laki banyak yang tidak memakai peci saat mengajar, sementara peserta didik harus memakai peci saat belajar dan selama berada di lingkungan madrasah. Sebagian pendidik laki-laki menampilkan cara berpakaian yang tidak rapi dan tidak sesuai dengan peraturan yang diidealkan oleh pihak madrasah, hal ini yang membuat peserta didik berani melanggar peraturan madrasah dengan dalih, pendidik tidak mencontohkan hal yang diidealkan dari peraturan tersebut.

Solusi dan refleksi yang diberikan dalam menghadapi dan menyikapi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu dengan cara berdiskusi dan mendiskusikan tentang masalah yang terjadi. Peneliti menemukan bahwa dalam memberikan solusi dan refleksi terhadap masalah yang dimunculkan oleh peserta didik dengan berdiskusi di ruang piket atau di ruang guru. Masalah yang sering dihadapi oleh pendidik yaitu tentang penggunaan alat komunikasi saat jam pelajaran berlangsung. Peraturan madrasah tidak membenarkan peserta didik untuk membawa alat komunikasi ke madrasah, namun jika ada pembenaran dari pihak madrasah untuk membawa alat komunikasi tersebut harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari pendidik dan harus dititipkan di ruang piket.

Setelah hal tersebut terjadi, pihak madrasah melalui pendidik yang mendapati pelanggaran peraturan tersebut. Akan memberikan sanksi berupa penahanan alat

komunikasi tersebut dan memanggil orang tua peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib melalui surat pemanggilan. Selanjutnya peserta didik bermasalah tersebut akan diberikan kepada pendidik Bimbingan Konseling (BK) untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut terhadap pelanggaran yang peraturan yang dilakukan.

Pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI dikhususkan untuk bisa dan mampu menjadi contoh teladan yang baik dalam segala hal, baik itu dari kedisiplinan dan kerapian serta seluruh aspek yang menjadi peraturan madrasah. Peneliti melihat bahwa pendidik Akidah Akhlak juga tidak mampu untuk menerapkan dan melaksanakan aturan madrasah berkaitan dengan tata tertib. Pendidik Akidah Akhlak sering terlambat datang ke madrasah dan secara otomatis terlambat untuk masuk ke dalam kelas guna memberikan materi pembelajaran.

Peneliti sering menanyakan sebab keterlambatan yang sering terjadi tersebut kepada pendidik yang bersangkutan yaitu pendidik Akidah Akhlak. Namun peneliti hanya mendapatkan penjelasan, bahwa pendidik Akidah Akhlak selalu terlambat untuk hadir ke madrasah untuk mengajar karena sibuk mengurus keperluan dan kebutuhan keluarganya, seperti mengurus anaknya yang masih dalam usia balita dan keperluan suaminya sebelum berangkat untuk bekerja. Peneliti menyimpulkan, bahwa pendidik Akidah Akhlak di madrasah ini tidak mampu menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dan lemah dalam aspek kepribadiannya, sehingga akan berdampak kepada proses pembelajaran Akidah Akhlak tersebut dan berdampak pula kepada proses pembinaan akhlak peserta didik dalam hal kedisiplinan untuk hadir ke madrasah tepat pada waktunya, disebabkan lemahnya keteladanan dari pendidik Akidah Akhlak.

Tindakan dan upaya-upaya yang dilakukan untuk membina akhlak peserta didik adalah dengan cara memberikan pemahaman secara teori kepada peserta didik melalui aktivitas pembelajaran, pemberian contoh melalui aktivitas pendidik dan pemberian sanksi kepada peserta didik apabila melanggar peraturan. Kondisi yang diidealkan dari semua kegiatan ataupun tindakan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik adalah agar peserta didik mampu menampilkan akhlak yang baik selama proses pembelajaran dan selama berada di lingkungan madrasah.

Pendidik dalam upaya membina akhlak peserta didik tidak terbatas pada pemberian pemahaman kepada peserta didik secara teoretik. Akan tetapi, pendidik bersama-sama khususnya pendidik PAI dalam hal ini pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI memberikan sanksi yang tegas kepada peserta didik yang

melanggar peraturan madrasah dengan tindakan yang bervariasi, bisa dengan diskusi, pemberian sanksi fisik dan surat pemanggilan orang tua peserta didik.

Setiap usaha ataupun upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membina akhlak peserta didik, tidaklah luput dari evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dalam mengukur tingkat kualitas akhlak peserta didik yaitu dengan cara melihat catatan-catatan dari para pendidik dan dari wakil kepala madrasah III bidang kesiswaan. Peneliti melihat evaluasi yang dilakukan terhadap proses pembinaan akhlak peserta didik belum efektif dan tidak ideal. Hal tersebut dikarenakan para pendidik tidak memiliki catatan-catatan yang bisa dirujuk untuk mengetahui tingkat kualitas akhlak peserta didik.

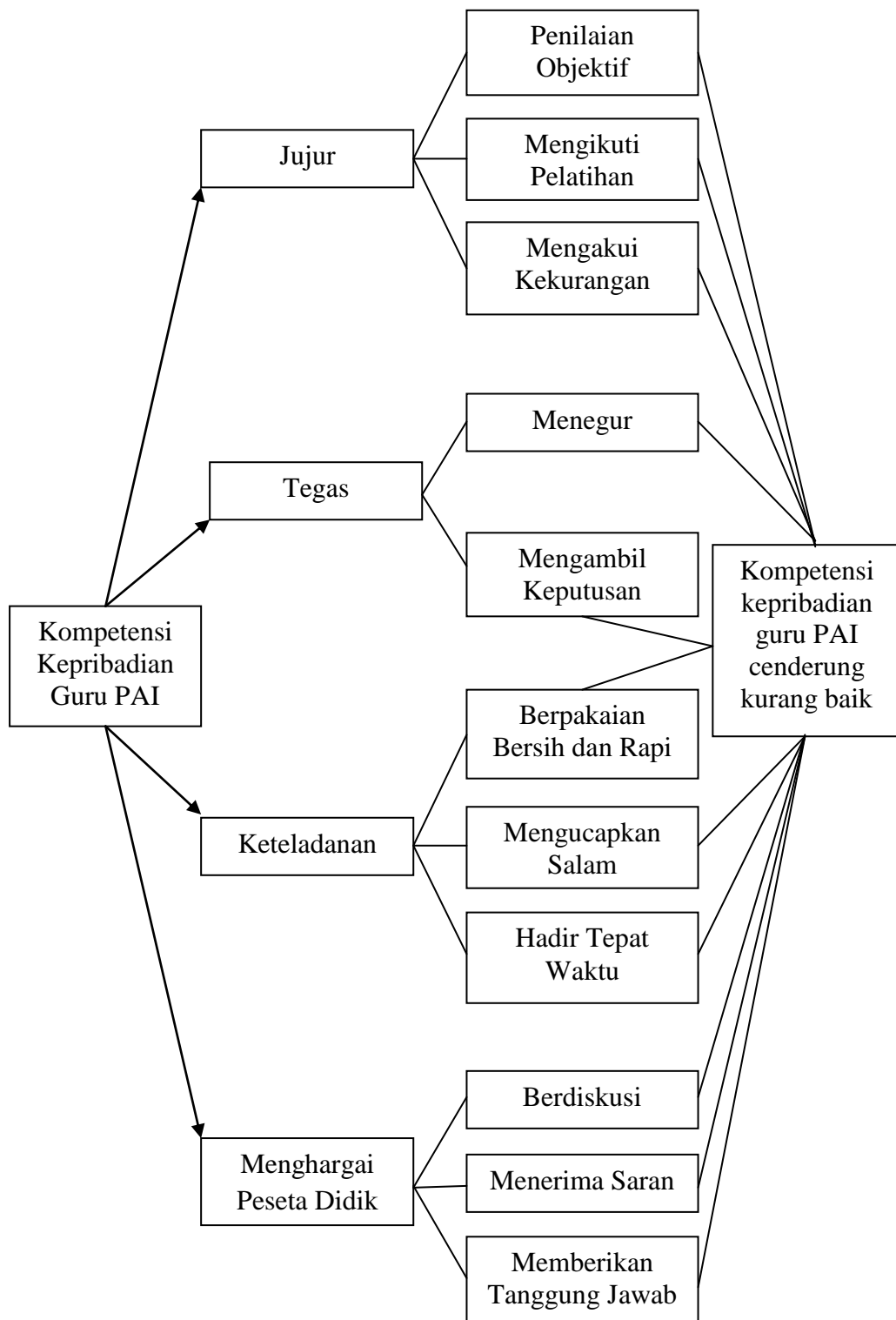
Catat dari para pendidik kiranya mampu dijadikan acuan untuk pembinaan akhlak peserta didik dengan merujuk kepada perilaku menyimpang yang diperbuat peserta didik selama di lingkungan madrasah baik itu saat proses pembelajaran dan saat interaksi di lingkungan madrasah termasuk dengan pendidik. Pendidik PAI khususnya pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI tidak mempunyai buku khusus tentang gambaran akhlak peserta didik, para pendidik PAI tersebut hanya sebatas memberikan teguran lisan kepada peserta didik dan untuk selanjutnya diserahkan kepada pendidik bimbingan konseling atau pendidik bimbingan penyuluhan yang ada di madrasah tersebut.

Pendidik mengakui kepada peneliti tentang buruknya kualitas akhlak sebagian dari peserta didik yang ada di madrasah tersebut, khususnya pada kelas XI, namun para pendidik khususnya pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI tidak mampu memberikan perlakuan khusus kepada peserta didik, dikarenakan ada pendidik yang dikhususkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dimunculkan oleh peserta didik yaitu pendidik Bimbingan Konseling (BK) dan pendidik bimbingan penyuluhan (BP). Pendidik PAI dalam membina akhlak peserta didik hanya sebatas memberikan nasihat dan arahan kepada peserta didik tanpa mengawasi dan melaksanakan nasihat dan arahan tersebut secara bersama-sama dengan peserta didik.

Pendidik PAI dalam kenyataannya tidak mampu menampilkan sikap atau perilaku disiplin datang ke madrasah. Peneliti melihat dan mendapati, para pendidik PAI dalam penelitian ini adalah pendidik Akidah Akhlak selalu datang terlambat ke madrasah dan secara pasti akan terlambat pula untuk masuk ke dalam kelas guna memberikan atau melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut menurut peneliti adalah salah satu contoh sikap yang membuat proses pembinaan akhlak kepada peserta didik dalam hal kedisiplinan tidak maksimal atau bahkan gagal, dikarenakan para pendidik menampilkan

sikap yang berlawanan dengan kondisi idealnya kepada peserta didik yang membuat peserta didik dapat dengan mudah melanggar aturan dan menolak proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.

Gambar 1
Skema Kompetensi Kepribadian Pendidik PAI



2. Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan

Peserta didik yang ada di madrasah ini memiliki tampilan akhlak yang beragam, namun cenderung memiliki kualitas akhlak yang kurang baik. Hal tersebut peneliti ungkapkan berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lingkungan penelitian. Peneliti melihat aspek kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah dan mampu bergaul secara baik dengan teman selama peserta didik berada di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap sikap peserta didik yang kurang baik saat mengikuti pembelajaran di kelas, peneliti menemukan dan melihat sebagian peserta didik tidak mampu menampilkan sikap yang semestinya saat belajar. Kondisi yang diidealkan saat proses pembelajaran berlangsung adalah peserta didik mampu memberikan partisipasi aktif terhadap pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi dengan teman dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi. Dalam hal berpakaian, peserta didik di haruskan berpakaian rapi dan memakai atribut lengkap, yaitu memakai peci. Namun kondisi sebagaimana diuraikan tersebut oleh sebagian peserta didik diabaikan dan tidak dilaksanakan atau diindahkan.

Sebagian peserta didik saat mengikuti pembelajaran di kelas membuka peci, baju tidak dimasukkan ke dalam pinggang celana dan bercerita, sehingga memunculkan suasana ribut. Pembelajaran yang berlangsung juga bersifat monoton, peserta didik cenderung lebih banyak mendengarkan dari pada memberikan saran ataupun tanggapan saat proses belajar berlangsung. Ketika pendidik sedang menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik mendengarkan dengan sikap sewajarnya yaitu dibarengi dengan bercerita dengan teman sebangku, peserta didik juga kurang antusias terhadap proses pembelajaran.

Interaksi peserta didik dengan pendidik saat dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran tergolong baik. Pendidik dan peserta didik berkomunikasi dengan baik dan wajar, peserta didik sangat akrab dan bersahabat dengan para pendidik. Sebagian peserta didik justru memiliki kedekatan yang baik oleh para pendidik dan peserta didik di luar proses pembelajaran, peserta didik menganggap pendidik seperti teman sepermainannya, namun tetap dalam batasan-batasan yang sewajarnya.

Sikap peserta didik dalam menyampaikan pertanyaan, tanggapan dan saran dalam proses pembelajaran sebagian besar diantaranya cenderung kaku, bahkan ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapat dan menyampaikan saran. Kondisi berbeda dimunculkan oleh sebagian peserta didik lainnya yang begitu baik dalam menyampaikan pendapatnya dan

saran-saran serta tanggapan dalam proses pembelajaran. Keadaan yang berbeda demikian, terjadi dalam satu kelas yang sama. Peneliti berupaya mencari lebih dalam informasi mengenai kondisi peserta didik, hingga disimpulkan bahwa ternyata peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam menyampaikan pertanyaan, tanggapan dan saran dalam proses pembelajaran adalah mereka yang aktif mengikuti kegiatan organisasi yang ada di madrasah tersebut.

Kegiatan ekstra kurikuler yang biasa diikuti oleh para peserta didik yang terampil dalam berbicara adalah Kursus Kader Dakwah (KKD) dan pramuka. Peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan tersebut, memang sengaja diajarkan dan ditanamkan rasa berani untuk menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut telah ditanamkan dan dibiasakan penerapannya sejak peserta didik mendaftarkan dirinya dalam keanggotaan kegiatan ekstra kurikuler tersebut.

Ketika peserta didik berada di lingkungan madrasah di luar proses pembelajaran di kelas, peserta didik sangat ramah berkomunikasi dengan pendidik. Peserta didik cenderung patuh terhadap perintah pendidik dan menjaga kekompakan dengan sesama peserta didik yang ada di lingkungan madrasah. Peneliti sesekali mendapati peserta didik yang tidak patuh terhadap peraturan madrasah seperti tidak memakai peci, tidak memakai sepatu berwarna hitam, tidak merapikan pakaian dan berargumentasi melawan kepada pendidik saat diberikan arahan dan nasihat.

Peserta didik yang ada di madrasah ini cenderung memiliki sikap kompak, peneliti tidak menemukan dan melihat peserta yang berkelahi di lingkungan madrasah selama dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Peserta didik cenderung mampu membina hubungan yang harmonis terhadap sesama peserta didik. Namun dalam lain hal, peserta didik juga kompak untuk membuat kegaduhan di dalam kelas dalam hal ini tidak mengerjakan tugas dari pendidik, kompak untuk sama-sama tidak belajar dan kompak untuk bolos salat zuhur berjamaah dan kompak pula terlambat masuk kelas selesai salat zuhur berjamaah.

Peneliti menemukan sikap peserta didik yang suka berargumentasi melawan, menolak nasihat dan tidak patuh terhadap peraturan madrasah. Hal ini peneliti temukan pada setiap pagi di jam masuk kelas yang diawali dengan apel pagi. Banyak peneliti temukan peserta didik yang terlambat datang ke madrasah, dengan berbagai alasan yang menjadi kendala, diantaranya adalah karena macet di perjalanan, jarak rumah yang jauh dari madrasah, kendaraan mogok, hujan dan lain hal semisalnya. Namun pihak madrasah tetap pada prinsip penegakan disiplin yang ketat dengan tidak memberikan toleransi

terhadap alasan-alasan tersebut. Peserta didik diperkenankan tetap mengikuti pembelajaran dengan terlebih dahulu menjalani proses sanksi yang diberlakukan oleh pendidik yang mendapatkan jadwal piket pada hari tersebut.

Penerapan sanksi terhadap peserta didik yang melanggar aturan kedisiplinan datang ke madrasah diterapkan dengan bervariasi. Peneliti melihat dan telah mendokumentasikan dalam bentuk foto dan video, pendidik yang memberikan sanksi untuk menyapu daerah sekitar tangga menuju ruang kelas, kemudian mengepel lantai pelataran kantor, membuang sampah, mencabut rumput di dalam pot bunga dan lain hal semisalnya. Hingga pada pelanggaran yang teramat sering terjadi dilakukan oleh peserta didik, pendidik akan memberikan sanksi berupa pemanggilan orang tua. Hal tersebut dilakukan pihak madrasah guna mengetahui sebab mendasar dasar pelanggaran kedisiplinan peserta didik dalam hal kehadiran ke madrasah.

Peserta didik tak jarang terlihat mengeluh saat diberikan sanksi oleh peserta didik. Hingga pada suatu kesempatan peneliti mencoba berkomunikasi dengan salah seorang dari peserta didik yang pernah terlambat dan diberikan sanksi oleh pendidik yang sedang piket. Peserta didik tersebut mengatakan kepada peneliti, “masak kami aja yang dihukum kayak gini kalok kami terlambat. Guru-gurunya bebas kali datangnya jam berapa aja”. Peneliti menyimpulkan bahwa proses pemberian sanksi tersebut tidak adil, tidak bersifat menyeluruh dan tidak benar-benar diberlakukan secara umum untuk seluruh masyarakat madrasah.

Peserta didik banyak mengeluhkan tentang kehadiran pendidik yang jauh dari kesan disiplin dan tepat waktu, bukan hanya saat kehadiran ke madrasah, tetapi juga saat hendak masuk ke ruang kelas untuk memulai pembelajaran, pendidik sering terlambat masuk kelas, sehingga membuat suasana kelas jadi tidak kondusif dan banyak peserta didik yang keluar kelas saat pergantian jam pembelajaran.

Peserta didik yang mendapatkan sanksi dari pendidik, baik berupa teguran secara lisan maupun sanksi dalam bentuk pemanggilan orang tua ataupun wali, memiliki tampilan sikap yang beragam. Peneliti menemukan dan melihat ada peserta didik yang tertunduk takut dan terlihat menyesali perbuatan melanggar peraturan madrasah dan ada pula yang justru menampilkan sikap menolak dengan perkataan yang kasar dalam bentuk bantahan-bantahan kepada pendidik.

Sikap peserta didik dalam menjalankan peraturan madrasah sangatlah beragam. Sebagian peserta didik bersikap taat terhadap semua peraturan madrasah dengan menampilkan sikap disiplin datang ke madrasah, disiplin belajar, berpakaian seragam dan

rapi, menghormati pendidik dan menghargai sesama peserta didik, mengerjakan tugas-tugas madrasah, baik itu tugas saat proses pembelajaran dan tugas-tugas lainnya di luar proses pembelajaran, serta berkelakuan baik lainnya saat di lingkungan madrasah.

Peserta didik lainnya menampilkan sikap yang berbeda dan bertolak belakang dari hal-hal yang diidealkan tersebut. Sebagian peserta didik lainnya menampilkan sikap melanggar peraturan dengan sengaja dan tidak disengaja, dengan tampilan sikap datang ke madrasah terlambat, berpakaian tidak rapi, tidak menggunakan peci sebagaimana mestinya, ribut saat dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan saat dalam proses pembelajaran, mengganggu teman yang sedang belajar.

Sikap lainnya yang ditampilkan oleh peserta didik selama berada di lingkungan madrasah khususnya pada saat mendengarkan azan sebagai tanda masuknya waktu zuhur juga bervariasi. Sebagian peserta didik merespon seruan azan tersebut dengan berdiam diri sejenak di dalam kelas seraya menjawab azan yang berkumandang di masjid yang ada di lingkungan madrasah. Sebagian peserta didik lainnya menampilkan sikap dengan segera bergegas untuk mengikuti salat berjamaah di masjid. Sebagian peserta didik yang lainnya menampilkan sikap dengan bersorak, segera keluar kelas namun bukan untuk salat berjamaah di masjid, melainkan pergi ke kantin madrasah untuk jajan.

Semua perilaku negatif dari peserta didik tersebut seharusnya dapat dicegah dan dapat diubah menjadi hal-hal yang baik dan sesuai dengan budaya dan peraturan pihak madrasah. Cara paling tepat yaitu dengan menampilkan sosok pendidik yang mampu mencontohkan tindakan-tindakan yang diidealkan dan juga menghadirkan sosok pendidik yang mampu mengawasi dan sama-sama menjalankan peraturan yang diidealkan pihak madrasah, khususnya melalui teladan pada diri pendidik PAI, khususnya pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI.

Seluruh madrasah aliyah yang ada di lingkungan kompleks Universitas Al-Washliyah (UNIVA) ini memunculkan budaya untuk melaksanakan salat zuhur secara berjamaah di masjid yang ada di dalam lingkungan kompleks UNIVA tersebut. Hal tersebut mengharuskan seluruh peserta didik harus menghentikan dan menunda sejenak proses belajar yang sedang berlangsung di kelas dan segera menunaikan kewajiban salat zuhur berjamaah dengan durasi waktu 30 menit. Sebagian peserta didik tidaklah langsung menyambut seruan azan tersebut sebagai kewajiban untuk salat berjamaah. Akan tetapi, mereka menganggap bahwa jeda waktu yang diberikan oleh pihak madrasah sebagai waktu istirahat kedua untuk bisa bebas jajan di kantin tanpa pengawasan dan pendampingan dari pendidik.

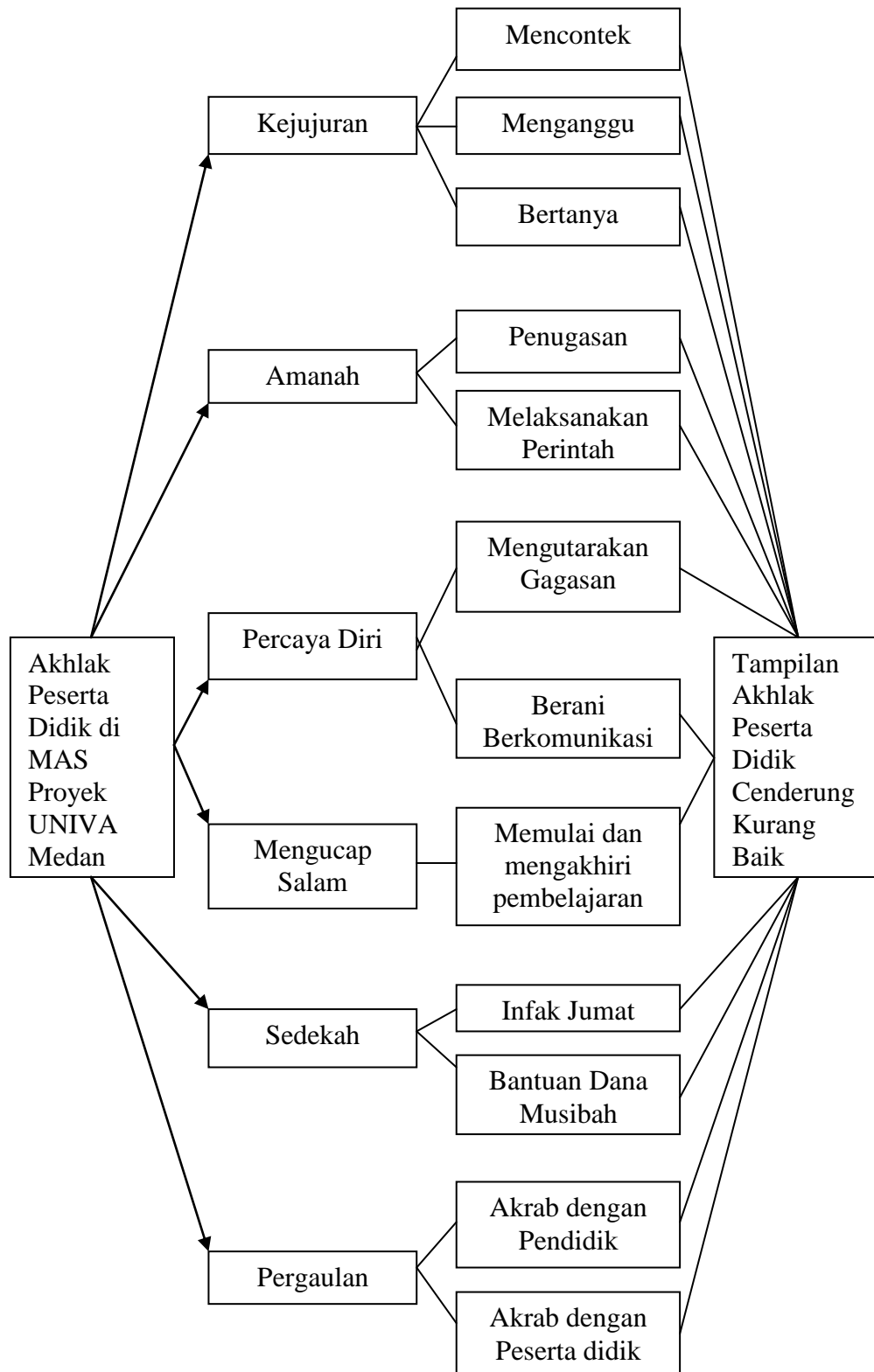
Pihak madrasah juga membudayakan sikap gotong royong untuk menyadarkan peserta didik agar mampu memiliki dan menampilkan sikap rela berbagi dengan sesama peserta didik dan seluruh warga madrasah secara khusus dan seluruh masyarakat secara umumnya, baik berupa moril dan materil. Salah satu upaya yang berusaha dimaksimalkan oleh pihak madrasah dan melalui peran pendidik yaitu dengan pelaksanaan infak jumat, sedekah untuk teman yang sedang sakit, pengutipan iuran dana kelas untuk kebutuhan dan keperluan warga kelas dan pemberian bantuan kepada yatim piatu setiap tahunnya di bulan Ramadan.

Bantuan moril yang biasa diberikan atau dimunculkan oleh peserta didik saat berada di lingkungan madrasah yaitu dengan membantu pendidik meringankan pekerjaan pendidik. Peneliti melihat bahwa peserta didik sering membantu pendidik membersihkan dan merapikan ruang kantor dengan cara disapu, membersihkan lantai dengan cara mengepel lantai, membersihkan meja pendidik dan mencuci benda-benda peralatan makan pendidik dan memberikan bantuan dengan kesediaan mengisi ulang air minum pendidik, jika persediaan air di dapur kantor madrasah telah habis.

Sikap lainnya yang ditampilkan oleh peserta didik dalam hal memberikan bantuan moril yaitu dengan cara membantu pendidik mempersiapkan keperluan yang akan digunakan untuk pelaksanaan apel setiap hari pada pagi hari sebelum masuk ke dalam kelas untuk memulai pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti senam bersama setiap hari jumat, upacara bendera setiap hari senin dan lain hal semisalnya. Secara keseluruhan sikap peserta didik dalam memberikan bantuan moril dan materil kepada pendidik dan pihak madrasah, peserta didik merespon dengan baik dan antusias dalam pelaksanaan bantuan tersebut.

Sikap-sikap yang ditampilkan oleh peserta didik tersebut menggambarkan kondisi akhlak peserta didik yang perlu mendapatkan proses pembinaan akhlak secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal tersebut dianggap perlu dan penting dilaksanakan untuk membiasakan kepada peserta didik agar mampu senantiasa menampilkan sikap terbaik dalam menjalani aktivitas khususnya selama berada di madrasah. Baiknya kualitas akhlak dari peserta didik dapat kita lihat dari baiknya aktivitas kehidupan peserta didik dalam berinteraksi sosial khususnya selama peserta didik berada di lingkungan madrasah.

Gambar 2
Skema Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan



3. Proses Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Akhlak merupakan salah satu aspek yang penting untuk mendapatkan pembinaan. Pembinaan akhlak kepada peserta didik bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan memberikan pengalaman-pengalaman konkrit yang dapat dengan mudah dilaksanakan oleh peserta didik dalam aktivitas kehidupan, khususnya selama berada di lingkungan madrasah. Pendidik telah sepakat untuk melakukan proses pembinaan akhlak peserta didik secara serius, hal tersebut diupayakan oleh pendidik khususnya pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fiqih dan SKI untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku-perilaku negatif yang sering dimunculkan oleh peserta didik selama berada di madrasah.

Proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak madrasah melalui upaya-upaya yang diterapkan oleh pendidik, khususnya pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fiqih dan SKI adalah dengan penerapan berbagai metode-metode. Metode yang diupayakan adalah metode keteladanan, metode perintah, metode nasihat, metode kisah, metode pembiasaan, metode larangan, metode dialog dan debat, metode motivasi, metode *tarhib*. Seluruh metode tersebut dilaksanakan oleh pendidik untuk membina akhlak peserta didik. Penerapan dari metode-metode tersebut diakui oleh pendidik masih belum sepenuhnya maksimal.

Terdapat banyak hal yang menjadi kendala dalam proses penerapan seluruh metode tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan penelitian, pelanggaran yang sangat sering dilakukan oleh pendidik PAI yaitu dalam hal kedisiplinan. Pendidik Akidah Akhlak dan SKI sangat sering terlambat untuk datang ke madrasah, hal tersebut pastinya berdampak pada berkurangnya durasi waktu pembelajaran dan pembinaan akhlak kepada peserta didik selama di kelas. Sekaligus memberikan contoh yang tidak baik kepada peserta didik terhadap aspek kedisiplinan untuk datang tepat pada waktunya ke madrasah.

Pendidik merupakan model bagi peserta didik yang bisa dengan mudah dilihat dan ditiru aktivitasnya, khususnya selama dalam lingkungan madrasah. Pendidik Akidah Akhlak dan SKI selain tidak mampu untuk hadir tepat waktu ke madrasah dan tepat waktu untuk memulai pembelajaran di kelas, pendidik tersebut dalam mengajar atau memberikan pengajaran kepada peserta didik cenderung monoton. Pendidik tidak melakukan penerapan metode pembelajaran yang variatif dan strategi pembelajaran yang digunakan kurang tepat, karena tidak mampu merangsang keinginan belajar peserta didik.

Proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI di madrasah tersebut, terfokus kepada proses pemecahan masalah peserta didik. Tindakan pencegahan agar masalah tersebut tidak terulang dan diulangi lagi oleh peserta didik sangat kurang maksimal. Hal tersebut peneliti dapati dari hasil observasi, peserta didik sering melakukan kesalahan yang sama kepada pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI saat dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran di kelas. Pelanggaran yang sering terjadi dan ditangani oleh pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI adalah pelanggaran disiplin hadir dan masuk ke dalam kelas, pelanggaran tata tertib peserta didik, seperti berpenampilan tidak rapi, bermain atau mengganggu saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan tidak mengerjakan tugas dari pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI.

Pelanggaran demi pelanggaran tata tertib madrasah yang dilakukan oleh peserta didik dalam lingkungan madrasah, bukan hanya semata karena kelalaian dari peserta didik. Namun bisa juga disebabkan oleh lemahnya pembinaan yang dilakukan oleh para pendidik khususnya pendidik PAI pada bidang Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI yang dalam hal ini juga melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib. Oleh karena itu, perlu disikapi dengan baik dan tanggung jawab oleh seluruh elemen madrasah, baik dari peserta didik maupun dari pendidik itu sendiri.

Melihat kepada tampilan dari pendidik PAI dalam hal ini adalah pendidik pada bidang studi Akidah Akhlak dan SKI yang selalu datang terlambat ke madrasah yang berimbas kepada pengurangan durasi waktu belajar di kelas dan berdampak pada kurangnya waktu untuk melakukan proses pembinaan akhlak peserta didik di dalam kelas. Pendidik Alquran Hadis dan Fikih sedikit lebih baik dengan selalu mengupayakan hadir tepat waktu tanpa pernah terlambat. Peneliti menanyakan perihal keterlambatan dari pendidik Fikih, yaitu disebabkan karena jauhnya jarak rumah pendidik dengan lokasi madrasah. Pendidik Fikih mengupayakan untuk bisa datang ke madrasah tepat waktu dengan menukar jam pelajarannya tidak di jam awal pembelajaran.

Pendidik Fikih sebagai pendidik yang dinilai lebih senior dari pendidik lainnya dalam hal usia dan pengalaman bekerja, berusaha untuk bisa menampilkan sikap terbaik saat mengajar dan dalam membina akhlak peserta didik. Pendidik Fikih tampil ditengah-tengah lingkungan madrasah sebagai pendidik yang mampu dicontoh oleh peserta didik dalam hal kedisiplinan dan cara berpakaian serta hal lainnya, pendidik Fikih diharapkan mampu menjadi aktor yang dapat membina akhlak peserta didik agar mampu menampilkan sikap yang terbaik selama berada di lingkungan madrasah.

Pendidik Fikih yang memiliki usia yang sudah cukup senior, memiliki keterbatasan dalam mengajar, diantaranya tidak mampu berdiri terlalu lama, tidak mampu bersuara terlalu keras, namun masih bisa di dengar dengan jelas ucapannya saat menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut terbukti saat peneliti sedang mengobservasi pendidik Fikih mengajar di kelas, suara pendidik Fikih terdengar jelas sampai keluar kelas. Pendidik Fikih juga memiliki keterbatasan gerak lainnya, sehingga mengharuskan pendidik Fikih mengajar dengan lebih banyak duduk daripada berdiri.

Metode mengajar pendidik Fikih tersebut mengakibatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik Fikih cenderung membosankan bagi peserta didik, hal ini terlihat dari sedikitnya partisipasi peserta didik dalam hal bertanya atau menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh pendidik Fikih saat pembelajaran. Pendidik Fikih tampil mengajar dengan tidak menggunakan strategi yang variatif dan hanya menggunakan metode ceramah, kisah, tanya jawab dan penugasan.

Proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak madrasah khususnya melalui pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI yaitu dengan cara mengadakan bimbingan melalui kegiatan *tahtim* tahlil, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan latihan kader dasar atau biasa disebut LKD, budaya sedekah jumat serta salat berjamaah. Madrasah bersama dengan pendidik khususnya pendidik PAI pada bidang studi Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI secara serius melakukan pembinaan akhlak kepada peserta didik dengan berbagai upaya-upaya tersebut di atas. Namun dalam aplikasinya, pendidik masih belum dapat melakukan pembinaan akhlak secara efektif dan efisien, hal tersebut peneliti sampaikan dengan merujuk kepada catatan-catatan yang dibuat oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan.

Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dalam hal tersebut di atas, masih sangat sering mendapati dan menerima peserta didik di ruangnya, disebabkan banyaknya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik, seperti banyaknya peserta didik yang tidak mampu datang ke madrasah tepat pada waktunya untuk terlebih dahulu mengikuti apel pagi. Banyaknya peserta didik yang masih dengan sadar mencuri-curi kesempatan untuk bisa membawa alat komunikasinya masuk ke dalam kelas yang hal tersebut sama sekali tidak dibenarkan pihak madrasah dan pendidik yang bersangkutan. Banyak pula peneliti melihat pelanggaran tata tertib dalam hal berpakaian.

Tampilan akhlak peserta didik tersebut peneliti dokumentasikan dengan media foto dan video tanpa sebelumnya diketahui dan disadari oleh pendidik terkait dan peserta didik yang bersangkutan. Peneliti berupaya menggali dan mendapati fenomena yang

natural dari setiap aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI dalam membina akhlak peserta didik selama berada di lingkungan madrasah.

Peserta didik yang sadar akan tata tertib dalam hal cara berpakaian yang ideal selama di lingkungan madrasah dengan sengaja melakukan pelanggaran tata tertib madrasah, sehingga memunculkan pemberian sanksi dari pendidik yang mendapati pelanggaran tersebut. Para pendidik PAI dalam hal ini pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI diharapkan mampu untuk memberikan pembinaan yang bersifat tidak hanya sebatas pada aspek kognitif peserta didik saja. Akan tetapi, harus dapat menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Peneliti menyimpulkan, bahwa pendidik harus memulainya dari dirinya sendiri hal-hal yang telah disepakati dan dianggap baik oleh pihak madrasah untuk ditaati sebagai peraturan madrasah.

Pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI dalam beberapa aspek sudah mampu menampilkan contoh yang baik dan dapat dicontoh oleh para peserta didik, misalnya dalam hal berpakaian atau berbusana, dalam hal komunikasi dan berbahasa, dalam hal menghargai peserta didik dan sesama rekan pendidik, membudayakan mengucapkan salam, tolong-menolong serta gotong-royong dengan pendidik lainnya selama di lingkungan madrasah dan lain hal semisalnya. Akan tetapi, pembinaan akhlak terhadap peserta didik haruslah didukung dengan contoh-contoh dari pendidik lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan banyaknya hal-hal yang kurang sesuai yang dilakukan oleh pendidik yang ada di madrasah tersebut. Terlepas dari pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI. Pendidik lainnya seolah tidak memiliki tanggung jawab untuk membina akhlak peserta didik dengan tidak menampilkan contoh yang baik dan sesuai dengan kondisi yang diidealkan oleh pihak madrasah. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan, bahwa kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik selama di lingkungan madrasah, disebabkan oleh kondisi yang membingungkan bagi peserta didik. Pada satu sisi, pendidik mengidealkan tampilan akhlak dari peserta didik yang baik dengan tidak melanggar tata tertib madrasah dalam hal apapun, di sisi lainnya, pendidik sebagai model bagi peserta didik tidak mampu mencontohkan hal-hal yang mencerminkan sikap mentaati peraturan.

Hal tersebut peneliti dokumentasikan pada beberapa kesempatan, peneliti melihat pendidik lainnya di luar pendidik PAI dalam konteks penelitian ini adalah pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI berpenampilan tidak selayaknya pendidik. Pendidik datang ke madrasah dan mengajar tidak menggunakan pakaian yang seharusnya,

yaitu pakaian yang rapi dan sesuai. Pendidik juga tidak memakai peci dan menampilkan rambut yang gondrong dan tidak rapi. Saat memasuki waktu salat zuhur, pendidik laki-laki harusnya mampu secara bersama-sama salat berjamaah di masjid yang ada di lingkungan madrasah, namun kondisi tersebut tidak peneliti dapati penerapannya.

Peneliti hanya melihat sebagian pendidik yang ikut salat berjamaah dengan peserta didik dan pendidik lainnya termasuk pendidik Akidah Akhlak dan Fiqih justru memanfaatkan durasi waktu salat berjamaah tersebut untuk istirahat, makan dan minum di ruang kantor. Peserta didik bebas berkeliaran saat durasi salat zuhur tanpa pengawasan dari para pendidik. Peneliti melihat peserta didik bermain-main air saat mengambil air wudu, jajan ke kantin dan terlambat masuk kelas yang disebabkan karena terlambat untuk salat zuhur dan karena jajan ke kantin sebelum salat zuhur dan setelah salat zuhur.

Pembinaan akhlak yang hanya dilakukan dan diupayakan oleh sebagian dari pendidik, tentulah memiliki hasil yang tidak maksimal. Sehingga saat peraturan madrasah diperketat untuk mencegah hal-hal negatif dari peserta didik muncul, justru semakin memunculkan perilaku negatif dari diri peserta didik karena peraturan dibuat tidak memperhatikan aspek pembinaannya. Peneliti tidak menemukan pendidik Akidah Akhlak dan Fiqih secara bersama-sama pergi ke masjid yang ada di lingkungan madrasah untuk salat zuhur bersama peserta didik, mengawasi dan sekaligus mengarahkan peserta didik.

Kondisi yang diidealkan dari hal tersebut di atas, sesuai dengan pernyataan dari wakil kepala madrasah I bidang kurikulum, peneliti menyimpulkan bahwa, seluruh peserta didik dan pendidik secara bersama-sama harus melaksanakan dan mengikuti salat zuhur bersama-sama atau berjamaah di masjid yang ada di kompleks madrasah dan bagi pendidik atau peserta didik yang sedang dalam keadaan tidak bisa salat karena junub, menunggu di ruang kelas tanpa meninggalkan ruang kelas, karena durasi salat bukan termasuk durasi atau waktu untuk istirahat pembelajaran, hanya berhenti sejenak untuk melaksanakan salat zuhur.

Peneliti pernah sekali waktu melihat aktivitas para pendidik khususnya pendidik Akidah Akhlak dan Fiqih saat waktu salat zuhur telah tiba. Sebagian besar pendidik memanfaatkan waktu atau durasi tersebut tidak untuk salat berjamaah dengan peserta didik, melainkan untuk istirahat, makan dan minum dan kemudian salat secara sendiri-sendiri di kantor. Durasi yang diberikan madrasah untuk salat berjamaah adalah 20 menit. Namun dalam aplikasinya, durasi waktu untuk salat zuhur mencapai durasi waktu 30-40 menit.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh madrasah melalui pendidik PAI khususnya pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI yaitu dengan pelaksanaan *tahtim tahlil* pada hari sabtu setiap minggunya. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dengan pengawasan dan bimbingan langsung dari kepala madrasah yang sekaligus sebagai pendidik Alquran Hadis, pendidik PAI dalam hal ini pendidik Akidah Akhlak, Fikih dan SKI melakukan bimbingan terhadap akhlak peserta didik dalam hal pemberian pemahaman kepada peserta didik tentang fungsi dan tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut yang dilakukan pada saat dalam proses pembelajaran.

Upaya lainnya yang dilakukan pihak madrasah dalam membina akhlak peserta didik agar mampu menampilkan sikap yang baik dalam arti tidak melanggar tata tertib madrasah yaitu dengan melaksanakan pengkaderan. Pengkaderan terhadap peserta didik diupayakan pelaksanaannya setiap tahunnya dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Pengkaderan yang dilakukan oleh madrasah ini disebut Latihan Kader Dasar (LKD) al-Washliyah. Kegiatan ini bertujuan dan bermaksud menumbuh kembangkan sikap bertanggung jawab pada diri peserta didik.

Peserta didik juga dimotivasi serta dibiasakan untuk mampu bersikap dan menampilkan sikap-sikap yang baik dan ideal, khususnya sikap-sikap seorang pelajar Muslim. Sikap yang diharapkan muncul dari proses pembinaan akhlak yang dilakukan dengan perantara pelaksanaan kegiatan LKD ini adalah sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, sikap disiplin, sikap menghormati dan menghargai sesama manusia, terlebih kepada pendidik dan sikap menghargai perbedaan serta mewujudkan budaya senyum, sapa dan salam di lingkungan madrasah.

Peran pendidik PAI khususnya pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI cukup penting, yaitu dituntut untuk mampu menjadi orang yang memberi dukungan penuh terhadap aktivitas kegiatan ini dan menjadi pembimbing dalam kegiatan tersebut. Walaupun banyak hal yang telah diupayakan oleh pihak madrasah dan pendidik PAI khususnya pendidik Akidah Akhlak, Fikih dan SKI masih terdapat banyak pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik selama di lingkungan madrasah. Peserta didik yang telah dinyatakan lulus dan selesai mengikuti kegiatan LKD tersebut, diharapkan mampu menjadi contoh pembawa perubahan yang lebih baik, menjadi pelopor budaya baik di lingkungan madrasah.

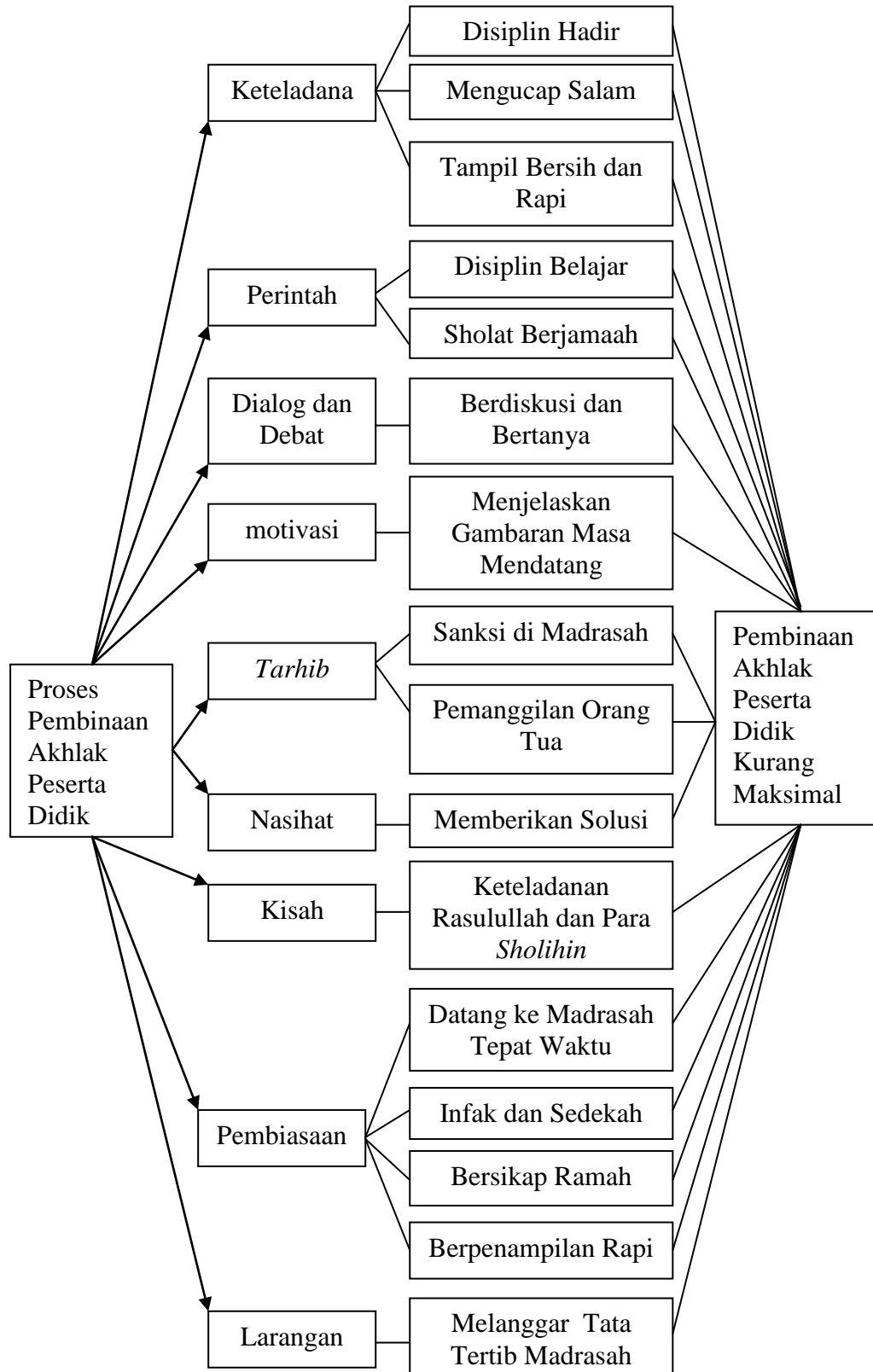
Upaya lainnya yang telah dilaksanakan oleh pihak madrasah untuk memaksimalkan proses pembinaan akhlak peserta didik melalui peranan pendidik PAI dalam hal ini adalah pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI adalah

dengan pemaksimalan pemahaman peserta didik tentang akhlak-akhlak yang terpuji melalui proses pembelajaran dan kesempatan-kesempatan diskusi.

Peserta didik yang melanggar aturan atau tata tertib madrasah diberikan sanksi yang tegas, berupa teguran lisan dan fisik, bahkan sampai kepada pemanggilan orang tua peserta didik. Semuanya dilaksanakan pihak madrasah melalui perantara pendidik, guna membentuk akhlak peserta didik yang mampu senantiasa menampilkan sikap-sikap yang terbaik dalam lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat nantinya. Pendidik PAI yang dalam konteks penelitian ini adalah pendidik Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fiqih dan SKI diharapkan mampu menjadi contoh yang nyata terhadap aktualisasi nilai-nilai kebaikan yang diidealkan oleh pihak madrasah.

Pendidik harus benar-benar konsisten dalam membina akhlak peserta didik bukan hanya melalui penerapan atau perumusan peraturan yang diperketat, tetapi pendidik harus mampu menjadi aktor yang benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai yang diidealkan melalui keteladan yang benar-benar dapat dilihat langsung dan diikuti penerapannya dalam aktivitas selama di lingkungan madrasah.

Gambar 3
Skema Pembinaan Akhlak Peserta Didik



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama di lapangan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi kesamaan yang sekaligus menjadi penguat yang membenarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang termuat dalam penelitian yang relevan dalam penelitian ini, serta terdapat pula hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menemukan kesamaan cara yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembinaan akhlak kepada peserta didik, diantaranya ialah melalui cara-cara pembiasaan, kemudian melakukan komunikasi dengan orang tua, melakukan bimbingan khusus, memberikan keteladanan, melakukan pengawasan pembinaan kedisiplinan, melakukan pembinaan akhlak pada saat pembelajaran melalui materi, metode dan strategi pembelajaran.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dalam konteks pembinaan akhlak adalah bahwa dalam penelitian ini lebih dikhususkan kepada kompetensi kepribadian pendidik pendidikan agama Islam yang meliputi metode-metode pembinaan akhlak dan peranan pendidik pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

Secara umum, penelitian yang telah dilakukan ini memberikan penguatan kepada penelitian-penelitian terdahulu dalam hal proses pembinaan akhlak peserta didik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Kompetensi Kepribadian Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diteliti mencakup perilaku jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik. Dalam aspek perilaku keteladanan pendidik PAI dalam hal kedisiplinan hadir ke madrasah tergolong buruk, karena peneliti sering mendapati pendidik PAI dalam konteks penelitian ini adalah pendidik Akidah Akhlak dan Fiqih sering terlambat datang ke madrasah yang berimbas kepada proses pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik.
2. Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek Universitas Al-Washliyah Medan meliputi aspek kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah dan mampu bergaul secara baik dengan teman. Aspek kejujuran dari peserta didik dinilai buruk, karena peserta didik masih sering melakukan pelanggaran tata tertib madrasah. Aspek gemar mengucapkan salam dinilai rendah, hal ini tergambar dari hasil observasi dan wawancara peneliti selama di lapangan penelitian, banyak ditemukan peserta didik yang tidak mampu membudayakan atau membiasakan mengucapkan salam selama mereka berada di lingkungan madrasah.
3. Proses Pembinaan Akhlak Peserta Didik yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk memunculkan sikap yang baik dari peserta didik selama di lingkungan madrasah sudah dinilai cukup bervariasi. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama di lapangan penelitian, peneliti menemukan banyaknya kekurangan dalam proses pembinaan akhlak tersebut tergolong lemah dalam hal pengawasan. Sehingga proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk memunculkan perilaku-perilaku yang baik dari diri peserta didik selama di lingkungan madrasah dinilai kurang maksimal, hal tersebut dibuktikan dari banyaknya catatan dan laporan dari para pendidik kepada wakil kepala madrasah III bidang kesiswaan.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan dan dirujuk oleh Pimpinan Madrasah untuk memberikan sumbangan pengetahuan terhadap proses pembinaan akhlak peserta didik
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan dan dirujuk oleh pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pendidik Akidah Akhlak dan Fiqih, dalam meningkatkan kompetensi kepribadian untuk membina akhlak peserta didik.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan dan dirujuk oleh peserta didik untuk membina akhlak diri agar lebih baik kualitasnya selama di lingkungan madrasah.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pimpinan madrasah harus memberikan pelatihan kepada para pendidik khususnya pendidik PAI bidang studi Akidah Akhlak dan Fiqih untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi pendidikan, khususnya kompetensi kepribadian dan melakukan pengawasan terhadap proses pembinaan akhlak peserta didik selama di lingkungan madrasah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada pendidik khususnya pendidik Akidah Akhlak dan Fiqih untuk mentaati tata tertib pendidik dan mendampingi proses pembinaan akhlak peserta didik, serta memberikan stimulus berupa *Reward* dan *Punishment* yang baik dan benar, kepada pendidik dan peserta didik.
2. Pendidik khususnya pendidik Akidah Akhlak dan Fiqih, harus secara benar dan serius membina akhlak peserta didik selama di lingkungan madrasah. Hal yang dapat dilakukan oleh seluruh pendidik khususnya

pendidik Akidah Akhlak dan Fikih yaitu dengan menampilkan sikap-sikap terbaik selama berada di lingkungan madrasah, melalui upaya-upaya menjalankan dan mentaati peraturan madrasah yang terumuskan dalam tata tertib pendidik, agar pendidik mampu menjadi sosok teladan bagi peserta didik dalam segala aspek kebaikan akhlak, khususnya selama di lingkungan madrasah.

3. Peserta didik haruslah mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran dan pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh pihak madrasah melalui proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya, serta menjaga proses interaksi peserta didik selama di lingkungan madrasah dengan pendidik atau dengan peserta didik lainnya agar senantiasa dalam kualitas yang baik. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya-upaya sadar untuk melaksanakan, mentaati dan saling mengingatkan terhadap aturan-aturan madrasah yang dirumuskan dalam tata tertib peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad. *Ihya Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah. t.t.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir *al-Maraghi*, terj. K. Anshori, et. al. Semarang: Tohaputra. 1989. Juz XXVI.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis. 2008.
- _____. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis. 2015.
- Amini. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing. 2013.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Asari, Hasan. *Hadis-hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis. 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers. 2011.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Hamzah. *Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Hartati, Netty. et. al. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- <https://m.detik.com/news/berita/d-3458055/bolos-7-pelejar-di-medan-ketahu-polisi-nongkrong-di-warnet>. Diakses pada hari Rabu/ 06 September 2017 pada jam 10.04.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Manusia, Falsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. 2007.
- Kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam: dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Citapustaka Media. 2006.
- Mahfud, Rois. *al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Makruf, Jamhari (ed). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Mawarni, Cut. "Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Singkil". Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2009.
- Medan.tribunnews.com/2017/05/31/seorang-remaja-tewas-akibat-tawuran-di-tpu-prumpung . Diakses pada hari Rabu/ 06 September 2017 pada jam 12.27.
- Medan.tribunnews.com/2017/07/17/peredaran-narkoba-makin-mengkhawatirkan-41-persen-pelajar-di-kota-ini-positif-terpapar-narkoba. Diakses pada hari Rabu/ 06 September 2017 pada jam 13.03.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. *Analisa Data Kualitatif: Buku Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyarto. Sumber Jakarta: Universitas Indonesia. 1992.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.
- Setiadi, Bambang. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media. 2006.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2009.
- Sit, Masganti. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Situmorang, Tarmizi. *Kode Etik Profesi Guru*. Medan: Perdana Publishing. 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sugono, Dendy (ed). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Sumarno. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 6 Ngawi, Jawa Timur". Tesis, IAIN Surakarta, 2015.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Syafaruddin (ed). *Pendidikandan Transformasi Sosial*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2009.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Tashakkiro, Abbas dan Charles Teddlir. *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Tribun-Medan.com. Diakses pada hari Rabu/ 06 September 2017 pada jam 09.37.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani. 2007. Jilid1.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Widiyastuti, Hanik. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015)". Tesis, IAIN Surakarta, 2016.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1. a:

Observasi Kegiatan Kepala Madrasah dan Pendidik PAI

Hasil Observasi

Informan: Kepala Madrasah dan Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	Aspek yang diobservasi (Kepribadian Pendidik PAI)	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan reflektif peneliti
1.	Strategi, metode dan teknik dalam mengajar dan mengelola kelas	Tidak menggunakan strategi, metode dan teknik saat mengajar dan pengelolaan kelas kurang baik.	Metode yang digunakan yaitu ceramah, kisah, tanya jawab dan penugasan. Teknik yang dilakukan pendidik adalah pendidik mengajar dengan cara duduk di depan kelas atau di meja pendidik sambil menyampaikan materi pembelajaran, pendidik jarang melakukan gerakan berjalan-jalan ke arah peserta didik saat mengajar dan peserta didik mendengarkan dan merespon seperlunya. Pengelolaan kelas, kurang kondusif, peserta didik sesekali berbicara dengan teman sebangku saat pendidik menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik sering keluar kelas saat pembelajaran sedang berlangsung.
2.	Sikap yang ditampilkan saat menerima, menanya dan berdiskusi dengan peserta didik	Ramah dan bersahabat.	Sikap yang ditampilkan pendidik sangat bervariasi, kadang pendidik merespon baik, kadang menolak adanya pertanyaan yaitu pada saat pendidik menjelaskan atau menyampaikan materi pembelajaran. Namun, secara umum pendidik menerima dan merespon baik segala hal yang berkaitan dengan pertanyaan dan diskusi dari peserta didik.
3.	Upaya yang dilaksanakan dalam memahami nilai-nilai akhlak Islami dan budi pekerti kepada peserta didik	Melalui metode keteladanan.	Upaya yang dilakukan dalam memahami nilai-nilai akhlak Islami kepada peserta didik adalah dengan mencontohkannya, misalkan dalam hal berbusana, berinteraksi dengan sesama pendidik dan kepada peserta didik, serta dibarengi pemberian sanksi kepada peserta didik yang melanggar norma yang diidealkan. Hal tersebut diupayakan pihak madrasah melalui pendidik Bimbingan Konseling (BK) dan Bimbingan Penyuluhan (BP) untuk mencegah hal-hal yang negatif dimunculkan kembali oleh peserta didik

			selama di madrasah.
4.	Proses pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> kepada peserta didik	Pemberian nilai dan pemanggilan orang tua.	<i>Reward</i> yang diberikan kepada peserta didik berupa tambahan nilai harian kepada peserta didik, sedangkan <i>Punishment</i> yang diberikan beragam diawali dari pemberian nasihat dan hukuman fisik sampai kepada pemberian Surat Panggilan Orang Tua (SPO) yang diberikan kepada peserta didik yang terlalu sering melakukan kesalahan dan pelanggaran tata tertib madrasah.
5.	Sikap yang dimunculkan dalam menghadapi permasalahan peserta didik saat proses pembelajaran	Menegur, memberi nasihat dan menghampiri peserta didik.	Sikap yang dimunculkan oleh pendidik saat menghadapi permasalahan peserta didik seperti mencontek, bermain, bercerita, mengganggu teman yang sedang belajar adalah dengan menegur dan memberi nasihat atau dengan cara memanggil peserta didik ke meja guru atau guru yang menghampiri ke meja peserta didik yang bermasalah.
6.	Sikap yang dimunculkan dalam menghadapi permasalahan peserta didik di luar proses pembelajaran	Teguran keras dan tegas.	Sikap yang dimunculkan pendidik dalam menghadapi permasalahan peserta didik di luar proses pembelajaran, pendidik cenderung memberi teguran keras dan teguran tegas kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan pendidik di dalam kantor atau di lapangan tempat peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib madrasah.
7.	Solusi dan refleksi yang diberikan dalam menghadapi dan menyikapi masalah yang dihadapi peserta didik	Bervariasi yang disesuaikan dengan jenis dan rumitnya masalah.	Solusi yang diberikan pendidik sangat bervariasi yang disesuaikan dengan jenis dan rumitnya masalah yang dimunculkan peserta didik. Misalnya pelanggaran yang dilakukan peserta didik dalam hal membawa alat telekomunikasi (Hp) ke dalam ruang belajar, sanksi yang akan diberikan berbentuk penahanan atau penyitaan alat tersebut, solusi yang diberikan berupa pernyataan permohonan untuk tidak melakukan hal tersebut, pernyataan tersebut diperbuat secara lisan dan tulisan kepada wakil kepala madrasah III bidang kesiswaan.
8.	Tindakan dan upaya yang	Salat zuhur berjamaah,	Tindakan atau upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah melalui peranan

	dilakukan untuk membina akhlak peserta didik	<i>tahtim</i> tahlil, pembiasaan sedekah.	pendidik PAI selama di lingkungan madrasah yaitu dengan memaksimalkan dan membudayakan salat zuhur berjamaah di masjid yang ada di lingkungan madrasah, memperdengarkan ayat-ayat Alquran setiap hari di ruang atau pos piket pendidik, apel pagi dan tahfis Alquran serta penggiatan ekstra kurikuler, <i>tahtim</i> tahlil pada hari sabtu setiap minggu. Pembiasaan bersedekah yang dilaksanakan setiap hari dan dikhususkan pada hari jumat.
9.	Metode yang digunakan dalam membina akhlak peserta didik	Metode keteladanan.	Pendidik mengupayakan dan memaksimalkan untuk memberikan contoh yang terbaik kepada peserta didik dalam aspek kerapian dalam hal berpakaian, kedisiplinan, keramahan dengan peserta didik maupun dengan sesama pendidik dan membudayakan kebersihan.
10.	Evaluasi yang dilakukan dalam mengukur tingkat kualitas akhlak peserta didik	Merujuk laporan dan catatan wakil kepala madrasah III bidang kesiswaan.	Pendidik melakukan evaluasi terhadap proses pembinaan akhlak peserta didik dengan cara merujuk kepada catatan dan laporan dari wakil kepala madrasah III bidang kesiswaan, indikator dari baiknya akhlak peserta didik dilihat dengan semakin sedikitnya daftar peserta didik yang bermasalah selama berada di lingkungan madrasah dan minimnya atau sedikitnya pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik dan sedikitnya catatan negatif dari pendidik-pendidik lainnya, khususnya pendidik Akidah Akhlak.

Lampiran 1.b:**Observasi Kegiatan Peserta Didik**

Informan: Siswa atau peserta didik di kelas XI MIA, IIS, IIA

No	Aspek yang diobservasi (Akhlak Peserta Didik)	Deskripsi	Catatan reflektif peneliti
1.	Sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran di kelas	Antusias, malas-malasan, bercerita, bermain-main.	Sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran di kelas cukup bervariasi. Peneliti melihat sebagian peserta didik antusias saat mengikuti pembelajaran, sebagian lainnya terlihat bermalas-malasan, hal tersebut tergambar dari tampilan tubuh peserta didik yang bersandar dan menundukkan kepala ke meja. Sebagian peserta didik lainnya sering bercerita dengan teman sebangku, sebagian lainnya terlihat bermain dalam bentuk tampilan peserta didik menggambar di buku pelajaran. Namun secara keseluruhan suasana belajar di dalam kelas cenderung kondusif karena antar peserta didik tidak saling mengganggu, sehingga temannya yang sedang belajar tidak terganggu dan berhenti belajar.
2.	Interaksi peserta didik dengan guru saat dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran	Santai, rileks dan bebas.	Interaksi peserta didik selama proses pembelajaran di kelas dengan pendidik cenderung menampilkan sikap santai, rileks, bebas berpendapat dan ada juga sebagian peserta didik yang menampilkan sikap sepele, hal tersebut tergambar dalam aktivitas pembelajaran seperti peserta didik membuka peci saat belajar, mengeluarkan baju saat belajar. Saat peserta didik dalam situasi di luar kelas peserta didik berkomunikasi secara bebas dan rileks kepada pendidik, namun peserta didik tetap memperhatikan nilai-nilai adab dalam hal berkomunikasi kepada pendidik.
3.	Sikap peserta didik saat menyampaikan pertanyaan, tanggapan dan saran dalam proses belajar	Bebas, tidak terarah.	Sikap peserta didik saat menyampaikan pertanyaan cenderung tidak terarah, hal tersebut peneliti sampaikan berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat banyak peserta didik yang bertanya lepas dan bebas, maksudnya adalah peserta didik bertanya tidak mengacungkan tangan dan bertanya di luar materi pembelajaran sehingga membingungkan pendidik menjawab pertanyaan dan mendata peserta didik mana yang

			bertanya. Hal tersebut berdampak kepada pemberian nilai harian kepada peserta didik secara objektif. Penilaian objektif yang dilakukan oleh pendidik yaitu melalui lembar penilaian harian untuk mengukur aspek-aspek yang hendak dinilai.
4.	Sikap peserta didik saat berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran	Patuh dan sepele.	Sebagian peserta didik menampilkan sikap patuh dan sebagian dari peserta didik menampilkan sikap sepele dan tidak takut. Hal tersebut peneliti dapati melalui observasi-observasi terhadap aktivitas peserta didik dan semakin diperjelas dengan tampilan peserta didik yang cenderung dan sering melanggar tata tertib peserta didik selama di lingkungan madrasah.
5.	Sikap peserta didik saat berinteraksi dengan teman dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran	Melindungi, menyayangi dan memperhatikan.	Peneliti melihat dalam beberapa observasi terdapat tampilan sikap melindungi, menyayangi antar sesama peserta didik. Hal tersebut tergambar dalam berbagai kejadian salah satu di antaranya yaitu mengurus teman yang pingsan, teman yang sakit dan teman yang tidak memiliki alat tulis. Peneliti belum pernah mendapati ada bentrokan antar peserta didik baik dengan teman sekelas atau teman lainnya antar kelas. Hal tersebut dimotivasi oleh pengawasan yang dilakukan pendidik dalam setiap aktivitas di lingkungan madrasah.
6.	Sikap peserta didik dalam menerima nasihat dari pendidik	Menerima dan menolak.	Sikap yang dimunculkan oleh peserta didik dalam hal ini cukup bervariasi, sebagian peserta didik ada yang menerima nasihat dengan tampilan sikap menyesali perbuatan yang telah dilakukan yang tergambar dari tampilan anggota tubuh yang menunduk dan mengeluarkan suara rendah. Sedangkan peserta didik lainnya cenderung menolak nasihat dengan menampilkan sikap yang tidak semestinya, hal tersebut tergambar dari tampilan anggota tubuh peserta didik yang melihat ke arah atas, ke kanan dan ke kiri dan menggoyang-goyangkan kaki serta berdiri dalam posisi yang tidak sempurna saat menerima nasihat dari pendidik.
7.	Sikap peserta didik saat mendapatkan sanksi dari	Menerima.	Peserta didik menerima semua sanksi yang diberikan oleh pendidik karena memang telah disepakati sejak awal tentang pemberian sanksi tersebut. Setiap

	pendidik		harinya penerima sanksi terhadap pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik sangat bervariasi. Namun peneliti kesulitan untuk merumuskan jumlah pelanggaran yang dilakukan setiap harinya, karena tidak adanya catatan khusus dari semua pihak termasuk WKM III bidang kesiswaan, hanya catatan-catatan tentang daftar penerima surat panggilan orang tua (SPO). Selama tahun ajaran 2017-2018 terdapat 18 SPO yang disebabkan oleh pelanggaran peraturan madrasah, tata tertib peserta didik dan absensinya.
8.	Sikap peserta didik dalam menjalankan peraturan madrasah	Sungguh-sungguh, sadar dan tanggung jawab.	Peserta didik dalam menjalankan peraturan madrasah cenderung dengan kesungguhan, kesadaran dan sikap tanggung jawab terhadap penerapannya. Hal tersebut peneliti dapati melalui gambaran proses penerimaan sanksi oleh peserta didik yang dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa adanya bantahan dalam menjalani proses sanksi tersebut, karena proses perumusan sanksi dan penerapannya didiskusikan oleh semua pihak madrasah, seperti kepala madrasah dan pendidik dan disosialisasikan penerapannya kepada peserta didik dari awal mereka masuk ke madrasah ini.
9.	Sikap peserta didik saat mendengar azan dan mendapati waktu salat telah tiba	Segera ke masjid, berdiam di kelas, ke kantin, bermain-main.	Dalam hal ini, peneliti menemukan dan melihat peserta didik menampilkan sikap yang berbeda-beda, sebagian peserta didik ada yang langsung merespon dengan cara bersegera ke masjid untuk salat berjamaah, sebagian peserta didik berlama-lama di dalam kelas atau keluar dari kelas, sebagian peserta didik ada yang ke kantin, sebagian peserta didik ada yang berlama-lama di tempat wudu dan sebagian peserta didik bermain-main dengan bercerita dan menunggu-nunggu teman berwudu serta bermain air wudu.
10.	Sikap peserta didik saat dimintai bantuan berupa moril dan materil	Mendukung dan berpartisipasi.	Peneliti melihat dalam hal ini peserta didik sangat mendukung, ikut berpartisipasi menyumbang. Hal tersebut peneliti dapati melalui gambaran dari proses pengutipan infak jumat setiap minggunya dan pengutipan sedekah yang ditujukan untuk membantu peserta didik yang sedang tertimpa musibah dan lain hal sebagainya. Bantuan moril yang diberikan peserta didik yaitu dengan cara

			memberikan bantuan yang tergambar dalam bentuk forum-forum diskusi OSIS yang mendiskusikan tentang hal-hal positif untuk pengembangan diri peserta didik dan pengembangan atau pelaksanaan dan penerapan aturan madrasah.
--	--	--	---

Lampiran 2.a:**Wawancara Kepala Madrasah dan Pendidik PAI (Alquran Hadis)****Hasil Wawancara**

Hari/ Tanggal : /13 Oktober 2017

Waktu : 09.30 WIB

Lokasi : di ruang kepala madrasah aliyah proyek UNIVA Medan

Informan : Kepala Madrasah sekaligus pendidik Alquran Hadis

No	Aspek yang diwawancara	Butir pertanyaan	Hasil wawancara
1.	1.1. Kepribadian Guru PAI	1. Apakah para pendidik PAI mampu menampilkan sikap jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik?	1. Baik, untuk sikap, para pendidik PAI, dalam hal pertanyaan ini, apakah mampu menampilkan sikap jujur, saya yakini, sangat mampu, sangat mampu untuk menampilkan dan menunjukkan sikap jujur, kepada peserta didik. Bahkan, mengajarkan, membiasakan kepada anak memang harus bersikap jujur. Bukan hanya gurunya yang jujur, tapi juga menekankan sikap itu juga harus di miliki anak didik. Kemudian, sikap tegas, tegas dalam artian, ini memberikan satu prinsip, bahwa Islam itu menegaskan bahwa yang benar itu benar, yang salah, salah. Al- batil, batil jadi itu memang kita lihat, sosok dari guru kita memang begitu. Apalagi selama ini kita kenal sama buk Raisun itu memang gitu orangnya. Tegas ya kan, walaupun barang kali, yang dia katakan itu terasa sakit, kan gitu, terasa sakit sama orang yang mendengar heee, tapi memang begitu konsepnya, kalau saya lihat sosok buk Raisun kayak gitu dia orangnya, tegas. Walaupun kadang-kadang antara guru sama guru juga, kalok memang ada guru yang salah, juga dia sampaikan ini salah, bahkan dia juga, karna guru senior, juga mengingatkan, kepada pimpinan, bahwa guru ini mungkin perlu diberikan pandangan, ya kita terima, saya pun juga memanggil guru yang mungkin ada yang khilaf dan langsung diberikan tegoran. Bukan lagi hanya sama siswa saja, tapi antar guru dan juga pada siswa karnakan guru menjadi pemimpin, keteladanan, di ikan keteladanan. Kalo dari segi keteladanan, dari segi pakaian, dari segi, apa namanya...sikap. terutama ya memang bisalah kita jadikan sebagai uswahlah, contoh, gak ada rasa dendam,

			<p>kita perhatikan selama ini gak ada rasa dendam, gak ada rasa benci, gak ada. Walaupun murid tu bandal, walaupun murid tu banyak kesalahan, tapi tetap dia lakukan proses pendidikan. Mungkin itulah barang kali untuk sikap jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik, karna itukan bukti walaupun anak tu salah masik diberikan tegoran, masik diberikan peringatan, kan gitu dan diberikan satu masukan, nasehat, kalau ada nasehat kan berartikan masik menghargai tu kan. Barangkali itu yang pertama ya.</p>
		<p>2. Bagaimana aktualisasi sikap jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik?</p>	<p>2. Kalok aktualisasikan berarti... eee sikap langsung, ya kan... jadi kita lihat di sini, ada satu eksenlah, langsung memang ditunjukkan kalok anak yang tadi terdapat atau diketahui melakukan kebohongan, ya langsung diberikan nasehat, nah baik secara pribadi...secara khusus dan juga disampekan kepada eee kawan-kawannya yang lain. Nah begitu juga dengan sikap tegasnya, kalok ada yang salah langsung diberikan hukuman, cuman...ya kan keteladanan memang cukup ditunjukkan langsunglah sikapnya, saya rasa dari sikap apa yang dilakukan tadi tu, karna langsung dipanggil anaknya, langsung dinasehati, nah sikap pemanggilan langsung itu merupakan tampilan sikap, sikap untuk menegakkan kejujuran, sikap untuk menegakkan kebenaran dan sikap untuk menjadi contoh, ya kan menjadikan contoh, bisa jadi bukan dirinya, tetapi...ya menjadikan seseorang itu menjadi contoh, itu contoh yang benar, ini contoh yang salah, kan gitu.</p>
		<p>3. Bagaimana sikap yang seharusnya</p>	<p>3. Pola yang ditampilkan oleh pendidik PAI ini, itu kita inikan ada yang namanya <i>sibgha</i> lah ya, ciri-ciri apalagikan pendidik Islam kita di sini dari segi pakaian yang apalah ya namanya...kalau laki-laki ia pakai peci, teros kalau perempuan ini tampilan pakaiannya itu pakaian yang busana muslimahlah yang bener-bener menutup aurat, kan gitu.</p>

		<p>ditampilkan oleh para pendidik PAI?</p> <p>4. Bagaimana sikap dan cara pendidik PAI dalam menerima dan menyelesaikan masalah?</p> <p>5. Apakah para pendidik PAI mampu menampilkan sikap profesional dan tanggung jawab dalam</p>	<p>4. Selama ini yang saya lihat, ketika yang dilakukan oleh para pendidik ini, ada masalah yang terjadi pada siswa lah ya pada siswa, itu ya memang tidak langsung diberikan ini satu tanggapan kecuali setelah dilihat dulu apa...apa yang dia dilakukan, apa latar belakangnya, dengan cara berkomunikasi dengan guru, terutama wali kelas, jadi begitu juga si guru tadi, dalam hal melihat langsung, adakalanya guru yang menegur langsung. Tapi, karna ini menyangkut masalah tata tertib, guru tadi tu biasanya melaporkan ke wali kelas dan melaporkan kepada pimpinan, bahwa terjadi ada pelanggaran sikap, nah gitu, jadi dia tidak langsung, kadang-kadang gak langsung dia memberikan hukuman tapi disampekan dulu karna menyangkut masalah tata tertib, ahh jadi biasanya, kalok seperti ini kita lihat, ada temuannya masalah pakaian misalnya, si anu tadi saya lihat pakaiannya gini misalnya, diberikan kepada wali kelasnya, ada di anu tadi kukunya segini, si anu tadi nampaknya itu ada cara belajarnya maen-maen, jadi selalu mengkomunikasikan, mengkordinasikan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas saat belajar, baik juga di luar kelas, nah itu.</p> <p>5,6. Terkait tentang masalah sikap profesional, inikan tentang keahliannya? Dari segi keahliannya, kita lihat memang mampu menunjukkan profesionalnya sebagai guru fikih sebagai guru akhlak, ya kan. Kalok sebagai guru fikih tadi, memang ya mampu memberikan penjelasanlah, sedetail mungkin bahkan, masalah-masalah di luar pun, banyak yang memberikan pertanyaan siswa itu dan diberikan jawaban. Sehingga, apa namanya itu ya... ketidak-pahaman anak, nampaknya bisa diberikan penjelasan.</p> <p>7. Eee sejauh pengamatan kita, memang permasalahan inikan ada masalah-masalah yang bukan dari</p>
--	--	--	--

		<p>mendidik?</p> <p>6. Bagaimana bentuk dari sikap profesional dan tanggung jawab yang ditampilkan oleh pendidik PAI?</p> <p>7. Apakah pendidik PAI mampu hadir ke madrasah tepat waktu?</p> <p>8. Apakah pendidik PAI mampu menampilkan sikap menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan madrasah?</p>	<p>guru itu sendiri, ada masalah dari lingkungan, ada masalah dari transport, kita lihat ada guru kita sini yang rumahnya jauh, tapi sejauh pengamatan kita, kalok ada jam pertama yang selama ini sulit datang, tolong dikonsultasikan mohonlah, jamnya itu digeser, supaya dapat terkejar sesuai dengan waktunya. Ya artinya memang, takut sekali, hadir tidak tepat dengan waktunya, nah gitu, nah itukan menunjukkan sikap disiplin, takut sekali tidak hadir pada waktunya. Biasanya jam-jam sulit itukan jam-jam pertama pagi, apalagi guru kita ni jauh rumahnya. Terkait dengan khusus guru yang fikih tadi, memang dulunya argi pun udah kenal ya disiplin tepat waktu.</p> <p>8. Khusus guru PAI yang kita amati ini, mampu menampilkan sikap menjaga kebersihan, bahkan menyuruh dan ada guru kita ni yang dia tidak belum mau memulai pelajaran kalau belum rapi dan bersih. Ahhh apalagi guru kita buk Raisun ini, kadang-kadang dia tak mau, bukan hanya bersih saja, dia mintak supaya bangku pun rapi, kan gitu menunjukkan bagaimana karena udah biasa didik untuk rapi dan bersih, kan gitu, jadi kalok hanya bersih saja belum rapi ah... ini sampek kepada rapinya juga, jadi kita yakini sangat mampu dan ikut bersama-sama dengan sekolah menjaga kebersihan lingkungan.</p> <p>9. Guru membudayakan hal itu dengan menyisihkan sebagian waktu kegiatan belajar mengajar untuk menjaga kerapian dan kebersihan diri dan lingkungan.</p> <p>10. Iya, memiliki kemampuan karna membuka diri untuk konsultasi. Ah....ya kan, jadi biasanyakan, kalok</p>
--	--	---	---

		<p>9. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh para pendidik PAI dalam menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan madrasah?</p> <p>10. Apakah para pendidik PAI mampu berkomunikasi secara baik dengan peserta didik?</p>	<p>semakin banyak membuka diri untuk berkonsultasi, ya secara...apa namanya...secara umum, kita ketahui orang ni adalah orangnya baik komunikasinya, kan gitu.</p> <p>Ah...kenapa? Karna orang banyak bertanya, kalok orang banyak bertanya, suka bertanya, kan itu berarti...komunikasinya bagus tu.</p> <p>Kalok ada orang, ach males aku bertanya sama dia, ach itukan berartikan ada kendala komunikasi, itu saja tandanya. Saya itu saja tandanya, kalok orang banyak bertanya, berarti komunikasi dia bagus, kalok orang tak mau bertanya, berarti komunikasinya kurang bagus, ach gitu dia</p>
2.	2.1. Akhlak peserta didik	<p>1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar mampu bersikap jujur?</p> <p>2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersikap amanah?</p>	<p>1. Upaya yang dilakukan sekolah, peserta didik bersama guru, agar anak ini mampu bersikap jujur, itulah tadi memang ada ketahuan biasanya sikap jujur ini adalah inikan mengerjakan PR ya kan..kemudian masalah, seperti pembiayaan keuangan, kan gitu kan, ini memang anak-anak yang seperti ini kita panggil orang tuanya, kita panggil orang tuanya berarti kedapatan anak yang tidak jujur, nah kita panggil orang tuanya untuk mengkonoscek benarkah pernyataannya, ahh gitu. Jadi, kalau dari segi itu ada koordinasi dengan orang tua, tapi kalok apa itu yang dilakukan seperti itu, apa yang kita lakukan, biasalah, ya saya yakin, guru tadi ini tadi selalu memberikan nasihat kepada anaknya untuk bersikap bersikap jujur.</p> <p>2. Memang kalok di sekolah kita ini, agak keluar sedikit dari konteks tadi, kita di sinikan ada yang namanya struktur kelas. Struktur kelas itu yang kita tau itu di awal tahun pelajaran, mereka yang menjadi struktur kelas, ketua kelas, sekretaris, wakil ketua, bendahara, sebagaimana yang kamu ketahui dulu ya kan, kita berikan arahan, ada amanah kepada mereka, untuk mengurus kelas, mulai dari absensi, pelajaran menulis jam pelajaran, mencatat, bahkan menandatangani buku ini, kan gitu, itu</p>

			<p>yang kita amanahin kerja, nah kalok itu tak berjalan, biasanya kegiatan belajar-mengajar itu, catat-mencatat itu biasanya agak terhambat, tapi alhamdulillah seperti itu lancar sehingga kita bisa mengamati dari kelas-kelas itu, ada catatan-catatan, nah.. inikan terbukti berjalannya catatan itu, absensi dilakukan oleh siswa di kelas, inikan berarti, ada amanah di situ, ya kan.. itu.</p>
		<p>3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersikap percaya diri?</p>	<p>3. Jadi..untuk yang masalah sikap percaya diri atau kata orang ini PD lah ya.. memang latar belakang anak inikan bermacam-macam, ada yang dari awal sekolah itu dia sudah memang memiliki kepercayaan diri, sehingga tidak sulit bagi guru, ada memang yang dia, selalu bersama guru ngerasa minder, sehingga tidak percaya diri, sebenarnya kita berikan satu motivasi, dalam bentuk belajar diskusi dan bertanya, dari segi bentuk pelajaran ini, seluruh anak diberikan satu kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, ya sehingga dia. Walaupun pendapatnya itu masih banyak yang salah, itu dari segi proses belajar-mengajarnya. Kalau saya, menasehatkan itu dalam bentuk belajar kooperatif yaitu ada bentuk kelompok, yang bentuk kelompok ini punya tanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, salah tak salah, benar tak benar mesti dia harus kita paksa ngomong. Nah...ada yang awalnya dia... apa namanya takut-takut, tapi karena itu kewajiban mau tak mau tampil ke depan, alhamdulillah dengan begitu, ada satu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, pendapat dan pikirannya.</p>
		<p>4. Bagaimana tampilan dari sikap jujur, amanah dan percaya diri peserta didik selama di</p>	<p>4. Jadi kalok di sekolah kita ini yang bisa kita lakukan itu bahwa, pengembangan diri di luar intrakurikulerlah yaitu ekstrakurikuler..nah kebetulan kita di sinikan eksrtrakurkuler agak lumayan. Setiap yang namanya ekstrakurkuler, itu wajib ada kepengurusan, jadi ada kepengurusan , kepengurusan inilah yang nnatinya akan mengaturnya dan</p>

		<p>lingkungan madrasah?</p>	<p>bertanggung jawab untuk menjalankan program, seperti drum band, itu ada kepengurusannya, pramuka putra putri, itu ada kepengurusannya, LPTQ, kepengurusannya ada, nasyid, ada kepengurusannya, apalagi KKD, ada kepengurusannya. Jadi ini, kita latih mereka, untuk mengerti organisasi dan mereka masing-masing mengkoordinir anggotanya, menjalankan program bersama-sama dengan guru pembimbing dan pembina, jadi guru pembimbing dan pembina itu hanya masuk untuk memberikan arahan, sementara yang mengatur administrasi, mengatur jadwalnya, nah itu ada diberikan kewenangan sama mereka. Bahkan, ada yang mereka juga buat programnya seperti pramuka, kemudian diberikan seperti IPA begitu juga ya kan.</p>
	<p>5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar terampil mengucapkan salam?</p>		<p>5. Oh, ini memang yang masalah mengucapkan salam ini, agak ini, kalok saya amati ni, di sekolah kita ini ya, agak kurang ini. Agak kurang. Sebahagian ada, tapi mungkin karena latar belakang yang sudah terbiasa di sekolah menengah pertamanya, nah di sini ini yang mempengaruhi pengucapan salam. Tapi...ada satu gerakan yang kita buat, dengan adanya LKD, itu dapat kita lihat anak terasa. LKD itu adalah latihan kader dasar, dalam LKD itu memang kita salah satu diantaranya adalah pembinaan akhlak, akhlak, disiplin kemudian kerja sama, kemudian percaya diri, ahh...memang dilatih di LKD dan diajak untuk berani, bersikap jujur dan tanggung jawab, jadi di situ nampak memang hasilnya. Setelah LKD itu, rasa hormat sama guru, sedikit berbeda dari yang belum pernah di LKD.</p> <p>6. Baik, terkait tentang masalah kesadaran ya, memang sekolah kita sudah sejak lama, membuat sadar infak, yang sifatnya masih mingguan, hanya infak jumatatan. Infak jumatatan, tapi di lain itu, setiap ada satu masalah yang berkembang masalah sosial, masalah kemanusiaan, siswa kita begitu</p>

		<p>6. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersedekah?</p>	<p>disampaikan, langsung tanggap, juga termasuk masalah, apa itu namanya musibah, kesusahan, langsung dari OSIS lah, OSIS lah ya, kalok di sini IPA lah namanya, OSIS yang bergerak, langsung bergerak untuk mengutip dan langsung disampaikan berapa jumlahnya, untuk diberikan kepada yang perlu.</p>
		<p>7. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang saling menghargai antar peserta didik?</p>	<p>7. Baik, ini berkaitan dari awal sebenarnya. Begitu mereka masuk ke sekolah ini, itulah yang kita wajibkan, wajib mengikuti namanya masa ta'aruf, di dalam masa ta'aruf itu bagi siswa yang baru masuk, kita perkenalkanlah adat dan istiadat yang ada di sekolah kita, yang adik menghargai yang abang, abang ya menyayangi adeknya. Maka di situ dibuat satu acara ta'arufan namanya ya kan. Nah salah satu dalam master ta'aruf itu yang paling penting, pertama adalah akhlak, nah...akhlak. jadi sering kita sampaikan, kita dengarkan, masuk ke sekolah ini berarti menjadi siswa yang baru yang belum kenal dengan abang-abangnya, belum kenal sama guru-gurunya, kita buat masa taaruf. Jadi pada masa awal, pada masa awal udah kita lakukan. Bagaimana adat istiadat yang berlaku di sekolah kita, sehingga mereka mengerti dan tahu, begitu.</p>
		<p>8. Bagaimana kendala yang dihadapi pihak madrasah dalam upaya membina akhlak peserta didik?</p>	<p>8. Kendala yang kita alami ini, bahwa anak yang masuk ke sekolah kita inikan bermacam-macam, beragam-ragam dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, nah biasanya anak yang sudah dari awalnya berbeda, selalulah terdapat, apa namanya tu, pelanggaran-pelanggaran, makanya yang kita lakukan adalah berkonsultasi dengan guru dan orang tua, panggil orang tua dan terus ditemani dengan guru BP dan guru BK beserta wali kelas, jadi prosedurnya, wali kelas manggil orang tua, untuk mengkonsultasikannya karena apa itu namanya ya...tingkat pelanggarannya itu tinggi, tapi masih bisa diberikan pandangan, gitu kan. Maka itu yang pertama, yang kedua,</p>

			<p>pemanggilan yang sudah, antara siswa dengan guru pembimbing, jadi wali kelas melaporkan, bahwa ada anak-anak yang perlu di konsultasi atau nasehat ya kan, tahapan kita itu sampai ada tiga lah ya. Wali kelas ada tiga tahapan, guru BP ada tiga tahapan, kan gitu kan. Jadi tidak langsung wali kelas, wali kelas itu memberikan nasehat sampai tiga kali, gak mempan juga, baru naik ke BP tiga kali, ya kan. Kalau sudah masuk masuk bermasalah juga, baru masuk kepala pimpinan tiga kali juga, tapi kalau sudah masuk dia ke pimpinan baru di SPO baru surat peringatan, nah surat peringatan itu kita apakan biasanya sampai tiga kali, itu kepada pelanggaran yang sifatnya kepada pelanggaran tata tertib, itu...baru kita lakukan satu tindakan, tindakan apa, misalnya ya kalau dia tetap melakukan pelanggaran yang terakhir, ya terpaksa kita keluarkan. Nah berbeda dengan pelanggaran asusila, kalau pelanggaran asusila, si guru atau wali kelas, begitu mengetahui, ya kan, langsung bicarakan sama BP, ditindak lanjuti, diamati dan itu juga langsung disampaikan sama pimpinan. Karena kalau yang asusila, jadi dia langsung. Kalau yang tadi seperti misalnya absen, cabut, melanggar disiplin itu, dibimbing dulu, tapi kalau yang asusila itu, ketahuan hari ini, diproses wali kelas, langsung disampaikan sama BP, BP juga langsung lapor sama pimpinan, nah baru kita berikan peringatan satu dua tiga, nah itu dia. Karena apa, karna asusila. Asusila beda, kalau gak bisa lagi dilakukan pembinaan dan peringatan satu dua tiga, ya langsung diambil tindakan.</p> <p>9. Untuk umum, semua guru. Untuk khusus, memang ada kita ada BP dan BK, bimbingan konseling dan bimbingan penyuluhan, kita ada. Iya lanjut dari situ ya langsunglah kepada pimpinan yaitu bagian kesiswaan. Jadi memang bahkan kita di sini, eee membuat dua, jadi WKM yang khusus masalah itu kita buat dua, pada awalnya dulu, sampe dibuat jadi empat, WKM</p>
--	--	--	---

		<p>9. Apakah ada pendidik yang dikhususkan membina akhlak peserta didik?</p>	<p>tiga WKM empat apa gak mubazir, iya sampaikan ini, pandangan saya kan gak mubazir, kenapa karena ini sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Nah perkara pembiayaan, itukan bisa dibicarakan, nah antara pimpinan dengan orang yang ditunjuk, nah kan gitu. Karna bukan masalah pembiayaan tapi masalah tuntutan. WKM tiga itu tentang masalah pembinaan kesiswaan, bidang prestasi, di bidang karir dan juga termasuk di bidang ekstrakurikuler, ya kan dan juga permasalahan-permasalahan yang berkembang baik itu masalah-masalah yang tadilah pelanggaran tata tertib dan juga pelanggaran yang bersifat asusila. Sementara yang WKM empat itu, itu lebih kepada publikasinya, humasnya dengan orang tua, bahkan juga untuk promosi. Promosi, ada keterampilan-keterampilan kita miliki, itu juga dipromosikan dan bekerja sama, bekerja sama dengan sekolah lain. Baik dengan organisasi, baik dengan dinas, baik dengan orang tua, ah gitu dia. WKM tiga dan WKM empat itu mulai ada itu kita dari tahun ajaran 2014-2015 lah.</p>
		<p>10. Bagaimana cara mengevaluasi</p>	<p>10. Kalok, kalok kita secara khusus tekniknya kita mungkin belum ada, kita masih mengukurnya, masih secara umum dan secara kasat mata saja nah kan gitu, yang terbukti dari absensi, dari data siswa dan juga dari buku tentang daftar siswa yang di SPO, nah gitu kan dan pelanggaran lainnya yang dimunculkan dari proses KBM juga yang dari ekstrakurikuler, nah...misalnya pas waktu latihan pramuka terjadi permasalahan, nah...gitu juga pas waktu latihan <i>drum band</i>, misalnya permasalahan, tapi masuk ke ekstrakurikuler dulu, karena itukan bagian dari sekolah juga, ya bukan berarti dia ada masalah di luar sana gak kita tangani, tapi kita tangani juga semua, karena di luar itu dia terkait dengan ekstrakurikuler, itu dia tentang masalah ekstrakurikuler. Pramuka misalnya di luar, <i>drum band</i>, misalnya di luar atau olahraga di luar, itu tetap kita tangani.</p>

		keberhasilan dari proses yang telah dilaksanakan dalam pembinaan akhlak peserta didik?	
--	--	--	--

Wawancara Pendidik PAI (Akidah Akhlak)

Hari/ Tanggal : Selasa/ 10 Oktober 2017

Waktu : 15.00 wib

Lokasi : di ruang pendidik/ ruang kantor

Informan : pendidik Akidah Akhlak

No	Aspek yang diwawancarai	Butir pertanyaan	Hasil wawancara
1.	1.1. Kepribadian Guru PAI	<p>1. Apa saja upaya yang dilakukan untuk membina akhlak peserta didik?</p> <p>2. Apa saja upaya yang dilakukan</p>	<p>1. Oh...untuk yang pertama itu, karna memang saya diamanahkan sebagai guru akidah akhlak. Iya saya, melihatnya dulu, akidah akhlak, jadi saya menanamkan kepada mereka tentang akhlak-akhlak yang baik, iya pertama kalau saya melihat anak ataupun siswa yang kurang baik ataupun ya tidak sesuai dengan apa yang diajarkan, tolak ukurnya ya kita sebagai orang Muslim, biasanya langsung dinasehati, kita bisa melihat dia, kalok dinesahati itu, eee bagaimana sikapnya, kalau dia menerima ya <i>alhamdulillah</i>, kadang ada siswa yang dinasehati dia hanya cengengesan, ketawa, jadikan di situ kita bisa menilai, apakah dia setuju apa bagaimana, ya kalau sudah dinasehati kita tinggal melihat bagaimana dia kedepannya, apakah dia memang bisa berubah, kalau belum berubah ya kitakan bisa mungkin beberapa kalikan untuk menesehati, tetapi kalau begitu juga, tidak berubah sama sekali, kita akan buat tindakan, iya kita melakukan tindakan, iya kita laporkan dulu, bagaimana kita tanyakan dengan guru-guru lain apakah salahnya memang sama, kepada wakil kepala madrasah bagian kesiswaan, kita tanya bagaimana, barulah kalau sudah dapat pernyataan kalau memang harus dilakukan tindakan lanjut, mungkin kita bisa...apa namanya? Di SPO, kita panggil orang tua untuk kita bicarakan bagaimana sebaiknya kita bina ini anak yang bersangkutan, seperti itu.</p> <p>2. Oh kalok itu, kalok dari pribadi saya, terus juga sudah kepada anak-anak, ketika kita berbicara anak yang bermasalah ya, ketika anak itu bermasalah bukan anak pun bermasalah juga, ada yang lain atau prestasinya</p>

		<p>untuk meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik?</p>	<p>begitu melonjak, kita bisa lihat, trus kita <i>sharing</i> kepada kita selaku rekan pendidik, bagaimana si anak, bagaimana si A sikapnya, trus kitakan dapat masukan untuk bisa saya terapkan kepada anak-anak. Trus selain itu, saya juga senang mengikuti seminar, apalagi yang mengenai akhlak, yang berkenaan dengan akhlak bukan berarti saya juga orang yang paling berakhlak, tidak ya, tapi ya seperti itulah. Terus saya suka bertanya ataupun kita cerita-cerita dengan siswa biarpun secara formalnya, kalau di luaran kitakan mungkin mereka menganggap kita ini sebagai guru tapi tidak pula mereka melecehkan, ataupun ya mungkin dia ada teman terdekat dia, ya mungkin dengan itu kita bisa tau bagaimana itu siswa.</p>
		<p>3. Bagaimana peran aktif pendidik PAI dalam membina akhlak peserta didik?</p>	<p>3. Iya tidak jauh-jauh dari yang ditanyakan tadi kan, iya saya tetap di awalnya itu menasehati, menasehati berulang kali, nah kita lihat, bagaimana dianya, bagaimana siswa tersebut, ada perubahan atau tidak, kalau tidak ada ya, mungkin bisa kita panggil secara <i>face to face</i>, supaya dia tidak malu ya kan, dalam kelas jadi kita panggil, eee setelah itu kita lihat lagi hasilnya, perubahannya dalam jangka hitungan seminggu, kan perubahan itu tidak mungkin tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama, jadi seperti itu. Atau kalau tidak ada lagi atau dia tidak berubah, ya kita berusaha ya itu tadilah, kita sepakati lagi, untuk kita, bicara bersama pada orang tuanya.</p>
		<p>4. Apakah ada guru yang dikhususkan untuk membina akhlak peserta didik?</p>	<p>4. Oh...kalok untuk khusus, tidak ada. Semua guru berperan, termasuklah kepala sekolah, eee termasuklah staff pegawai, eee jadi setiap ada anak, yang kita lihat, wah ini tidak sesuai, kita boleh loh, menegurnya ataupun kita panggilkan, kita panggil, oh kamu tidak boleh seperti itu, kalok pun memang dia, tidak terima, atau memang sudah melebihi batas, ya kita serahkan, di sini kita punya guru bimbing konseling dan bimbingan penyuluhan, seperti itu.</p>
			<p>5,6. Oh tentu, harus. Harus dibina,</p>

			<p>karena hadis nabi saja udah jelas, bahwa nabi memang diturunkan ke bumi ini untuk memperbaiki akhlak manusia kan. Jadi, itulah mengapa harus dibina, harus diingatkan, karena sifatnya manusia inikan, lupa dan salah, jadi wajib diingatkan dan harus diingatkan jangan pernah bosan, nah seperti itu.</p>
		<p>5. Mengapa akhlak peserta didik harus dibina?</p> <p>6. Siapa saja yang dilibatkan dalam pembinaan akhlak peserta didik?</p> <p>7. Kapan pendidik melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didik?</p>	<p>7. Kalok dari waktu khususnya ke guru ke pendidik tidak ada, tetapi ke... ekskulnya itu kita ada buat dan ya <i>alhamdulillah</i> anak-anak ikut serta, memang untuk siswakan, namanya jua ekskul itu, jadi mereka mengikuti, di situlah mereka di bina akhlaknya. Kita di sini ada latihan kader dasar, kursus kader dakwah, ada <i>nasyid</i>, ada <i>drum band</i>, ada tari, eee ada <i>flying fox</i>eee dan lain-lain.</p> <p>8. Ekskul ini biasa dilakukan di sekolah, di luar sekolah seperti pramuka, pramuka kita sering keluar, disitu apalagi kitakan kegiatan di luar, tapi tidak terlepas dari pembinaan akhlak.</p>
		<p>8. Di mana proses pembinaan akhlak peserta didik dilakukan?</p> <p>9. Bagaimana metode pendidik dalam membina akhlak peserta didik?</p>	<p>9. Metode membina akhlak itu, kalok kita mau membina akhlak, ya kita, kita tunjukkanlah pada diri kita sendiri, itu pertama keteladanan kita bagaimana, bagaimana cara kita berpakaian. Kalau kita mau siswa kita jangan terlambat, ya kita jangan terlambat, jangan pulak kita yang melanggar peraturan itu, trus kita kasih nasihat, kita nasihati, udah kita nasihati kalok dia memang bisa, kalok memang bisa dinesehati ya <i>alhamdulillah</i> dan biasa anak-anak suka dinasehati. Oh iya, setiap saya mengajar, ya seperti kisahanya, kisahanya Rasulullah, bagaimana menanamkan rasa percaya diri, apa amanah, ya seperti itu salah satunya, kisah para nabi. Tentang cara pakai jilbab, apakah ibu pernah melarang peserta didik yang jilbabnya tidak sesuai? Oh iya itu, memang sering, bukan sering, memang kalok di sekolah kita ini, kalau siswa ketemu dengan saya, itu udah langsung-langsung lari, eee membenarkan jilbabnya atau memperbaiki jilbabnya,</p>

		<p>karena kebiasaan anak sekarang ya bukan hanya sekolah kitakan, banyak sekolah lainnya, itu memang sedang mengikuti mode, pake jilbab rambut atasnya nampak, kelihatan, iya untuk memahami tadi tu, akhlak tadi itu saya suka itu melarang anak-anak, melarang anak-anak ehh kamu kenapa sih seperti itu? Sini dulu, sini-sini, ada apa buk? Seperti itulah anak-anak. Dan dengan gayanya, ada apa buk? Kenapa jilbabnya kayak gitu? Iya buk, panas. Teros saya suka bilang, kamu tau gak sih, cara syariat Islam itu bagaimana? Tau buk. Tapi, kenapa masuk seperti ini? Karena jilbab kamu tu atau karna pakaian kamu tu kamu menjadi perhatian orang-orang, kamu bisa dihormati, bisa disepelekan, itu karena pakaian kamu, kenapa buk? Pasti dia bertanya seperti itu, kenapa buk? Iya karna, eee perempuan itu, sangat sensitif, semua tubuhnya itu aurat. Saya kasih dia motivasi, bagaimana, kamu seperti ini lebih cantik, oh iya buk? Iya. Pakek yang bagus ya nak, nah seperti itu.</p> <p>10. Kita kembali ke disiplin sekolah, kita juga sebelum ini, ataupun pada saat menerima siswa baru, itu memberitahu, oh ini pakaian yang harus dipakai, ada batasan yang mesti dipakai, dilihat dari tata tertib sekolah tadi. Di sekolah kita tidak boleh pakai emas berlebihan, handphone juga tidak. Dengan semakin sedikit pelanggaran tata tertib maka itulah salah satu kriteria baiknya akhlak peserta didik. Sejauh ini, peserta didik kita tentang akhlak, seimbang, lima puluh-lima puluhlah kita katakan.</p> <p>10. Bagaimana cara mengukur kriteria akhlak peserta didik yang diharapkan?</p>
--	--	---

2.	2.1. Akhlak peserta didik	<p>1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar mampu bersikap jujur?</p> <p>2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersikap amanah?</p> <p>3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersikap percaya diri?</p> <p>4. Bagaimana tampilan dari sikap jujur, amanah dan</p>	<p>1. Kalok saya sendiri, saya terapkan, kita lihat saja dari hal yang paling terkecil, seperti kita kasih saja mereka tugas, dia jujur tidak, ngerjakannya di mana, di rumah atau di sekolah, kitakan nampak di lembar jawaban atau buku tugas itu, kita lihat oh tulisannya udah gak rapi, terus kok sama jawabannya, pasti ni dikerjakan di sekolah, dari situ kita udah bisa lihat.</p> <p>2. Itu kita juga bisa lihat dari struktur kelasnya sajalah ya, nanti ada siswa yang suruh megang absen, absennya ntah sampek kemana-mana. Trus masalah bendahara juga gitu, uang kas harus transparan, dibuat uang tak terduganya, misalnya lima puluh ribu, wah uangnya ke mana ini, dari situ kita bisa lihat, kita lihat saja, untuk keseluruhan anak.</p> <p>3. Kalok malu-malu ya pasti, pasti ada malu-malu namanya juga masih baru, pas memang saya diamanahkan di kelas, ke kelas sepuluh MIA, ya karena mungkin masih baru ya mereka malu-malu, tapi setelah dibina, mereka tetap, oh begini saja buk, apalagi kemarin kegiatan tujuh belas agustus, itu siswa bebas berkreasi, tapi bukan berarti lepas ya, bebas berkreasi, bagaimana penampilannya, tetap menutup aurat, tidak, tidak ada yang keluar dari itu. Ya kita kasih aja tugas, bisa kita kasih kepercayaan. Ya saya ambil satu kegiatan, kemarin waktu tujuh belas agustus, memang moment yang pas untuk kita lebih mengenal siswa, karna kerja keras mereka, kerjasama mereka itu tadi mereka bisa lebih akrab, itu kita amanahi, oh ini nak, ini kita lomba apa saja, oh buk kita lomba pidato, oh kamu ya, dari situ kita bisa lihat.</p> <p>4. Oh kalok dalam kegiatan bermasyarakat, sejauh ini saya lihat mereka, mereka amanah, percaya diri, jujur. Iya mereka aktif.</p>
----	---------------------------	---	--

		<p>percaya diri peserta didik selama di lingkungan madrasah?</p> <p>5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar terampil mengucapkan salam?</p>	<p>5. Ahh... kita di sinikan ada namanya kader dasar, itu di situ siswa dibina untuk ya kita kalok bahasa umumnya pesantren kilat dan wajib. Wajib itu setiap tahunnya ada, beberapa kelas, seperti dijadwalkan, jadi di situ dibina terus akhlaknya. Jadi di situ ada program, senyum, sapa, salam. Jadi kita bisa melihat, eee aktualisasinya dari mereka setelah mengikuti kegiatan itu, ya <i>alhamdulillah</i>, bisa, kalok pun mereka tidak, apa salahnya kalok kita sebagai guru, sebagai pendidik, kita mengucapkan salam duluan, tidak pun sesama guru, tetapi ketika murid itu datang ke kita dan kita pamitan dari dalam ruangan, itu kan enak <i>assalamualaikum</i> dan kita. Nah nantikan dia bisa meniru.</p>
		<p>6. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersedekah?</p>	<p>6. Eee salah satunya, apalagi saya sebagai wali kelas kan menggalakkan, saya bilang, ich kalian gak malu ya sama kelas-kelas yang lain, ya walaupun, memang itu kan, kita gak bisa, karna itu urusannya sama Allah kan. Tapi kita bolehlah, unsr utamanya ya memang anak-anak itu seperti bukan <i>lillahi taala</i>, tapi <i>insya Allah</i> dengan lama-kelamaan dia seperti itu, oh ini, supaya bisa ini ya <i>lillahi taala</i>, <i>insya Allah</i>.</p>
		<p>7. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang saling menghargai antar peserta didik?</p>	<p>7. Sebelum masuk, sebelum mulai belajar, saya suka mengingatkan anak-anak, yang pertama saya ingatkan bahwa ada dan anak-anak harus punya sikap harus memang bersikap seperti itu, bahwa adab itu berada di atas ilmu. Kalau mereka beradab, pastilah mereka itu bisa beradab itu, bisa beradab dan saya pernah katakan, walaupun nilai kalian seratus, mau seribu, kalok kelen gak ada akhlaknya sama dengan nol, saya bilang. Karena kita memang ini kita di madrasah aliyah, mereka bisa berpikir, menurut penelaran mereka itu bagaimana.</p> <p>8. Oh anak-anak inikan kita, eee peci</p>

		<p>8. Bagaimana kendala yang dihadapi pihak madrasah dalam upaya membina akhlak peserta didik?</p> <p>9. Apakah ada pendidik yang dikhususkan membina akhlak peserta didik?</p> <p>10. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan dari proses yang telah dilaksanakan dalam pembinaan akhlak peserta didik?</p>	<p>kan, peci, handphone, trus kadang <i>make up</i> pun. Tapi yang sering saya tau itu <i>hand phone</i> sebab apa, karna...memang eee sudah modern sekali ya, bukan sebagai alat yang atau barang yang waahh gitu dan mewah, tapi kebutuhan. Tapi inilah karena di sekolah kita ini tidak mengizinkan, siswa untuk membawa <i>hand phone</i> dengan segala macam alasan, itu ya...kadang membuat mereka diam-diam membawa <i>hand phone</i>, curi-curi, kita bukan, apa namanya apa-apa, takutnya ada kesenjangan sosial ataupun adanya nanti eee... di dalam kelas, tidak fokus, karna maen internet, <i>facebookkan</i> segala macam.</p> <p>9. Kita semua guru itu berperan loh, tapi kalau untuk mengambil <i>hand phone</i> gitu kan, kadang mereka beranggapan, oh ada guru BK saja kok yang merazia atau guru BP yang merazia, ya tidak, kita di sini semua apabila ada penyimpangan apapun itu, mulai dari pakaian, peci dan segala macam seragam, kita tegur. Kita semua guru boleh menegur, tapi sanksi itu ada di wewenang guru BK.</p> <p>10. Kita setiap bulannya, ada dikasih dari laporan, keadaan siswa dari WKM III bagian kesiswaan, dari situ kita tau, dari situ kita tau, dari kehadiran siswa juga kita tau, dari hal lain kita juga tau, hal lain dari kita memang, kita berinteraksi langsung. Kita di sini yang sering terlambat ya memang yang jauh rumahnya dan kebanyakan mereka bilang macet buk, macet pak, jadi kita sadarkan, kamu bangun jam berapa, kita sering bilang seperti itu, tapi ya <i>alhamdulillah</i>, anak itupun bisa berubah.</p>
--	--	---	--

Lampiran 2.c:**Wawancara Pendidik PAI (Fikih)**

Hari/ Tanggal : Jumat/ 13 Oktober 2017

Waktu : 14.00 WIB

Lokasi : di rumah pendidik Fikih

Informan : pendidik Fikih

No	Aspek yang diwawancarai	Butir pertanyaan	Hasil wawancara
1.	1.1. Kepribadian Guru PAI	<p>1. Apa saja upaya yang dilakukan untuk membina akhlak peserta didik?</p> <p>2. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik?</p> <p>3. Bagaimana peran aktif pendidik PAI dalam membina akhlak peserta didik?</p> <p>4. Apakah ada guru yang dikhususkan untuk membina akhlak peserta didik?</p> <p>5. Mengapa akhlak peserta didik harus dibina?</p> <p>6. Siapa saja yang dilibatkan dalam pembinaan akhlak peserta didik?</p>	<p>1. Pertama, cakap kita harus benar dengan perbuatan. Kedua, cara kita berpakaian harus terampil dan baik.</p> <p>2. Haa... iya itu ilmu. Ilmu ditanyakan anak jangan sampai pendidik tidak bisa menjawab. Ilmu, dengan demikian dia pasti naik-naik diakan ilmunya.</p> <p>3. Oh saya selalu ikut waktu apapun, dalam lokal saya biasa memberikan wejangan-wejangan tentang kebaikan akhlak seperti menurut Rasulullah uswatun hasanah, baik waktu makan, baik di mana-mana saya biasa menerapkannya seperti itu.</p> <p>4. Di sekolah kita? Gak ada, guru bersangkutanlah yang langsung membinanya.</p> <p>5. Harus dibina, karena dengan pembinaan akhlak dia tau dirinya siapa dan tau dia mau kemana dan tau dia apa dikerjakannya bakal yang akan datang. Kalau tidak dibinakan tidak tau maka dia berjalan tidak terarah.</p> <p>6. Seluruh guru dan kalok saya termasuk orang tua. Orang tua juga ikut peran besar. Ya agak sekiranya anak-anak yang apa dipanggil orang tuanya, ya bukan guru aja.</p>

		<p>7. Kapan pendidik melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didik?</p> <p>8. Di mana proses pembinaan akhlak peserta didik dilakukan?</p> <p>9. Bagaimana metode pendidik dalam membina akhlak peserta didik?</p> <p>10. Bagaimana cara mengukur kriteria akhlak peserta didik yang diharapkan?</p>	<p>7. Kalau saya di waktu sekolah, di waktu mengajarkan pelajaran itu saya tampilkan untuk mendidik akhlak, ya haa...</p> <p>8. Barang kali mungkin di masjidkah atau waktu mereka olahragakan nampak juga. Ya pembinaan tetap berjalan baik.</p> <p>9. Mencontohkan, keteladanan haa... ya dibiasakan seperti kalok masuk mengucapkan salam, kalok keluar mengucapkan salam, kalok berjumpa dengan anak besalam, ya pembiasaan.</p> <p>10. Dilihat. Dilihat sudah kita apa kita pantau dia, tapi masalahnya dengan cara dia berbicarakah, haa... dengan cara dia berkawan haa... dipantau lah.</p>
2.	2.1. Akhlak peserta didik	<p>1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar mampu bersikap jujur?</p> <p>2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersikap amanah?</p> <p>3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersikap</p>	<p>1. Itu seperti mengasih pekerjaan rumah, seperti mengasih dia jabatan, jadi kepala kelas atau dia jadi sekretaris sekolah, sekretaris kelas, haa...</p> <p>2. Ya seperti itu juga. Yaa... diberi tanggung jawab, kasihkan tugas sama dia biar bisa bersikap amanah.</p> <p>3. Oh kalok percaya diri ini dia harus cemani itu ya kita kasih hapalan dia harus bisa menghafal ke depan. Diajak untuk berani dan kita kasih muatan apanya dan dikasih dan disuruh bertanya ketika kita selesai</p>

		percaya diri?	mengajar, haa... siapa yang gak dapat, siapa yang gak dapat boleh betanyak.
		4. Bagaimana tampilan dari sikap jujur, amanah dan percaya diri peserta didik selama di lingkungan madrasah?	4. Oh kita nampak itu. Dia makan tak berdiri lagi, makan tak bejalan, haa... dia duduk kalok makan dah nampaklah kalok dia jujur, haa... dia malu kalau yang tidak-tidak, bekatanya dah baik, hormat kepada guru.
		5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar terampil mengucapkan salam?	5. Haa... itulah dari kita, dari pendidiklah, mula-mulanya dari pendidik, gak bisa langsung anak murid, anak aja, haa... Assalamu'alaikum, 'Alaikumsalam. Lama-lama diakan bilang sama kita Assalamu'alaikum buk. Kita duluan, kita harus duluan, kita suruh dia.
		6. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersedekah?	6. Hemm... mengajarkan bahwasannya kekurangan orang itu dengan kekurangan kita itu sama, jadi kalau orang yang kurang itu kita bantu, maka kitapun seperti membantu diri kita sendiri, haa... karena biar bagaimanapun ke sana uangnya ke sini pahalanya, bagi dua dia, jadi gak ada kerugian, haa... jadi kalau kamu kasih seribu sama kamu tujuh ratus, haa... lebih banyak kepada kamu, karena satu ditanam tumbuh tujuh, setiap tujuh tangkai tumbuh seratus udah tujuh ratus. Pembiasaan, pembiasaan infak ada.
		7. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang saling menghargai antar peserta didik?	7. Hargai-menghargai, haa... itulah gunanya yang tadi juga. Kalok guru itu kalok marah sama muridnya itu jangan keterlaluhan haa... udah gitu bisa diambil cakap apa dia pendapat dia itu. Bagaimana kamu suka yang ini atau suka yang itu? Gak bisa kita langsung aja, kita solat aja. Kalian mau belajar aja atau solat aja? Kalian mau solat atau mau belajar aja? Ada perdamaian, haa... macam nabi Ibrahim.
			8. Adalah. Ada, ada kendalanya, kadang-kadang malas sembahyang,

		<p>8. Bagaimana kendala yang dihadapi pihak madrasah dalam upaya membina akhlak peserta didik?</p> <p>9. Apakah ada pendidik yang dikhususkan membina akhlak peserta didik?</p> <p>10. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan dari proses yang telah dilaksanakan dalam pembinaan akhlak peserta didik?</p>	<p>disuruh ke mesjid pigi main-main, haa... itukan kendala juga. Mau masuk makan lagi dia di warung, orang udah selesai sembahyang baru dia sembahyang. Susah menyuruhnya, haa... kalau itu ibu anggap pembiasaan di rumah itu.</p> <p>9. Kongselinglah, mungkin konselinglah jatuhnya.</p> <p>10. Kita tengok dia sehari-hari yang kita ceritakan itu dikerjakan sehari-hari. Apakah masuk atukah tidak, kalok dia berubah berarti masuk yang kita ceritakan, kalok belum berubah belum masuk yang kita ceritakan, kan gitu? Kita tengok aja kelakuannya.</p>
--	--	---	--

Lampiran 2.d:**Wawancara Pendidik PAI (Sejarah Kebudayaan Islam)**

Hari/ Tanggal : Kamis/ 12 Oktober 2017

Waktu : 14.00 WIB

Lokasi : di masjid kompleks UNIVA

Informan : pendidik Sejarah Kebudayaan Islam

No	Aspek yang diwawancarai	Butir pertanyaan	Hasil wawancara
1.	1.1. Kepribadian Guru PAI	1. Apa saja upaya yang dilakukan untuk membina akhlak peserta didik? 2. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik? 3. Bagaimana peran aktif pendidik PAI dalam membina akhlak peserta didik? 4. Apakah ada guru yang dikhususkan untuk membina akhlak peserta didik? 5. Mengapa akhlak peserta didik harus dibina? 6. Siapa saja yang dilibatkan dalam pembinaan akhlak peserta didik? 7. Kapan pendidik	1. Membiasakan perilaku jujur pada saat dimulai pelajaran sampai pulang. 2. Ada mengikuti pelatihan. 3. Membiasakan doa di manapun, mau tutup pelajaran, mau buka pelajaran, mau keluar, mau pergi sekolah, mau pulang sekolah doa, mau turun hujan saya biasakan dulu doa, karena hidup gak terlepas dari doa. Berdoa dengan bahasa Arab ya. 4. Gak, gak ada semua guru bertanggung jawab. 5. Jadi adab itu lebih tinggi daripada ilmu. Jadi kalau orang berilmu gak beradab itu sia-sia. 6. Semua guru bertanggung jawab. 7. Dimulai dari mereka masuk, belajar sampai mereka pulang.

		<p>melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didik?</p> <p>8. Di mana proses pembinaan akhlak peserta didik dilakukan?</p> <p>9. Bagaimana metode pendidik dalam membina akhlak peserta didik?</p> <p>10. Bagaimana cara mengukur kriteria akhlak peserta didik yang diharapkan?</p>	<p>8. Baik di lokal, di lapangan maupun di masjid.</p> <p>9. Dengan <i>bil hikmah</i> dan <i>mau'idzah</i>. Hikmah ini maksudnya memberikan contoh, <i>mau'idzah</i> itu teguranlah. Kalok ada orang azan itu jangan ributlah, dijawab. Kalok udah siap ya berwudu jangan lagi ke sana ke mari, hah itulah salah satu contohnya.</p> <p>10. Oh tingkat disiplinnya itu jadi kalok anak-anak udah pada disiplin, jarang dipanggil PKM III atau BP berarti mereka sudah mulai untuk terbentuk karakter.</p>
--	--	--	---

2.	2.1. Akhlak peserta didik	<p>1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar mampu bersikap jujur?</p> <p>2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersikap amanah?</p> <p>3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersikap percaya diri?</p> <p>4. Bagaimana tampilan dari sikap jujur, amanah dan percaya diri peserta didik selama di lingkungan madrasah?</p> <p>5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar terampil mengucapkan salam?</p> <p>6. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersedekah?</p> <p>7. Bagaimana upaya yang</p>	<p>1. Jangan tinggal solat.</p> <p>2. Jaga solat. Solatnya dijaga, berarti kalok dia udah menjaga solatnya, udah sering solat, tapi kalok solatnya gak dijaga berarti ada yang salah dari solatnya itu aja. Berarti dia harus koreksi terus sama solatnya.</p> <p>3. Jangan tanamkan apalagi kalok bisa jangan buat mereka putus asa. Tanamkan percaya diri dengan cara dimotivasi, <i>taffahul</i> namanya.</p> <p>4. Orangnya disiplin biasanya, kemudian dia gak pernah tinggal solatnya.</p> <p>5. Dibiasakan, dicontohkan, jadi ketika jumpa harus disampekan, harus dikasih salam di manapun.</p> <p>6. Yaaa tidak dipaksakan, tapi hanya saja dibiasakannya, kitakan hari jumat biasanya, di luar hari itu tidak kita paksakan, cuma ada kotak-kotak amal yang disiapkan madrasah.</p> <p>7. Yaaa sama dikasih contoh yang baik supaya peserta didik tadi mampu</p>
----	---------------------------	--	--

		<p>dilakukan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang saling menghargai antar peserta didik?</p> <p>8. Bagaimana kendala yang dihadapi pihak madrasah dalam upaya membina akhlak peserta didik?</p> <p>9. Apakah ada pendidik yang dikhususkan membina akhlak peserta didik?</p> <p>10. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan dari proses yang telah dilaksanakan dalam pembinaan akhlak peserta didik?</p>	<p>mencontohnya. Disiplin peserta didik, saya pendidik juga melalui keteladanan, jadi tinggalkan ruangan itu tidak semena-mena.</p> <p>8. Kalok akhlak masih ada yang kurang bagus berarti masih banyak yang belum pas, pasti solatnya masih belum ada yang beres, biasanya saya nengoknya itu aja. Solatnya belum beres, berarti jujurnya masih kurang.</p> <p>9. Gak ada, umumnya semua guru dan semua guru punya tanggung jawab yang sama.</p> <p>10. Kalok untuk peserta didik, dia tidak ada catatan hitam, artinya dia sudah punya eee... catatan yang baik secara disiplin ataupun catatan dia jarang dateng tapi catatan bagus aja, berarti anak ini mulai baguskehadirannya sama disiplinnya.</p>
--	--	--	--

Lampiran 3:
Catatan Lapangan

Catatan Lapangan

No	Jenis Data	Nama Dokumen	Penggunaan
1.	Dokumen Resmi 1.1. Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> - Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional - Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan - Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen - Profil Madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui dasar-dasar, fungsi dan tujuan pendidikan. - Untuk mengetahui prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan. - Untuk mengetahui hak dan kewajiban warga negara yaitu orang tua dan masyarakat. - Untuk panduan proses pelaksanaan pendidikan. - Untuk mengetahui standar nasional dan kurikulum pendidikan. - Untuk mengetahui tentang tugas dan fungsi pendidik dan tenaga kependidikan. - Untuk mengetahui lingkup standar nasional pendidikan, meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. - Untuk mengetahui kedudukan, fungsi dan tujuan guru sebagai pendidik. - Untuk mengetahui prinsip profesionalitas guru sebagai pendidik. - Untuk mengetahui kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi guru sebagai pendidik. - Untuk mengetahui hak dan kewajiban serta kode etik guru sebagai pendidik. - Untuk mengetahui gambaran umum tentang situasi dan kondisi madrasah.
	1.2. Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> - Tata Tertib Guru - Tata Tertib Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengingatkan guru sebagai pendidik, tentang segala hal yang menjadi kewajiban dan hak serta mengatur aktivitas guru sebagai pendidik selama berada di lingkungan madrasah. - Untuk mengingatkan peserta didik

			tentang hal-hal yang harus dilaksanakan dan ditaati serta menjadi kewajiban peserta didik selama berada di lingkungan madrasah.
2.	2.1. Catatan Wakil Kepala Madrasah III bidang kesiswaan	- Arsip tentang perilaku peserta didik dan upaya pembinaan akhlak peserta didik.	- Untuk mengetahui daftar peserta didik yang bermasalah selama di lingkungan madrasah dan perlu mendapatkan pembinaan akhlak, disebabkan karena pelanggaran peraturan madrasah dalam segala hal, meliputi aspek absensi, aspek tampilan sikap saat proses pembelajaran, aspek kedisiplinan dan lain hal sejenisnya yang tergolong ke dalam tata tertib peserta didik.

Lampiran 4. a:
Format Instrumen Observasi

Instrumen Observasi

Hari/ Tanggal :
Waktu :
Lokasi :
Informan : Kepala Madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	Aspek yang diobservasi (Kepribadian Guru PAI)	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan reflektif peneliti
1.	Strategi, metode dan teknik dalam mengajar dan mengelola kelas		
2.	Sikap yang ditampilkan saat menerima, menanya dan berdiskusi dengan peserta didik		
3.	Upaya yang dilaksanakan dalam memahamkan nilai-nilai akhlak Islami dan budi pekerti kepada peserta didik		
4.	Proses pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> kepada peserta didik		
5.	Sikap yang dimunculkan dalam menghadapi permasalahan peserta didik saat proses pembelajaran		
6.	Sikap yang dimunculkan dalam menghadapi permasalahan peserta didik di luar proses pembelajaran		
7.	Solusi dan refleksi yang diberikan dalam menghadapi dan menyikapi masalah yang dihadapi peserta didik		
8.	Tindakan dan upaya yang dilakukan untuk membina akhlak peserta didik		
9.	Metode yang digunakan dalam membina akhlak peserta didik		
10.	Evaluasi yang dilakukan dalam mengukur tingkat kualitas akhlak peserta didik		

Lampiran 4.b:**Format Instrumen Observasi**

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

Informan : Siswa atau peserta didik di kelas XI IPA dan IPS

No	Aspek yang diobservasi (Akhlak Peserta Didik)	Deskripsi	Catatan reflektif peneliti
1.	Sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran di kelas		
2.	Interaksi peserta didik dengan guru saat dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran		
3.	Sikap peserta didik saat menyampaikan pertanyaan, tanggapan dan saran dalam proses belajar		
4.	Sikap peserta didik saat berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran		
5.	Sikap peserta didik saat berinteraksi dengan teman dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran		
6.	Sikap peserta didik dalam menerima nasihat dari pendidik		
7.	Sikap peserta didik saat mendapatkan sanksi dari pendidik		
8.	Sikap peserta didik dalam menjalankan peraturan madrasah		
9.	Sikap peserta didik saat mendengar azan dan mendapati waktu salat telah tiba		
10.	Sikap peserta didik saat dimintai bantuan berupa moril dan materil		

Lampiran 5.a:
Format Instrumen Wawancara

Instrumen Wawancara

Hari/ Tanggal :
 Waktu :
 Lokasi :
 Informan : Kepala Madrasah

No	Aspek yang diwawancara	Butir pertanyaan	Hasil wawancara
1.	1.1. Kepribadian Guru PAI	1. Apakah para pendidik PAI mampu menampilkan sikap jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik? 2. Bagaimana aktualisasi sikap jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik? 3. Bagaimana sikap yang seharusnya ditampilkan oleh para pendidik PAI? 4. Bagaimana sikap dan cara pendidik PAI dalam menerima dan menyelesaikan masalah? 5. Apakah para pendidik PAI mampu menampilkan sikap profesional dan tanggung jawab dalam mendidik? 6. Bagaimana bentuk dari sikap profesional dan tanggung jawab yang ditampilkan oleh pendidik PAI? 7. Apakah pendidik PAI mampu hadir ke madrasah tepat waktu? 8. Apakah pendidik PAI mampu menampilkan sikap menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan madrasah? 9. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh para pendidik PAI dalam menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan madrasah? 10. Apakah para pendidik PAI mampu berkomunikasi secara baik dengan peserta didik?	
2.	2.1. Akhlak peserta didik	1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar mampu bersikap jujur? 2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersikap amanah? 3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar	

		<p>mampu bersikap percaya diri?</p> <p>4. Bagaimana tampilan dari sikap jujur, amanah dan percaya diri peserta didik selama di lingkungan madrasah?</p> <p>5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar terampil mengucapkan salam?</p> <p>6. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersedekah?</p> <p>7. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang saling menghargai antar peserta didik?</p> <p>8. Bagaimana kendala yang dihadapi pihak madrasah dalam upaya membina akhlak peserta didik?</p> <p>9. Apakah ada pendidik yang dikhususkan membina akhlak peserta didik?</p> <p>10. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan dari proses yang telah dilaksanakan dalam pembinaan akhlak peserta didik?</p>	
--	--	--	--

Lampiran 5.b:**Format Instrumen Wawancara**

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

Informan : Pendidik PAI (Akidah Akhlak, Alquran Hadis, Fikih dan SKI)

No	Aspek yang diwawancarai	Butir pertanyaan	Hasil wawancara
1.	1.1. Kepribadian Guru PAI	1. Apa saja upaya yang dilakukan untuk membina akhlak peserta didik? 2. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik? 3. Bagaimana peran aktif pendidik PAI dalam membina akhlak peserta didik? 4. Apakah ada guru yang dikhususkan untuk membina akhlak peserta didik? 5. Mengapa akhlak peserta didik harus dibina? 6. Siapa saja yang dilibatkan dalam pembinaan akhlak peserta didik? 7. Kapan pendidik melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didik? 8. Di mana proses pembinaan akhlak peserta didik dilakukan? 9. Bagaimana metode pendidik dalam membina akhlak peserta didik? 10. Bagaimana cara mengukur kriteria akhlak peserta didik yang diharapkan?	

2.	2.1. Akhlak peserta didik	<p>1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar mampu bersikap jujur?</p> <p>2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersikap amanah?</p> <p>3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersikap percaya diri?</p> <p>4. Bagaimana tampilan dari sikap jujur, amanah dan percaya diri peserta didik selama di lingkungan madrasah?</p> <p>5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar terampil mengucapkan salam?</p> <p>6. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersedekah?</p> <p>7. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang saling menghargai antar peserta didik?</p> <p>8. Bagaimana kendala yang dihadapi pihak madrasah dalam upaya membina akhlak peserta didik?</p> <p>9. Apakah ada pendidik yang dikhususkan membina akhlak peserta didik?</p> <p>10. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan dari proses yang telah dilaksanakan dalam pembinaan akhlak peserta didik?</p>	
----	---------------------------	--	--

Lampiran 6: Format Instrumen Catatan Lapangan

Intrumen Catatan Lapangan

No	Jenis Data	Nama Dokumen	Penggunaan
1.	<p>Dokumen Resmi</p> <p>1.1. Pemerintah</p> <p>1.2. Madrasah</p>	<p>- Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional</p> <p>- Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan</p> <p>- Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen</p> <p>- Profil Madrasah</p> <p>-Tata Tertib Guru</p> <p>-Tata Tertib Siswa</p>	
2.	2.1. Catatan atau arsip WKM III bidang kesiswaan tentang perilaku peserta didik		

Lampiran 7: Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data

Setelah data dan keterangan penelitian terkumpul, kemudian dianalisis untuk menuliskan laporan penelitian. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Berikut ini contoh analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Kompetensi Kepribadian Pendidik PAI

No	Aspek	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Analisis Dokumen	Simpulan
1.	Kepribadian pendidik PAI	Sikap yang dimunculkan oleh pendidik saat menghadapi permasalahan peserta didik seperti mencontek, bermain, bercerita, mengganggu teman yang sedang belajar adalah dengan menegur dan memberi nasihat atau dengan cara memanggil peserta didik ke meja pendidik atau pendidik yang menghampiri ke meja peserta didik yang bermasalah.	Selama ini yang saya lihat, ketika yang dilakukan oleh para pendidik ini, ada masalah yang terjadi pada siswa lah ya pada siswa, itu ya memang tidak langsung diberikan ini satu tanggapan kecuali setelah dilihat dulu apa... apa yang dia dilakukan, apa latar belakangnya, dengan cara berkomunikasi dengan guru, terutama wali kelas, jadi begitu juga si guru tadi, dalam hal melihat langsung, adakalanya guru yang menegur langsung. Tapi, karna ini	Dokumen yang ditemukan adalah dokumen resmi madrasah, berupa salinan tentang tata tertib guru sebagai pendidik.	Peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian pendidik PAI dalam konteks penelitian ini adalah stabil. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengambilan dokumen yang telah dilakukan peneliti selama berada di lapangan penelitian.

			<p>menyangkut masalah tata tertib, guru tadi itu biasanya melaporkan ke wali kelas dan melaporkan kepada pimpinan, bahwa terjadi ada pelanggaran sikap, nah gitu, jadi dia tidak langsung, kadang-kadang gak langsung dia memberikan hukuman tapi disampekan dulu karna menyangkut masalah tata tertib, ah jadi biasanya, kalok seperti ini kita lihat, ada temuannya masalah pakaian misalnya, si anu tadi saya lihat pakaiannya gini misalnya, diberikan kepada wali kelasnya, ada di anu tadi kukunya segini, si anu tadi nampaknya itu ada cara belajarnya maen-maen, jadi selalu mengkomunikasikan, mengkoordinasikan masalah-masalah yang terjadi di dalam</p>		
--	--	--	--	--	--

			kelas saat belajar, baik juga di luar kelas, nah itu.		
--	--	--	---	--	--

Catatan: Semua data-data yang ditemukan dalam lokasi penelitian yang terkait dengan fokus penelitian dianalisis dengan cara yang sama.

Lampiran 8:
Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Berikut ini lampiran mengenai pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan triangulasi terhadap data yang terkumpul dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen guna melakukan pengecekan ulang antara data hasil observasi dengan data hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen, sehingga hasilnya dapat dipercaya. Metode triangulasi adalah salah satu cara yang ditempuh peneliti untuk menghasilkan tingkat kepercayaan.

1. Kompetensi Kepribadian Pendidik PAI

No	Aspek	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Catatan Lapangan	Hasil Analisis Dokumen
1.	Kepribadian pendidik PAI	Sikap yang dimunculkan oleh pendidik saat menghadapi permasalahan peserta didik seperti mencontek, bermain, bercerita, mengganggu teman yang sedang belajar adalah dengan menegur dan memberi nasihat atau dengan cara memanggil peserta didik ke meja pendidik atau pendidik yang menghampiri ke meja peserta didik yang bermasalah.	Selama ini yang saya lihat, ketika yang dilakukan oleh para pendidik ini, ada masalah yang terjadi pada siswa lah ya pada siswa, itu ya memang tidak langsung diberikan ini satu tanggapan kecuali setelah dilihat dulu apa...apa yang dia dilakukan, apa latar belakangnya, dengan cara berkomunikasi dengan guru, terutama wali kelas, jadi begitu juga si guru tadi, dalam hal melihat langsung, adakalanya guru yang menegur langsung. Tapi, karna ini menyangkut	Berdasarkan hasil catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti, peneliti menemukan dan melihat pendidik menghadapi permasalahan peserta didik seperti mencontek, bermain, bercerita, mengganggu teman yang sedang belajar adalah dengan menegur dan memberi nasihat atau dengan cara memanggil peserta didik ke meja pendidik atau pendidik yang menghampiri ke meja peserta didik yang	Dokumen yang ditemukan adalah dokumen resmi madrasah, berupa salinan tentang tata tertib guru sebagai pendidik.

			<p>masalah tata tertib, guru tadi tu biasanya melaporkan ke wali kelas dan melaporkan kepada pimpinan, bahwa terjadi ada pelanggaran sikap, nah gitu, jadi dia tidak langsung, kadang-kadang gak langsung dia memberikan hukuman tapi disampekan dulu karna menyangkut masalah tata tertib, ahh jadi biasanya, kalok seperti ini kita lihat, ada temuannya masalah pakaian misalnya, si anu tadi saya lihat pakaiannya gini misalnya, diberikan kepada wali kelasnya, ada di anu tadi kukunya segini, si anu tadi nampaknya itu ada cara belajarnya maen-maen, jadi selalu mengkomunikasikan, mengkoordinasikan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas saat belajar, baik juga di luar kelas, nah itu.</p>	bermasalah.	
--	--	--	---	-------------	--

Catatan: Semua data-data yang ditemukan dalam lokasi penelitian yang terkait dengan fokus penelitian diuji keabsahan datanya dengan triangulasi agar dapat dipercaya hasilnya.

Lampiran 9:
Foto-foto Dokumentasi Penelitian

Tampilan Kompetensi Kepribadian Pendidik



Foto: 1. Berkomunikasi dengan orang tua dan wali

Foto di samping diambil pada saat pendidik Fikih melakukan komunikasi kepada orang tua dan wali peserta didik. Pendidik melakukan komunikasi kepada orang tua dan wali peserta didik saat mendapati peserta didik melakukan pelanggaran terhadap tata tertib madrasah, dalam hal ini, pendidik mendapati peserta didik selalu mengganggu peserta didik lainnya saat dalam proses pembelajaran dan peserta didik melawan saat diberikan nasihat.



Foto 2: Pendidik sedang memberikan bimbingan kepada peserta didik.

Foto di samping diambil pada saat jam pelajaran fikih, pendidik melakukan proses bimbingan dalam hal memberikan nasihat kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib, yaitu mengganggu teman yang sedang belajar dan tidak mengikuti pembelajaran di kelas dengan sungguh-sungguh.



Foto tersebut diambil pada saat pendidik Akidah akhlak memberikan nasihat kepada peserta didik untuk mengucapkan salam saat berjumpa dengan pendidik. Foto tersebut menggambarkan proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pendidik di luar proses pembelajaran.

Foto 3: Berkomunikasi dengan peserta didik.



Foto di dsamping diambil pada saat pendidik Akida Akhlak memberikan nasihat kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib madrasah saat berada di dalam kelas. Proses pembinaan tersebut dilakukan di ruang pendidik pada saat jam pembelajaran telah selesai atau pada saat jam istirahat belajar.

Foto 4: Pemberian nasihat oleh pendidik Akidah Akhlak.



Foto di samping diambil pada saat pendidik bimbingan penyuluhan (BP) memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik yang terlambat hadir ke madrasah tepat waktu. Proses bimbingan tersebut dilakukan di pos piket yang terletak di depan ruang belajar peserta didik.

Foto 5: Bimbingan oleh pendidik Bimbingan Penyuluhan (BP).



Foto ini diambil pada saat pendidik Bimbingan Konseling (BK) melakukan bimbingan kepada peserta didik terkait dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Foto ini peneliti ambil pada saat pendidik berada di ruang pendidik.

Foto 6: Bimbingan oleh pendidik Bimbingan Konseling (BK).



Foto ini diambil pada saat pendidik SKI melakukan nasihat kepada peserta didik terkait dengan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik pada saat peserta didik berada di masjid. Proses pembinaan ini dilakukan pendidik di ruang pendidik pada saat jam belajar telah selesai atau pada saat pulang sekolah.

Foto 7: Pemberiannasihat kepada peserta didik oleh pendidik SKI.



Foto ini diambil pada saat pendidik Alquran Hadis memberikan nasihat dan pembinaan kepada peserta didik agar mampu lebih serius dalam mengikuti pembelajaran Alquran Hadis. Proses pembinaan ini berlangsung di ruang kepala madrasah.

Foto 8: Pemberian nasihat kepada peserta didik oleh pendidik Alquran Hadis.



Foto di samping memperlihatkan bahwa masih terdapa pendidik yang tida mampu menyesuaikan busananya saat berada di lingkungan madrasah. Pendidik ini selalu menggunakan pakaian yang tidak sesuai saat mengajar, seperti kaos dan celana

Foto 9: Pendidik yang berbusana tidak sesuai.



Foto di samping memperlihatkan tentang cara berbusana pendidik yang kurang rapi, namun pendidik tersebut selalu memberikan arahan kepada peserta didik agar senantiasa berpenampilan rapi dan bersih. Pendidik terlihat tidak memasukkan bajunya ke dalam pinggang celananya.

Foto 10: Pendidik yang berbusana tidak rapi.

Tampilan Akhlak Peserta Didik



Foto ini diambil pada saat jam pergantian pelajaran. Peserta didik keluar ruangan dengan memegang *handphone* yang seharusnya alat komunikasi ini tidak dibenarkan dibawa ke dalam ruang kelas pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Foto 11: Peserta didik membawa *Handphone* ke ruang kelas.



Peserta didik berfoto pada saat pergantian jam pelajaran. Hal tersebut sama sekali tidak dibenarkan oleh pihak madrasah dan pendidik.

Foto 12: Peserta didik berfoto pada saat pergantian jam pelajaran.



Foto ini diambil pada saat peserta didik telah pulang dari madrasah, namun masih berada di lingkungan madrasah. Terlihat peserta didik yang sedang berkomunikasi dengan lawan jenisnya yang cukup dekat. Hal tersebut mengarahkan peneliti pada dugaan bahwa peserta didik yang ada pada foto tersebut berstatus bukan sebagai teman biasa atau mereka berpacaran.

Foto 13: Pertemanan antar peserta didik.



Foto ini diambil pada saat jam pergantian pelajaran. Terlihat peserta didik berkumpul di depan kelas untuk saling bercerita.

Foto 14: Peserta didik saat pergantian jam pelajaran.

Tampilan Proses Pembinaan Akhlak Peserta Didik



Foto di samping ini diambil pada saat peserta didik melakukan senam pada hari jumat. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi instruktur senam untuk melatih keberanian dan daya ingat peserta didik.

Foto 15: Kegiatan Senam.



Foto di samping ini menggambarkan tentang proses pembinaan terhadap prestasi belajar peserta didik yang dilakukan di luar proses pembelajaran di kelas.

Foto 16: Bimbingan belajar.



Foto 17: Membersihkan sampah.

Foto di samping menjelaskan tentang proses pembinaan akhlak kepada peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan. Proses yang tergambarkan dalam foto ini dilakukan oleh peserta didik karena peserta didik terlambat hadir ke madrasah. Sanksi memungut sampah seperti pada gambar ini sering diberikan kepada peserta didik yang terlambat datang ke madrasah tepat waktu.



Foto 18: Peserta didik yang terlambat datang tepat waktu.

Peserta didik yang terlambat datang ke madrasah tepat waktu akan dikumpulkan di halaman depan madrasah untuk mendapatkan nasihat dari pendidik yang bertugas sebagai penjaga piket dan akan menjalankan proses sanksi keterlambatan. Hal tersebut dilakukan oleh pihak madrasah untuk membentuk pribadi disiplin pada diri peserta didik.



Foto 19: Membuang sampah.

Peserta didik yang terlambat datang ke madrasah tepat waktu akan mendapatkan sanksi yang bervariasi dari pendidik yang bertugas piket, salah satu diantaranya adalah membersihkan sampah dan membuang sampah yang ada di tong sampah ada setiap kelas. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah sikap datang



Foto 20: Bimbingan Belajar.

Pendidik melakukan proses bimbingan belajar kepada peserta didik untuk menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.



Pendidik yang mendapati peserta didik yang melanggar aturan madrasah maka diharuskan memberikan nasihat kepada peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak menampilkan sikap-sikap yang bertentangan dengan peraturan madrasah.

Foto 21: Proses pemberian nasihat.



Foto di samping menjelaskan tentang proses pembinaan yang dilakukan pihak madrasah kepada peserta didik untuk membina kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik agar cenderung dalam keadaan dan kualitas yang baik.

Foto 22: Kuliah umum.



Wakil Kepala Madrasah III bidang kesiswaan memberikan arahan kepada peserta didik yang tergabung dalam organisasi kepramukaan.

Foto 23: Pemberian nasihat.



Proses pemberian sanksi seperti yang terlihat pada foto di samping adalah salah satu bentuk pembinaan kepada peserta didik agar mampu menampilkan penampilan yang rapi dan sesuai selama berada di lingkungan madrasah.

Foto 24: Pemberian sanksi.